

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN
DI SD AL-A'RAF INDONESIA, KOTA DEPOK JAWA BARAT**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

SYUKUR YAKUB

NIM: 162520043

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2020 M. / 1441 H.**

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah: **pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an (*shiddiq, amānah, fathanah, dan tabligh*) yang diterapkan dengan pola pengintegrasian dalam pembelajaran dan pembiasaan di SD Al-A'raf Indonesia, Kota Depok Jawa Barat.** Hal ini berdasarkan deskripsi Al-Qur'an Q.S. Al-Ahzab ayat 21, mengenai suri tauladan yang wajib kita contoh setiap perilakunya dalam menjalankan aktifitas sehari-hari yakni Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan berbagai macam karakter baik melalui sifat-sifatnya yaitu *shiddiq, amānah, fathanah, dan tabligh*. Namun lembaga pendidikan saat ini kurang memperhatikan atau bahkan mengesampingkan faktor nilai-nilai tersebut dalam melaksanakan proses pendidikannya, apalagi sampai mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur'an sehingga menjadi bagian internal pribadi para siswa. Dari latar belakang tersebut memberikan dorongan kepada peneliti untuk melakukan eksplorasi guna mengungkap pokok permasalahan mengenai bagaimana penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia, Kota Depok Jawa Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (menjelaskan) penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an *shiddiq, amānah, fathanah, dan tabligh* di SD Al-A'raf Indonesia, Kota Depok Jawa Barat, yang meliputi pola penerapan, strategi dan pendekatan, juga hambatan dan tantangan, serta capaian penerapan pendidikan karakter tersebut yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan di sekolah, dan dalam kegiatan school visit SD Al-A'raf Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan datanya adalah melalui hasil wawancara mendalam, observasi, dan kajian dokumen. Informan penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, siswa dan orang tua siswa. Untuk pemilihan informan peneliti melakukannya dengan cara acak (random sampling), yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti.

Temuan dalam penelitian ini adalah 1) Penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an (*shiddiq, amānah, fathanah, dan tabligh*) di SD Al-A'raf Indonesia dilakukan dengan pola pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an (*shiddiq, amānah, fathanah, dan tabligh*) ke dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan keseharian di sekolah, dan dalam pemberian penugasan serta dalam school visit program SD Al-A'raf Indonesia. 2) Untuk menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya nilai-

nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia. Sekolah menerapkan strategi peneladanan, pembiasaan, dan penugasan serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya pendidikan karakter tersebut, dengan pendekatan psikologis. 3) Dampak atau pengaruh yang dirasakan dewan guru dan orang tua sebagai capaian dari penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia adalah adanya perubahan sikap siswa kearah yang lebih baik dan positif. 4) Capaian dari hasil penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia dimuat dalam bentuk penilaian berupa angka-angka/huruf sebagai bahan penilaian akhir semester yang dituangkan dalam rapor. 5) Hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia adalah kurangnya kesadaran siswa disebabkan pada usia mereka yang masih cenderung labil, dan kurang optimalnya pengamatan guru dikarena jumlahnya yang banyak, juga kurang konsisteny guru dalam menegakkan peraturan serta kurangnya kepedulian orang tua terhadap kegiatan-kegiatan anaknya di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Al-Qur'an.

ABSTRACT

The conclusion of this thesis is: character education based on Al-Qur'an (shiddiq, amānah, fathanah, and tabligh) which is applied with a pattern of integration in learning and habits at SD Al-A'raf Indonesia, Depok City, West Java. This is based on the description of the Qur'an Q.S. Al-Ahzab verse 21, regarding the role model that we must exemplify every behavior in carrying out daily activities namely the Prophet Muhammad who taught various kinds of good character through his properties namely shiddiq, amānah, fathanah, and tabligh. However, educational institutions currently do not pay attention or even override these values factors in carrying out their educational processes, furthermore to transform the values of the Qur'an so that they become an internal part of students' personalities. This background encourages researcher to conduct explorations in order to uncover the main issues regarding how the application of Al-Qur'an based character education in Al-A'raf Indonesia Elementary School, Depok City, West Java.

This study aims to describe (explain) the application of character education based on Al-Qur'an shiddiq, amānah, fathanah, and tabligh in Al-A'raf Indonesia Elementary School, Depok City, West Java, which includes application patterns, strategies and approaches, as well as obstacles and challenges, and also the achievement of the application of character education which is integrated into learning, extracurricular activities, habituation activities in schools, and in the school visit activities of SD Al-A'raf Indonesia.

This research was conducted using a descriptive qualitative approach. The method of collecting data is through in-depth interviews, observations, and document review. The informants of this study consisted of school principals, class teachers, subject teachers, students and parents of students. The researcher selected the informants in a random manner (random sampling), which was adjusted to the purpose of the study. Data analysis technique is conducted by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. While checking the validity of the data is conducted through the triangulation of sources (data) and triangulation methods to test the validity of the data related to the research problem under study.

The findings in this study are 1) The application of Al-Qur'an-based character education (shiddiq, amānah, fathanah, and tabligh) in Al-A'raf Indonesia Elementary School is carried out with its application pattern through the integration of the values of Al-Qur'an-based character education (shiddiq, amānah, fathanah, and tabligh) into extracurricular learning and activities, daily habituation at school, in assignments and in school visits to the Al-A'raf Indonesia Elementary School program. 2) To create conditions that support the implementation of the values of Al-Qur'an based character education in SD Al-A'raf Indonesia. The school implements an exemplary strategy, habituation, and assignment and provides

facilities and infrastructure that support the creation of character education, with a psychological approach. 3) The impact or influence perceived by the teachers and parents from the application of Al-Qur'an based character education values at SD Al-A'raf Indonesia is the change in students' attitudes towards a better and positive direction. 4) The achievements of the results of the application of Al-Qur'an-based character education values in SD Al-A'raf Indonesia are contained in the form of numerical / letter values as the final semester assessment material as outlined in the report card. 5) Obstacles and challenges in the implementation of Al-Qur'an-based character education in Al-A'raf Indonesia Elementary School are the lack of student awareness due to their unstable age, and the lack of optimal teacher observation due to the large number, also lack of teacher consistency in enforcing regulations and parents' lack of concern for their children's activities at school.

Keywords: Education, Character, Al-Qur'an.

الملخص

وخلصت هذه الرسالة إلى ما يلي: تعليم الشخصية القائم على القرآن الكريم (صديق ، أمانه ، فتحانة ، تبليغ) والتي تطبق بنمط تكامل في التعلم والعادات في المدرسة الابتدائية الأعراف الإندونيسية ، بمدينة ديوك ، جاوة الغربية. هذا مبني على وصف القرآن الكريم في سورة الأحزاب الآية ٢١ ، فيما يتعلق بالقدوة التي تجب أن نتقلد أخلاقه في القيام بالأنشطة اليومية ، وهو النبي محمد صلي الله عليه وسلم الذي علم أنواعاً من حسن الخلق من خلال خصائصه ، وهي: الصديق ، الأمانة ، الفطنة ، والتبليغ. ولكن المؤسسات التعليمية حالياً لا تهتم حتى تتجاوز هذه عوامل القيم في تنفيذ عملياتها التعليمية ، ولا سيما عن تحويل قيم القرآن بحيث تصبح جزءاً شخصياً داخلياً من الطلاب. ومن هذه الخلفية ، يشجع الباحث على إجراء الاستكشافات للكشف عن القضايا الرئيسية المتعلقة بكيفية تطبيق تعليم الشخصية القائم على القرآن الكريم في مدرسة الأعراف الإندونيسية الابتدائية ، بمدينة ديوك ، جاوة الغربية.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف (شرح) تطبيق تعليم الشخصية القائم على القرآن الكريم (الصديق، الأمانة، الفطنة والتبليغ) في المدرسة الابتدائية الأعراف الإندونيسية ، بمدينة ديوك ، جاوة الغربية ، والتي تشمل علي أنماط التطبيق ، والاستراتيجيات ، والمقاربات ، والعوائق ، والتحديات ، والتحقيق في تطبيق تعليم الشخصية المدمج في التعليم ، والأنشطة الخارجية ، والأنشطة التعود في المدرسة ، والأنشطة الزيارة في المدرسة الابتدائية الأعراف.

تم إجراء هذا البحث باستخدام المنهج الوصفي النوعي. طريقة جمع البيانات هي من خلال المقابلات والملاحظات ومراجعة الوثائق المتعمقة. تتكون مصادر معلومات البحث من مدير المدرسة ومعلم الفصل ومعلم المادة والطلاب وأولياء الطلاب. ومن أجل اختيار المخبرين ، قام الباحث

بطريقة عشوائية (أخذ عينات عشوائية) ، والتي تم تعديلها لغرض البحث. يتم إجراء تقنية تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. وكذلك يتم التحقق من صحة البيانات من خلال تثليث المصادر (البيانات) وطرق التثليث لاختبار صحة البيانات المتعلقة بمشكلة البحث.

النتائج التي توصلت إليها هذه الدراسة هي (١) تطبيق التربية الشخصية المعتمدة على القرآن الكريم (الصدق، والامانة، والفتانة، والتبليغ) في المدرسة الابتدائية الأعراف الإندونيسية بنمط من خلال دمج قيم تعليم الشخصية القائم على القرآن (الصدق، والامانة، والفتانة، والتبليغ) في التعلم والأنشطة الخارجية ، والتعود اليومي في المدرسة ، وفي الواجبات والزيارات لبرنامج مدرسة الابتدائية الأعراف الإندونيسية. (٢) تهيئة الظروف التي تدعم تطبيق قيم تعليم الشخصية القائم على القرآن الكريم في المدرسة الابتدائية الأعراف. تقوم المدرسة بتنفيذ استراتيجية نموذجية ، والتعود ، والمهمة وتوفر المرافق والبنية التحتية التي تدعم إنشاء تعليم الشخصية ، مع النهج النفسي. (٣) التأثير الذي يشعر به المدارس والآباء من تطبيق قيم تعليم الشخصية القائم على القرآن الكريم في المدرسة الابتدائية الأعراف هو التغييرات في خلق الطلاب نحو الأفضل والإيجابي. (٤) أن نتائج تطبيق القيم الشخصية القائم على القرآن الكريم في المدرسة الابتدائية الأعراف ترد في شكل قيم الرقمية أو الأحرف كمادة الفصل الدراسي النهائي كما هو موضح في بطاقة التقرير. (٥) العوائق والتحديات التي تعترض في تطبيق تعليم الشخصية القائم على القرآن الكريم في المدرسة الابتدائية الأعراف الإندونيسية هي نقص الوعي لدى الطلاب بسبب سنهم غير المستقر، والافتقار إلى الملاحظة المثلى للمدرسين بسبب عدد كبير من الطلاب ، وكذلك عدم اتساق المدرس في تطبيق اللوائح وعدم اهتمام الآباء لأنشطة أولادهم في المدرسة.

الكلمات المفتاحية: التربية ، الشخصية ، القرآن.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SYUKUR YAKUB

Nomor Induk Mahasiswa : 162520043

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Judul Tesis : **Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an
Di SD Al-A'raf Indonesia, Kota Depok Jawa Barat.**

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 27 Juni 2020.

Penulis,



SYUKUR YAKUB

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN DI SD AL-A'RAF INDONESIA, KOTA DEPOK JAWA BARAT

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh:

SYUKUR YAKUB

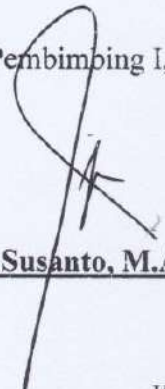
NIM. 162520043

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 27 Juni 2020

Menyetujui,

Pembimbing I,


Dr. Susanto, M.A.

Pembimbing II,


Dr. Otong Surasman, M.A

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi


Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.

TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis

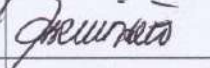
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN DI SD AL-A'RAF INDONESIA, KOTA DEPOK JAWA BARAT

Disusun Oleh:

Nama : SYUKUR YAKUB
Nomor Induk Mahasiswa : 162520043
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

28 Juli 2020

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. Susanto, M.A	Pembimbing I	
5	Dr. Otong Surasman, M.A	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Sekretaris	

Jakarta, 28 Agustus 2020

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	‘	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	‘	ء	A
ذ	Dz	غ	G	ى	Y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris diatas) ditulis *â* atau *Ā*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya : القارعة ditulis *alqâri'ah*, المساكين ditulis *al-mâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya : الكافرون ditulis *al-kâfirû*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya : الرجال ditulis *arijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qomariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta'marbûthah* (ة) apabila terletak diakhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya : البكرة ditulis *al-baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis سورة النساء *sûrât an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya : وهو خير الرازقين ditulis *wahuwa khairar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Santoso, M.A., dan Dr. Otong Surasman, M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.

7. Kepada keluarga tercinta terutama kedua Orang tua penulis Bapak Arkat dan Ibunda Asiah juga mertua penulis Bapak Ust. Abdul Rojak dan Ibu Sopiah.
8. Kepada Istri tercinta Siti Azizah, S.Pd, dan ananda Muhammad Azmi Yakub yang selalu mensupport dan memberikan motivasi kepada penulis.
9. Segenap Keluarga Besar Yayasan Al-A'raf Persada Indonesia, terkhusus kepada Bapak Budiyanto, M.Pd sebagai ketua Yayasan Al-A'raf Persada Indonesia.
10. Kepada Kepala Sekolah SD Al-A'raf Indonesia Bapak Aliana Yusuf, S.S, dan seluruh teman-teman guru dan karyawan SD Al-A'raf Indonesia.
11. Teman-teman seperjuangan pada program pascasarjana Institut PTIQ Jakarta terutama sahabat Muztaba, M.Pd. yang telah membantu dan mensupport penulis.
12. Semua pihak yang telah membantu untuk penyelesaian Tesis ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis.

Jakarta, 27 Juni 2020.

Penulis,

Syukur Yakub

DAFTAR ISI

Judul	
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Tanda Persetujuan Tesis	xi
Tanda Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
Daftar Tabel	xxiii
Daftar Lampiran	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	19
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	19
D. Tujuan Penelitian	19
E. Manfaat Penelitian	20
F. Sistematika Penulisan	21

BAB II	KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....	23
	A. Pendidikan Karakter	23
	1. Pengertian Pendidikan Karakter	23
	2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	30
	3. Landasan Dasar Pendidikan Karakter	36
	4. Konfigurasi Pendidikan Karakter	38
	5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter	46
	6. Tahapan Penerapan Pendidikan Karakter	51
	7. Kriteria Keberhasilan Pendidikan Karakter	60
	8. Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah	62
	9. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter..	66
	B. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an	73
	1. Pengertian Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an	73
	2. Fungsi Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter	77
	3. Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an di Sekolah	81
	4. Peranan Keluarga dan Sekolah Dalam Menerapkan Pendidik	
	-an Karakter Berbasis Al-Qur'an	83
	5. Penerapan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an	
	di Sekolah	90
	6. Metode Pengajaran Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an	
	di Sekolah	99
	C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	104
	D. Kerangka Penelitian	109
BAB III	METODE PENELITIAN.....	111
	A. Jenis Penelitian	111
	B. Sifat Data	115
	C. Jenis Data Penelitian	116
	D. Sumber Data	116
	E. Teknik Pengumpulan Data	118
	F. Prosedur Penelitian	122
	G. Teknik Analisis Data	123
	H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	124
	I. Tempat Penelitian	125
	J. Jadwal Penelitaian	126

BAB IV	TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	127
A.	Tinjauan Umum Objek Penelitian	127
1.	Profil SD Al-A'raf Indonesia	127
2.	Sejarah Singkat Berdirinya SD Al-A'raf Indonesia	128
3.	Visi dan Misi SD Al-A'raf Indonesia	128
4.	Muatan Kurikulum SD Al-A'raf Indonesia	128
5.	Struktur Organisasi SD Al-A'raf Indonesia	129
6.	Sarana dan Prasarana SD Al-A'raf Indonesia	130
7.	Keadaan Guru dan Siswa SD Al-A'raf Indonesia	131
B.	Temuan Penelitian	134
1.	Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam pembelajaran	134
2.	Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler	141
3.	Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam pembiasaan keseharian di sekolah ..	144
4.	Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam penugasan di sekolah	156
5.	Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam school visit SD Al-A'raf Indonesia .	157
6.	Pengkondisian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia	158
7.	Dampak/pengaruh dari penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia	161
8.	Penilaian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia	162
9.	Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia	163
C.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	165
BAB V	PENUTUP.....	175
A.	Kesimpulan.....	175
B.	Implikasi Hasil Penelitian.....	177
C.	Saran	178
DAFTAR PUSTAKA	179
LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel	II.1.	: Deskripsi Nilai-Nilai Karakter 33
Tabel	II.2.	: Deskripsi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an 35
Tabel	II.3.	: Penerapan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an di Sekolah 97
Tabel	II.4.	: Relevansi Penelitian Terdahulu 107
Tabel	II.5.	: Kerangka Penelitian 110
Tabel	III.1	: Waktu Penelitian 126
Tabel	IV.1	: Struktur Organisasi SD Al-A'raf Indonesia 130
Tabel	IV.2	: Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SD Al-A'raf Indonesia Tahun Pelajaran 2019/2020 132
Tabel	IV.3	: Keadaan Peserta Didik SD Al-A'raf Indonesia Tahun Pelajaran 2019/2020 133
Tabel	IV.4.	: Rekapitulasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) 3 Tahun Terakhir SD Al-A'raf Indonesia 133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1	Pedoman Wawancara
Lampiran	2	Data Peserta Didik SD Al-A'raf Indonesia
Lampiran	3	Dokumentasi Tempat Penelitian
Lampiran	4	Dokumentasi Nilai-nilai Kebajikan
Lampiran	5	Dokumentasi Wawancara
Lampiran	6	Surat Izin Penelitian SD Al-A'raf Indonesia
Lampiran	7	Kartu Tahapan Penelitian Tesis
Lampiran	8	Kartu Kontrol Bimbingan Tesis
Lampiran	9	Surat Penugasan Pembimbing
Lampiran	10	Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Pendidikan juga merupakan bagian dari aktivitas masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi baru, sehingga ada kesinambungan dari pewarisan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.¹

Selain itu juga pendidikan merupakan aktivitas dan usaha untuk meningkatkan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan) dan rohani (cipta, rasa, karsa, pikir, dan budi nurani).² Sehingga proses pendidikan merupakan upaya sadar manusia yang tidak pernah ada hentinya.³

Dalam kegiatan mendidik ini, manusia menghayati adanya tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada hakikat adalah membentuk karakter individu sehingga dapat tumbuh dalam menghayati makna hidup dan

¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 45.

² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, hal. 7.

³ Ahmad Zain Sarnoto, *Dinamika Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Politik Pendidikan*, *Jurnal EDUCARE*. Volume. 02 No.1 Februari Tahun 2012, hlm 63

kehidupannya bersama orang lain. Inilah makna dari tujuan pendidikan membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang mampu memahami jati dirinya, mengenal dirinya sendiri, dan menjadi manusia yang seutuhnya.⁴

Dengan pendidikan manusia menjadi dewasa dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sepanjang sejarahnya, diseluruh dunia ini, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*).⁵

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu juga pernah ditegaskan oleh Martin Luther King, "*Intelligence plus character, that is the goal of true education*" (Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Mengapa karakter manusia dan bangsa itu penting? Sebab, karena sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran dan kecerdasan saja, tetapi juga moral dan budi pekerti, watak, nilai, serta kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Aristoteles, bahwa ada dua keunggulan yang harus dimiliki manusia yang disebut *humam excellence*. Pertama, *excellence of thought* atau keunggulan pemikiran. Kedua, *excellence of character*, kehebatan dalam karakter.⁶

Karakter merupakan kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral dan biasanya memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.⁷ Karakter juga dapat diartikan sebagai cara berpikir dan bertindak laku individu yang menjadi ciri khas dengan individu lainnya untuk dapat hidup dan bekerja sama di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸ Pada hakikatnya karakter memiliki persamaan makna dengan berbagai istilah-istilah, seperti tingkah laku, budi pekerti, perangai, tabiat, watak, moral, dan istilah lain yang memiliki kesamaan makna.⁹ Pendidikan karakter

⁴ Benni Setiawan, *Pendidikan Islam; Integratif-Monokotomik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 29.

⁵ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010, hal.1.

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hal. 168.

⁷ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011, hal. 197.

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 11.

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 13.

dapat disebut juga sebagai pendidikan nilai, pendidikan dunia efektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti.¹⁰

Karakter dalam Islam dikenal dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian itu komponennya ada tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Karena akhlak itu adalah kepribadian, maka paradigma pendidikannya sangat berbeda bila dibandingkan dengan pendidikan bidang-bidang pengetahuan dan keterampilan. Pendekatannya adalah pendekatan untuk pendidikan kepribadian.¹¹

Karakter tersebut diajarkan melalui metode internalisasi. Teknik pendidikannya ialah peneladanan, pembiasaan, penegakan peraturan, dan pemberian motivasi. Yang jelas, bukan dengan cara menerangkan atau mendiskusikan, jika pun perlu itu hanya cukup sedikit saja. Pendidikan karakter itu dilakukan dengan treatment atau perlakuan-perlakuan.¹²

Karakter positif seseorang akan mengangkat status pada derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemudian seseorang terletak pada karakternya. Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral, Psikolog Frank Pittman yang dikutip oleh Zubaedi mengatakan bahwa kestabilan hidup seseorang bergantung pada karakter.¹³

Pendidikan karakter di Indonesia pertama kali dicetuskan oleh Ratna Megawangi, alumnus IPB yang sangat perhatian terhadap dunia pendidikan, anak dan perempuan. Melalui konsep pendidikan holistik berbasis karakter, Mengawangi mengedepankan sembilan karakter yang ingin dibangun. Istilah pendidikan karakter ini kembali menguat ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhammad Nuh, dalam pidatonya pada Hari Pendidikan Nasional tahun 2011 menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa.¹⁴

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijaksana serta mampu mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari yang akan berkontribusi positif kepada lingkungannya.¹⁵

Pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu

¹⁰ Ani Nur Aeni, "Pendidikan Karakter Untuk SD Dalam Perspektif Islam" dalam Jurnal Mimbar Sekolah Dasar, Vol. 01 No. 1 Tahun 2014, hal. 51.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 2.

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. vi.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan...*, hal. 6.

¹⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, hal. x.

¹⁵ Dharma Kesuma, et.al., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 5.

siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.¹⁶

Pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam rangka untuk membentuk jati diri manusia demi terciptanya pribadi rakyat Indonesia yang berkeberadaban dan bermoralitas dalam kehidupan sosialnya. Selain itu proses pembinaan dan pendidikan untuk pengembangan karakter harus dilakukan secara sadar oleh semua stakeholder melalui perencanaan yang baik, sistematis dan berkelanjutan pada semua aspek kehidupan terutama pada institusi pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi.¹⁷

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha melalui Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Jamal Ma'ruf Asmani mengatakan, pemerintah sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, pada sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.¹⁸

Pendidikan karakter menjadi isu menarik dan hangat dibicarakan kalangan praktisi pendidikan. Hal ini karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang absolut, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. *Output* pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal.¹⁹

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter juga melibatkan afeksi dan psikomotor dalam pengembangan potensi diri, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian.²⁰

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan dan Model*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 44.

¹⁷ Dalmeri, Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter - Telaah Atas Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2014, hal. 27.

¹⁸ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hal. 47.

¹⁹ Sudarsono, *Pendidikan, Kemanusiaan dan Peradaban Dalam Landasan dan Arah Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008, hal. 16.

²⁰ Endah Sulistiyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012, hal. 23.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.²¹

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk identitas diri menuju kematangan pribadi. Seseorang dikatakan memiliki kematangan kepribadian apabila memiliki cita-cita, tujuan, dan program baik jangka pendek maupun jangka panjang dalam kehidupan sehari-hari dan dilaksanakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Penanaman karakter diutamakan agar para peserta didik tidak mengalami kegoncangan pikiran dan jiwanya dalam menemukan solusi dari problem yang dihadapinya. Sehingga pendidikan yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkahlaku dan kepribadian siswa. Dalam pemahaman pendidikan karakter ini, diharapkan siswa dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan kepada Allah yang diwujudkan dengan sikap terpuji, berbuat baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, serta dapat menyeimbangkan kemajuan zaman dengan ilmu dan keimanan, serta keselarasan hubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya.²²

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sekolah sebagai wadah pendidikan formal mempunyai tugas untuk membina kepribadian peserta didik. Karena sekolah merupakan salah satu wadah pendidikan sebagai tempat belajar peserta didik dalam berusaha membina, mengembangkan dan menyempurnakan potensi dirinya, serta kehidupan dunia dan masa depannya. Sekolah merupakan salah satu tempat mempersiapkan generasi muda menjadi manusia dewasa dan berbudaya.²³ Juga menjadi garda depan pendidikan karakter. Sebab, dari lembaga inilah, lahir kader-kader muda masa depan bangsa yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam berbagai

²¹ Soebahar Abdul Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 67.

²² Akmal Halwi, *Kompetensi Guru PAI*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 288.

²³ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 79.

bidang keahlian mereka. Sehingga, bangsa ini bisa berkembang dan maju pesat dari segala aspek.²⁴

Pendidikan karakter sangat diperlukan di sekolah, walaupun dasar karakter adalah di lingkungan keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik, anak akan memiliki karakter yang baik pada tahap selanjutnya. Namun, banyak orang tua yang mementingkan kecerdasan otak dibanding pendidikan karakter. Daniel Goleman yang dikutip Masnur Muslich mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya karena kesibukan mereka dengan pekerjaannya dan karena mereka lebih mementingkan aspek kognitif anak.²⁵

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Seyogyanya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter.²⁶

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah saja. Karena Inti pendidikan karakter yang efektif terletak pada kemitraan yang kuat antara orang tua dan sekolah. Mengembangkan karakter peserta didik melalui pendidikan adalah usaha-usaha untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan Ilahi di sekolah yang dilakukan secara terus menerus. Pendidikan karakter di sekolah memerlukan kerjasama dengan orang tua untuk bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang seiring dan sejalan.²⁷ Artinya, nilai-nilai yang diperkenalkan dan diinternalisasikan di sekolah harus sama dengan yang diperkenalkan dan diinternalisasikan di rumah.

Banyaknya permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia disebabkan karena kemunduran pada aspek moralitas. Kemunduran moralitas menjadi PR besar dunia pendidikan. Krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan menunjukkan ketidakmampuan dunia pendidikan Indonesia menahan laju kemerosotan akhlak yang terus terjadi.²⁸

²⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hal. 101.

²⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 30.

²⁶ Zubaedi, *Disain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan...*, hal. 14.

²⁷ Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu; Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter dan Kepribadian Islam*, Yogyakarta: Idea Press, 2014, hal. 6.

²⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 2.

Di antara kemerosotan moral yang terjadi adalah; meningkatnya pergaulan seks bebas, tingginya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan hak milik orang lain menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Kemerosotan moral dewasa ini bukan lagi hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, tetapi juga telah menyentuh pelajar seperti tawuran antar pelajar, korupsi, *bullying*, bahkan perilaku mereka sukar dikendalikan, keras kepala, nakal, berbuat keonaran, mabuk-mabukan, pesta obat terlarang, memperkosa dan perilaku menyimpang lainnya.²⁹

Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo) mengatakan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat selama 4 tahun terakhir jumlah kekerasan kepada anak terus meningkat. Terakhir di 2014 ada 5.066 kasus. Rata-rata penaikan kasus dimulai pada tahun 2011 sebanyak 1.000 kasus kekerasan. Ada 10 kategori kekerasan pada anak, di antaranya kekerasan dalam keluarga, lembaga pendidikan serta pornografi dan *cyber crime*. Khusus kekerasan pada anak yang dipicu dari sosial media dan internet sebanyak 322 kasus di tahun 2014. Jumlahnya terus naik dari tahun 2011 sekitar 100 kasus. Kejahatan seksual lewat internet menjadi kategori kasus yang tinggi. Semisal jumlah korban kejahatan seksual terus naik. Sampai tahun 2014 ada 53 anak yang menjadi korban. Sementara anak pelaku kejahatan seksual online ada 42 anak, anak korban pornografi dari media sosial ada 163 orang. Terakhir anak pelaku kepemilikan media pornografi di video dan diunggah di media sosial ada 64 anak.³⁰

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) sepanjang tahun 2011-2017 terdapat 9.266 kasus. Dari tahun ke tahun, jumlah paling banyak terjadi pada tahun 2014 silam. Dimana jumlah kasus ABH mencapai jumlah 2.208 kasus. Paling tinggi kedua pada tahun 2013 yaitu sebanyak 1.428 kasus. Tertinggi ketiga pada 1.413 kasus pada tahun 2012. Selain itu, dari kasus tersebut terdapat anak yang sebagai pelaku. Jumlahnya pun tak kalah tinggi. Tercatat, pada tahun ini anak sebagai pelaku kekerasan seksual sebanyak 116 kasus. Sedangkan anak yang menjadi korban, terdapat 134 kasus yang merupakan anak korban kekerasan seksual. Kasus lainnya yang menjadi tren di antaranya anak sebagai korban trafficking (perdagangan manusia), anak korban prostitusi,

²⁹ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hal. 189.

³⁰ Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo) yang telah diterbitkan melalui situs https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4865/Maria+Ulfah%3A+Kekerasan+Pada+Anak+Dimulai+dari+Internet/0/sorotan_media. Diakses pada 9 Oktober 2019.

anak korban eksploitasi seks komersial dan anak sebagai korban eksploitasi pekerja. Pada 2016 terdapat 340 kasus anak yang ditangani oleh KPAI. Jumlah paling tinggi adalah anak sebagai korban prostitusi yaitu sebanyak 112 kasus. Selanjutnya, kasus anak sebagai korban eksploitasi sebanyak 87 kasus. Sedangkan anak sebagai korban perdagangan sebanyak 72 kasus. Terakhir adalah anak sebagai korban eksploitasi seks komersial sebanyak 69 kasus. Pada tahun ini anak sebagai korban prostitusi masih cukup tinggi, yaitu sebanyak 83 kasus.³¹

Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti mengatakan, sepanjang Januari hingga Oktober 2019, pihaknya mencatat ada 127 kasus kekerasan di sekolah. KPAI mencatat, kekerasan yang diterima anak-anak tersebut terbagi atas kekerasan seksual dan kekerasan fisik. Dari 17 kasus kekerasan seksual di sekolah, 11 kasus di antaranya terjadi di jenjang SD. Sementara SMP hanya terdapat 4 kasus dan SMA terdapat 2 kasus. Adapun, untuk kasus kekerasan fisik, KPAI memantau 21 kasus. Pelakunya rata-rata adalah kepala sekolah dan guru ke peserta didik yang mencapai 8 kasus, siswa ke guru 2 kasus, serta orang tua ke siswa dan guru 2 kasus. Termasuk juga pelaku kekerasan siswa ke siswa lainnya dan kekerasan guru kepada peserta didik, masing-masing 8 kasus.³² Berdasarkan data KPAI, pelaku terbanyak adalah guru dan kepala sekolah. Mereka terdiri dari guru olahraga (6 orang), guru agama (2 orang), guru kesenian (1 orang), guru komputer (1 orang), guru IPS (1 orang), dan guru kelas (4 orang).³³

Retno Listyarti menyebutkan bahwa baik anak laki-laki dan perempuan semuanya rentan menjadi korban kekerasan seksual di sekolah. Sementara itu, data KPAI menunjukkan bahwa satu pelaku bisa memperdaya banyak korban, karena dari 21 pelaku kasus kekerasan itu korbannya mencapai hingga 123 anak.³⁴

Kasus lain yang melibatkan pelajar dan tidak kalah memperhatikan adalah kasus penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang. Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN), pada tahun 2009 mencatat adanya 3,6 juta pengguna narkoba di Indonesia, dan 41% di antara mereka pertama kali mencoba narkoba di usia 16-18 tahun, yakni usia remaja SMP-SMU.³⁵

³¹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang telah diterbitkan melalui situs <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kurun-waktu-6-tahun-abh-sudah-mencapai-9-266-kasus>. Diakses pada 9 Oktober 2019.

³² <https://nasional.kompas.com/read/2019/10/30/16363731/kpai-minta-nadiem-makarim-perhatikan-tingginya-kekerasan-di-sekolah>. Diakses pada 30 Oktober 2019.

³³ <https://www.liputan6.com/health/read/4099755/kpai-oktober-2019-89-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-sekolah>. Diakses pada 30 Oktober 2019.

³⁴ <https://www.tempo.co/tag/kekerasan-terhadap-anak-123-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-sekolah-selama-2019-ep3D>. Diakses pada 30 Oktober 2019.

³⁵ Najib Sulhan, *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa: Sinergi Sekolah dengan Rumah*, Surabaya: Jaring Pena, 2011, hal. 2.

Kemudian tahun 2012 pengguna narkoba dan obat terlarang di Indonesia berjumlah 4.000 orang, 1000 orang yang menjadi pecandu narkoba dari data tersebut adalah dari kalangan siswa/pelajar dan mahasiswa. Pada tahun 2013 sampai awal 2014 tercatat siswa/pelajar yang menjadi tersangka penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang di Indonesia mencapai 695 orang pelajar. Penggunaan narkoba di kalangan pelajar ini juga jadi persoalan di skala global. *World Drugs Reports 2018* dari *The United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) menemukan 5,6 persen penduduk dunia atau 275 juta orang dalam rentang usia 15 hingga 64 tahun pernah mengonsumsi narkoba minimal sekali.³⁶

Selain itu Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) mencatat ada peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi sejak 2016 sejumlah 25 kasus, lalu meningkat pada 2017 menjadi 81 kasus, dan puncaknya pada 2018 menjadi 206 kasus. Angka tersebut, kata Edwin, terus bertambah setiap tahun. Kenaikan juga terjadi pada permohonan perlindungan dan bantuan hukum tindak pidana kekerasan seksual pada anak. Menurutny, pada 2016, ada 35 korban, lalu meningkat pada 2017 sejumlah 70 korban, dan sebanyak 149 korban pada 2018.³⁷

Banyak anak kehilangan identitas dirinya dan akan berdampak terhadap perilaku yang terkesan kurang memikirkan resiko terhadap perbuatan yang selalu melanggar norma, memiliki resiko dan bahkan membahayakan fisik dan masa depannya. Salah satu perilaku yang sering terjadi di kalangan siswa adalah tawuran antar pelajar. Perilaku ini disamping tidak memiliki nilai positif apapun, juga akan beresiko terhadap cedera yang tentunya memerlukan biaya perawatan yang tidak sedikit yang akhirnya akan membebani orang tua, selain itu menjadikan sang anak tidak akan merasa aman karena dendam yang dikobarkan oleh pihak lawan.³⁸

Sebagai generasi penerus bangsa, para siswa diharapkan mampu memegang estafet perjuangan bangsa, dan untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan generasi emas yang memiliki mentalitas yang kokoh agar mampu menghadapi berbagai persoalan yang mereka hadapi di usianya. Dan sebagaimana diketahui bahwa masa-masa siswa merupakan masa pencarian identitas diri, maka seharusnya dibimbing secara terarah agar mereka mampu mengenal dirinya, mengenal lingkungannya, budayanya, mengenal potensi

³⁶ Badan Narkotika Nasional (BNN) yang telah diterbitkan melalui situs <https://bnn.go.id/20190622182557-20-405549/survei-bnn-23-juta-pelajar-konsumsi-narkoba>. Diakses pada 9 Oktober 2019.

³⁷ Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) yang telah diterbitkan melalui situs <https://news.detik.com/berita/d-4640789/kpai-sebut-kasus-kekerasan-seksual-anak-meningkat-akibat-pengaruh-digital>. Diakses pada 9 Oktober 2019.

³⁸ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2011, hal. 20.

dan kelemahannya. Untuk itu dibutuhkan perhatian yang serius khususnya bagi orang tua, guru dan lingkungan³⁹

Sangatlah disayangkan generasi muda yang seharusnya menjadi penerus bangsa namun lalai dan tidak bisa menjaga diri dari hal yang membahayakan dirinya sendiri. Semakin banyaknya perilaku siswa dan remaja yang tumbuh dan mengabaikan nilai-nilai kegamaan, kerukunan, dan kedamaian maka hal ini menunjukkan telah terjadi pergeseran dan kemerosotan nilai-nilai karakter pada anak dan remaja serta masyarakat pada umumnya.

Sementara itu, dalam dunia pendidikan berbagai kasus pembocoran soal ujian nasional dan kunci jawaban serta kecurangan-kecurangan lainnya. Menurut Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh, pada tahun 2010 terdapat 504 kasus, sedangkan pada tahun 2011 ada 88 kasus. Pembocoran soal dan kunci jawaban dilakukan oleh oknum guru, antara lain terjadi di Watampone (Sulawesi Selatan), di Medan (Sumatera Utara), di Puhawato (Gorontalo), dan di berbagai tempat lainnya.⁴⁰

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan moral dan agama yang didapatkan dibangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan tingkah laku siswa. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Atas kondisi demikian pendidikan karakter mulai mendapat perhatian dari banyak pihak.

Kondisi bangsa yang cenderung mengabaikan pentingnya pendidikan karakter selama ini, sehingga berdampak multi dimensi. Sebagaimana kita ketahui bersama, program televisi yang bersifat edukatif (mendidik) jumlahnya terbatas. Kebanyakan program yang ditampilkan di televisi adalah rekreatif dan refreshing, yang cenderung menampilkan pornografi dan pornoaksi. Tentu realita ini membahayakan terhadap karakter anak-anak. Sebab, secara psikologis, mereka masih dalam tahap imitasi; meniru sesuatu yang dilihat, direkam, dan didengar. Dengan mudah mereka menjadikan tontonan sebagai tuntunan. Akhirnya, televisi menjadi guru pertama dan utama bagi anak-anak. Mereka lebih percaya terhadap televisi dari pada guru, orang tua, dan masyarakat. Disadari atau tidak, televisi yang ditonton oleh anak-anak setiap hari tersebut mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan karakter anak-anak. Menurut sebuah survey, 49% penjahat yang tertangkap membawa senjata api ilegal, 28% yang malakukan aksi pencurian, 21% yang melarikan diri dari jerat hukum, semuanya dilakukan karena memperoleh

³⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, hal. 5.

⁴⁰ Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, Yogyakarta: DIVA Press, 2011, hal. 110.

inspirasi dari sesuatu yang mereka saksikan di film. Dilaporkan pula bahwa 25% perempuan menjadi pekerja seks komersial memperoleh inspirasi dari film-film. Sebanyak 54% dari kaum perempuan yang pergi ke tempat-tempat menghancurkan nama baik untuk melakukan hal itu karena ingin meniru artis yang terkenal.⁴¹

Selain hal tersebut di atas, masih banyak lagi krisis moral lainnya yang melanda bangsa Indonesia. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mensinyalir bahwa sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluh-lantakkan moralitas bangsa Indonesia ini adalah terabaikannya pendidikan karakter.⁴²

Kita masih sering melihat peristiwa anak-anak sekolah dan orang-orang dewasa membuang sampah sembarangan, tidak mengerti cara mengantri, bersikap acuh tak acuh, bahkan kurang hormat terhadap orang tua dan guru, kurangnya sensitivitas, dan perkelahian antar warga atau bahkan pelajar, perundungan, bahkan juga sikap-sikap intoleran di sekolah dan di masyarakat. Kita juga menyaksikan perubahan perilaku zaman milenial yang mengarah pada gejala berkurangnya sosialisai dan interaksi antar individu secara langsung, serta adanya kecenderungan menginginkan segala hal secara instan, padahal segala sesuatu bisa dicapai hanya melalui proses, yaitu melakukan kerja keras, disiplin, fokus, dan penuh kesabaran serta tidak mudah menyerah.⁴³

Salah satu wahana dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM) adalah melalui bidang pendidikan yang dalam sejarah kehidupan masyarakat, pendidikan merupakan kebutuhan paling hakiki bagi kelangsungan kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Karena dengan pendidikanlah manusia mampu menghantarkan kehidupannya secara ideal dan pendidikan juga merupakan penolong utama bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan ini, sebab tanpa pendidikan manusia sekarang tidak akan ada bedanya dengan manusia purbakala dulu dan bahkan bisa disamakan dengan makhluk ciptaan tuhan yang lainnya. Sehingga dari asumsi inilah lahir sebuah teori yang demikian ekstrim bahwa manusia mundur atau baik buruknya suatu bangsa ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu.⁴⁴

⁴¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hal. 101.

⁴² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 2.

⁴³ *Harian Kompas* yang telah diterbitkan melalui situs <https://kompas.com/read/2019/11/28/17440771/edukasi/guru-dan-tantangan-pendidikan-karakter?page=all>. Diakses pada 9 Oktober 2019.

⁴⁴ Ahmad Syari'i Ma'rif, *et.al.*, *Pendidikan Islam Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu, 1991, hal. 8.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan menjadi garda depan pendidikan karakter ini. Sebab, dari lembaga inilah, lahir kader-kader muda masa depan bangsa yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam berbagai bidang keahlian mereka. Sehingga, bangsa ini bisa berkembang dan maju pesat dari segala aspek.⁴⁵

Pendidikan agama merupakan basis dari pendidikan karakter. Hal tersebut tidak terlepas dari muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang mengambil dari pendidikan agama. Hal ini disebabkan semangat yang diusung dari pendidikan agama dan karakter sebenarnya menuju kepada titik yang sama, yaitu mewujudkan pembentukan dan meningkatkan kemampuan spiritual siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.⁴⁶

Pendidikan agama di sekolah/ madrasah sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketenteraman batin dan kesehatan mental pada umumnya. Tidak diragukan lagi, bahwa agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan mungkar yang paling ampuh, pengendalian moral yang tiada taranya. Untuk membekali peserta didik diperlukan lingkungan sekolah yang agamis.⁴⁷

Indonesia dikenal dengan bangsa yang berkarakter dan religius. Namun, realita karakter tersebut perlahan-lahan terkikis oleh derasnya pengaruh globalisasi. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Maragustam dalam bukunya "*Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*", bahwa nilai-nilai agama yang ada sekarang ini malah terpisah dari kehidupan. Agama hanya untuk akhirat, dan urusan dunia tidak lagi berkaitan dengan agama.⁴⁸

Penyebab kemerosotan moral itu diantaranya adalah longgarnya pegangan dan pemahaman terhadap agama, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan keluarga, sekolah maupun masyarakat, juga derasnya budaya materialistis, hedonis, dan sekularistis serta kurangnya pemantauan dari pemerintah.⁴⁹

Sinergi dan kolaborasi lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, pengusaha, media informasi, dan pemerintah dalam menanamkan pendidikan karakter adalah langkah efektif dalam membangkitkan jiwa bangsa yang

⁴⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hal. 183.

⁴⁶ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 29.

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994, hal. 95.

⁴⁸ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010, hal. 3.

⁴⁹ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia...*, hal. 205.

sedang sakit ini. Tanpa kerja sama aktif dan koperatif, bangsa ini akan terus tertinggal oleh bangsa lain. Bahkan semakin terpuruk karena langkanya kader-kader muda berkualitas, yang mempunyai spirit nasionalis-patriotis tinggi, pantang menyerah, visioner, serta produktif dalam melahirkan karya-karya spektakuler dan terkemuka.⁵⁰

Bagaimana pun juga, mereka yang terlibat dalam tindak kejahatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari dunia pendidikan. Untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut, sudah saatnya lembaga pendidikan mengikuti pola, model dan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an misalnya, ada proses pendidikan yang digambarkan dalam perbincangan antara Luqman dan anaknya, perbincangan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir Alaihimassalam, kisah Nabi Yahya dan Nabi Zakaria Alaihimassalam, kisah Nabi Yusuf Alaihissalam dengan keluarganya, kisah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Salam dan para umatnya, dan lain sebagainya. Semua peristiwa tersebut mencerminkan proses pendidikan dalam membentuk karakter yang kuat. Maka pendidikan yang menggunakan nilai-nilai berbasis agama akan menghasilkan manusia-manusia yang berkarakter.⁵¹

Dalam perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sangat penting. Karena tanpa aktualisasi kitab suci ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri.⁵²

Gagasan Al-Qur'an sebagai karakter pendidikan juga sangat beralasan. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3, disebutkan bahwa pada tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵³ Kata-kata iman dan takwa jelas terinspirasi dari isi Al-Qur'an. Dalam perspektif Islam mustahil seseorang mampu beriman dan bertakwa tanpa mengamalkan kandungan Al-Qur'an.

⁵⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hal. 184.

⁵¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. vii-viii

⁵² Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005, hal. 7.

⁵³ Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: CV Eka Jaya, 2003, hal. 7.

Lembaga pendidikan merupakan wadah mengkaji dan menanamkan risalah ilahiah. Pendidikan didirikan atas dasar pewarisan, pengkajian, dan pengembangan risalah ilahiah itu. Pendidikan berfungsi mewariskan pesan-pesan ilahi dari generasi ke generasi sehingga tetap eksis, lestari, atau kekal sepanjang eksisnya manusia di bumi ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an termasuk akidah tauhid merupakan misi utama lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan pendidikan karakter.⁵⁴

Pendidikan sekarang ini mengharuskan lembaga pendidikan melakukan pendidikan karakter. Oleh karena itu, kurikulum berkarakter sangat dibutuhkan untuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Salah satu alasan mengapa kurikulum berkarakter muncul karena dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, masih dijumpai beberapa masalah. Kurikulum 2006 (KTSP) dikembangkan menjadi kurikulum 2013 dengan dilandasi pemikiran tantangan masa depan yaitu tantangan abad ke 21 yang ditandai dengan abad ilmu pengetahuan, dan kompetensi masa depan.⁵⁵

Umumnya praktek pendidikan saat ini hanya mengedepankan penguasaan aspek kognitif atau aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Jika peserta didik telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka pendidikan tersebut telah dianggap berhasil. Sedangkan aspek afektif atau aspek sikap yang membentuk karakter peserta didik semakin terpinggirkan.⁵⁶

Pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam kurikulum dan berfungsi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada. Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung.⁵⁷

Dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025. Dalam Undang-Undang ini, pendidikan karakter menjadi misi pertama dari 8 (delapan) misi untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur. Adapun misi

⁵⁴ Kadir M. Yusuf, *Tafsir tarbawi; Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013, hal. 13.

⁵⁵ Siti Azizah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*, Makassar: Alauddin University Press, 2014, hal. 51.

⁵⁶ Imam Suyitno, "Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal", dalam <https://journal.uny.ac.id> . Diakses pada 9 Oktober 2019.

⁵⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hal. 264.

yang dimaksud adalah mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.⁵⁸

Melihat kondisi yang terjadi saat ini pada dunia pendidikan memunculnya gagasan program pendidikan karakter untuk diterapkan di Indonesia. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah. Banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian.

Persoalan pendidikan di abad global ini memanglah sangat kompleks dan heterogen, di tambah lagi dengan berbagai macam lembaga pendidikan yang sering kurang memperhatikan atau bahkan mengesampingkan faktor nilai dan agama dalam melaksanakan proses pendidikannya. Namun demikian, hal yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an ditransformasikan sehingga menjadi bagian internal pribadi peserta didik serta diamalkan dalam menjalankan kehidupannya. Sehingga semua kegiatan pendidikan didasarkan dan dirujuk kepada nilai-nilai Al-Qur'an dalam mengembangkan karakter baik bagi peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter berbasis Al-Quran dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai substansi ajaran Islam, yang berdasarkan pada Al-Quran sebagai pedoman hidup (*the way of life*), dan Al-Hadits sebagai penjelas atas Al-Quran. Dengan demikian, nilai-nilai normatif tersebut dapat didefinisikan ke dalam pelaksanaan proses pendidikan formal. Dengan kata lain, bahwa nilai-nilai Islam secara normatif dapat diimplementasikan secara

⁵⁸ Siti Azizah, *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter...*, hal. 61.

operasional, baik di dalam lingkungan sekolah, maupun di dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

Dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Ahzab ayat 21, kita mengenal suri tauladan yang wajib kita contoh setiap perilakunya dalam menjalankan aktifitas sehari-hari yakni Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan banyak perbuatan-perbuatan yang menunjukkan akhlak yang baik lewat sunnah-sunnahnya. Salah satu karakter yang dijadikan contoh adalah sifat-sifatnya. Sifat yang dimaksud disini adalah *shiddiq*, *amānah*, *fathanah*, dan *tabligh* yang akan menjadi pilar karakter dalam penelitian ini.

Pesatnya perkembangan teknologi telah membawa perubahan terhadap karakter dan gaya hidup setiap orang terutama anak-anak. Globalisasi dan modernisasi juga memberikan dampak yang sangat signifikan. Terbukanya peluang dan kesempatan baik di bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya telah menghantarkan masyarakat pada kehidupan yang instan dengan mudahnya fasilitas yang tersedia. Kemudahan tersebut juga dapat dirasakan dalam bidang teknologi. Hasil dari teknologi canggih dapat menghantarkan kemudahan diberbagai aktifitas, sarana informasi seperti televisi hampir setiap rumah tersedia. Berbagai chanel dan tontonanpun begitu bebas bisa dipilih kapan saja dan dimana saja. Terlebih lagi dengan tersedianya internet yang menawarkan berbagai informasi dan layanan yang mudah dan menyenangkan. Karena mudahnya, seseorang tidak perlu keluar rumah untuk mendapatkan informasi. Dari dalam ruangan informasi seluruh dunia dapat diterima, apa yang terjadi di belahan dunia lain saat ini dapat dilihat langsung dari internet pada hampir saat yang bersamaan. Semua informasi tersedia dan mudah diakses dan dapat dibuka oleh semua umur begitu juga anak-anak.

Tontonan yang saat ini hadir di televisi sedikit sekali bernilai edukasi. Sinetron, iklan dan film tidak memberikan sumbangsih pendidikan kepada anak-anak. Film kartun yang menjadi tontonan anak-anakpun tidak lepas dari perilaku kekerasan. Berita yang disajikan-pun menampilkan berita kriminal yang cukup mengerikan. Film dan sinetron yang diputar mengandung pornografi dan pornoaksi yang tidak pantas ditonton anak-anak dan dewasa. Alur cerita film dan sinetron menggambarkan perilaku hedonis dan konsumtif yang jauh dari budaya Indonesia. Hal ini secara tidak langsung memberikan efek negatif terhadap karakter masyarakat Indonesia terutama anak-anak, karena mereka secara otomatis akan meniru dan mengikuti perilaku yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

Selain itu aktifitas dan kesibukan orang tua telah mengalihkan perhatian dan pola asuh orang tua terhadap anak-anak. Kurangnya perhatian orang tua dan sedikitnya waktu bersama anak, memunculkan perubahan sikap dan perilaku anak-anak. Hal ini mengakibatkan anak melakukan perilaku yang tidak diinginkan seperti perilaku agresif yang membuat orang lain merasa sakit secara fisik maupun sakit secara psikis. Perilaku agresif yang

menyebabkan sakit fisik (non verbal) antara lain memukul, menggigit, mencubit, menendang, menginjak, melempari orang dengan benda, dsb. Sedangkan secara psikis (verbal) diantaranya mengucapkan kata-kata hinaan atau mengejek, memaki dengan kata-kata kotor, berbohong, melecehkan, mengancam, membentak orang yang lebih tua, atau bahkan memerintah orang lain seenaknya saja, dan anak akan menjadi susah diatur, manja, dan kurang menghargai orang lain.⁵⁹

Sering terjadi banyak orang tua yang mengeluh, bahkan bersusah hati, karena anaknya yang telah menginjak awal remaja itu menjadi keras kepala, sukar di atur, mudah tersinggung dan suka melamun. Di samping itu juga tidak sedikit anak SD yang merasa tidak mendapat tempat dikalangan orang-orang dewasa, dengan demikian para remaja mencoba mencari jalan keluar, mereka ingin hidup lepas dan bebas dari segala ikatan. Maka timbullah kelompok-kelompok anak-anak yang kadang kala bersifat destruktif yang melanggar nilai dan norma yang mengarah pada kenakalan, seperti yang dikemukakan oleh Nurbani dan Ahmad Ariyadi bahwa “Perilaku khusus anak menyangkut konsep nilai dan norma, suatu perbuatan dapat dikatakan nakal bila berkaitan dengan pelanggaran nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pelanggaran dapat berarti menyimpang, bertentangan bahkan merusak norma yang sudah ada”.⁶⁰

Untuk mengantisipasi terjadinya dekadensi moral yang mengancam masa depan anak-anak, diperlukan upaya bersama untuk melakukan dan memberikan pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an sejak dini. Perlunya pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an kepada anak adalah untuk mempersiapkan dan membentengi anak-anak terhadap arus globalisasi dan modernisasi negatif dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang berdasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadits.

Dalam konteks penelitian pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an ini, peneliti memilih Sekolah Dasar Al-A’raf Indonesia (SDAI), sebagai tempat penelitian. Dasar pemikiran memilih sekolah ini adalah bahwa sekolah tersebut mengembangkan konsep berupa pendidikan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama, antara potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*), dan fisik (*jasadiyah*) yang berlandaskan kepada nilai-nilai ketauhidan, dimana peserta didik tidak hanya belajar Islam, lebih dari itu mendidik mereka menjadi seorang muslim yang *kaffah* (mendekati sempurna). Peserta didik dibekali *character* (karakter), *skills* (kecakapan-kecakapan), dan *knowledge* (ilmu) yang dibutuhkan.

Selain itu SD Al-A’raf Indonesia memberlakukan jam sekolah yang panjang dan lebih lama dari sekolah pada umumnya, atau lebih dikenal

⁵⁹ Pohan, *Masalah Anak dan Anak Bermasalah*, Jakarta: Intermedia, 1986, hal.67-68.

⁶⁰ Nurbani dan Ahmad Ariyadi, *Psikologi Anak dan Remaja*, Yogyakarta: Aksara Indonesia, 2002, hal. 88.

dengan “*fullday school*”. Panjangnya jam sekolah ini selain untuk tambahan mata pelajaran juga untuk memberikan contoh dan teladan bagi siswa/i secara langsung oleh guru-guru mereka dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang selalu mengedepankan kepada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadist.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang **Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an di SD Al-A’raf Indonesia, Kota Depok Jawa Barat.**

Ketertarikan peneliti memilih tempat di SD Al-A’raf Indonesia sebagai objek dalam penelitian ini berdasarkan fakta sebagai berikut:

1. SD Al-A’raf Indonesia telah mempraktikkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an dalam waktu yang cukup lama.
2. Perkembangan karakter anak di sekolah tersebut cukup positif dari tahun ketahun.
3. Manajemen di sekolah tersebut telah memiliki komitmen kuat dalam memberikan layanan yang positif.
4. Visi Misi yang diterapkan “mencetak generasi yang beramalillah islamiah, berpikir ilmiah, dan berakhlakul karimah”.

SD Al-A’raf Indonesia Kota Depok menyelenggarakan pendidikan yang salah satunya berorientasi unggul dalam pembentukan akhlakul karimah. Sebagai implikasinya SD Al-A’raf Indonesia harus melakukan pembinaan secara optimal terhadap perilaku atau karakter siswanya.

Hal yang harus menjadi perhatian bagi pihak pendidik di sekolah ini adalah bagaimana bisa mengoptimalkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an kepada para siswa dengan mayoritas waktu belajar yang lebih panjang dan lebih lama dari pada sekolah lain pada umumnya, dengan waktu yang lebih panjang diharapkan lebih optimal dalam memberikan pendidikan karakter yang berlandaskan kepada Al-Qur’an sebagai basis segala ilmu dan pedoman hidup manusia.

Oleh karena itu, dengan penelitian ini, penulis mencoba memberikan solusi bagaimana langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengoptimalkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an sehingga menuai hasil yang maksimal, dan menjadi acuan bagi SD Al-A’raf Indonesia dan lembaga pendidikan lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas akhlak siswanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang timbul antara lain sebagai berikut:

1. Fenomena degradasi moral yang menempatkan pendidikan di Indonesia memerlukan perhatian khusus.
2. Implementasi pendidikan karakter di sekolah belum mampu membentuk siswa untuk menjadi pribadi yang baik dan berkarakter.
3. Masih banyak perilaku pelajar yang kurang memperhatikan nilai-nilai dalam pendidikan karakter.
4. Proses pendidikan di sekolah selama ini lebih mementingkan aspek kognitif saja dan kurang memperhatikan afektif sebagai pendidikan karakter.
5. Kurangnya kerjasama yang intensif antara sekolah dan orang tua dalam membentuk akhlak dan karakter siswa.
6. Model pendidikan karakter di sekolah selama ini banyak ragam, baik pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, berbasis budaya, berbasis etika, dan sebagainya.
7. Perlunya pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an sebagai pendidikan dasar bagi peserta didik.
8. Perlunya evaluasi dan monitoring dalam pendidikan karakter.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih mempertegas masalah yang dibahas. Penelitian ini dibatasi pada "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia, Kota Depok Jawa Barat". Dengan demikian rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia Kota Depok, Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

Diadakannya penelitian ini bertujuan;

1. Untuk mengetahui pola penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia.
2. Untuk mengetahui strategi dan pendekatan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia.
3. Untuk mengetahui hambatan dan tantangan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia.
4. Untuk mengetahui capaian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut penjelasan mengenai kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis:

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau masukan bagi perkembangan dan kajian ilmu tentang pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Khususnya mengetahui model dan strategi kreatif yang diterapkan sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an kepada peserta didik dengan menggunakan pendekatan psikologi pendidikan Islam yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits.

2. Kegunaan secara praktis

a. Manfaat bagi sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kembali kebijakan sekolah terkait dengan program-program sekolah yang mendukung ketercapaian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan bekerjasama dengan orang tua peserta didik dalam mencapainya.

b. Manfaat bagi pendidik.

Bagi semua guru khususnya guru di SD Al-A'raf Indonesia Kota Depok, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan kembali proses pembelajaran tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan tapi lebih kepada penanaman nilai-nilai positif (karakter) sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas dan berkarakter.

c. Manfaat bagi peserta didik

Bagi peserta didik hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi dan menambah pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan yang sebenarnya tidak hanya berhasil dalam hal intelektual tetapi yang lebih penting adalah berkarakter.

d. Manfaat bagi orang tua peserta didik

Bagi orang tua peserta didik hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman bahwa keluarga merupakan pendidik karakter yang utama bagi anak. Sedangkan pendidikan sekolah merupakan kelanjutannya sehingga orang tua sangat berperan dalam mengembangkan karakter anak sejak dini sebagai bekal untuk kehidupannya kelak.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berfungsi sebagai panduan bagi penulis agar dalam penyusunan tesis ini lebih terstruktur.

Adapun sistematika penulisan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis ingin menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

Pada bab ini akan menjelaskan landasan teori penelitian yang meliputi; Teori-teori mengenai pendidikan karakter secara umum, ruang lingkup, landasan dasar, dan konfigurasi pendidikan karakter, fungsi dan tujuan pendidikan karakter, tahapan penerapan pendidikan karakter, kriteria keberhasilan pendidikan karakter, penerapan pendidikan karakter di sekolah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter. Selain itu juga menjelaskan tentang; pengertian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, fungsi Al-Qur'an dalam pembentukan karakter, urgensi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di sekolah, peranan keluarga dan sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, penerapan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an di sekolah, metode pengajaran pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di sekolah, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang; Jenis penelitian, sifat dan jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, tempat penelitian dan jadwal penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang; Tinjauan Umum Objek Penelitian meliputi; Profil SD Al-A'raf Indonesia, Sejarah singkat berdirinya SD Al-A'raf Indonesia, Visi dan Misi SD Al-A'raf Indonesia, Muatan Kurikulum SD Al-A'raf Indonesia, Struktur Organisasi SD Al-A'raf Indonesia, Sarana dan Prasarana SD Al-A'raf Indonesia, Keadaan Guru dan Siswa SD Al-A'raf Indonesia.

Temuan Penelitian meliputi; Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam

pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan keseharian di sekolah, dan dalam kegiatan school visit SD Al-A'raf Indonesia, juga pengkondisian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, serta Dampak/pengaruh dari pembiasaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, dan Penilaian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, serta Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia, dan Pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang; Kesimpulan, Implikasi hasil penelitian, dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara bahasa pendidikan dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah* yang diambil dari Rabba yang bermakna memelihara, mengurus, merawat, mendidik.¹ Dalam literatur bahasa Arab, kata *tarbiyah* mempunyai bermacam-macam definisi yang intinya sama mengacu pada proses pengembangan potensi yang dianugerahkan pada manusia. Definisi-definisi itu antara lain sebagai berikut:

- a. Pendidikan adalah proses disiplin tubuh, jiwa, dan ruh terhadap pengenalan dan pengakuan secara berangsur dalam diri manusia yang pada akhirnya dapat membimbingnya ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam dirinya.²
- b. Pendidikan adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, dan penanaman amanat sehingga terjadi tazkiyah atau

¹ Abi Dadl Jamal al-Diin Muhammad bin M. Ibn Mandzur al-Afriki al-Mishri, *Lisan al-Arab*, Jilid I, Beirut: Daar al-Shadr, 1990, hal. 79.

² Syeh M. Al Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir dari *The Concept of Education of Islam*, Bandung: Mizan, 1984, hal. 36.

pembersihan diri yang menjadikan manusia berada dalam kondisi menerima hikmah serta mempelajari apapun yang bermanfaat bagi dirinya dan belum diketahuinya.³

- c. Pendidikan adalah usaha yang berbentuk pengajaran, pembiasaan, pemberian, contoh, dan teladan, pemberian hadiah dan pujian, maupun pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman hidup seseorang.⁴

Pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli. John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.⁵

Selain itu menurut M. J. Langeveled, yang dikutip oleh Engkoswara dan Aan Komariah menyatakan pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain, dengan kata lain membimbing anak untuk mencapai kedewasaan.⁶

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Pendidikan juga merupakan bagian dari aktivitas masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi baru, sehingga ada kesinambungan dari pewarisan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.⁷

Pendidikan diyakini merupakan salah satu aspek pembangunan bangsa yang sangat penting untuk mewujudkan warga negara yang handal profesional dan berdaya saing tinggi. Pendidikan juga dipandang sebagai investasi penting dalam pembangunan nilai-nilai dan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dalam perjalanan hidup berbangsa dan bernegara.⁸

³ Abdul Fatah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Beirut: Daar al Kutub al Mishiriyah, 1977, hal. 17.

⁴ Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 20.

⁵ Muhamad Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 1.

⁶ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 4.

⁷ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 45

⁸ Ahmad Zain Sarnoto, Implikasi Teologis Profesi Guru Dalam Pendidikan, *Jurnal MADANI Institute* Volume 2 No. 3 Tahun 2013, hal. 1

Pendidikan menurut pendapat lain meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilan-nya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.⁹

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan amaliahnya kepada Sang Pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.¹⁰

Dalam kegiatan mendidik ini, manusia menghayati adanya tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada hakikat adalah membentuk karakter individu sehingga dapat tumbuh dalam menghayati makna hidup dan kehidupannya bersama orang lain. Inilah makna dari tujuan pendidikan membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang mampu memahami jati dirinya, mengenal dirinya sendiri, dan menjadi manusia yang seutuhnya.¹¹

Dengan pendidikan manusia menjadi dewasa dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sepanjang sejarahnya, diseluruh dunia ini, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*).¹²

Sedangkan kata karakter sesungguhnya berasal dari bahasa Latin yaitu *karakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris; *character*, dalam bahasa Indonesia “karakter” dalam bahasa Yunani; *character*, dari *charassein* yang berarti “mengukir” atau “dipahat”. Sesuatu yang diukir akan melekat kuat di atas sesuatu atau benda yang diukir.¹³

Sedangkan menurut Kamus Ilmiah Populer Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang

⁹ Soegarda Poerbakawati, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982, hal. 257.

¹⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 51.

¹¹ Benni Setiawan, *Pendidikan Islam; Integratif-Monokotomik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 29.

¹² Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010, hal.1.

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 11.

membedakan seseorang dari orang lain; tabiat dan watak.¹⁴ Selain itu dalam kamus Indonesia Arab, ada dua kata yang memiliki makna karakter yaitu *أَخْلَاقٌ* dan *طَبِيعَةٌ* selain bermakna karakter kalimat tersebut juga berarti watak, pembawaan, atau kebiasaan.¹⁵ Selain itu bermakna *khulu'*, *sajiyah*, *thab'u* yakni budi pekerti, tabiat, atau watak. Kadang juga diartikan *syahsiyah* yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian).¹⁶

Menurut Ahmad Amin, dalam bukunya *Al-Akhlak* menjelaskan bahwa *Khuluq* adalah “membiasakan kehendak”. Artinya kehendak itu apabila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Kehendak adalah beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang.¹⁷

Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹⁸

Dalam psikologi kepribadian Islam, karakter adalah bentuk jamak dari akhlak. Kondisi batiniah bukan kondisi luar yang mencakup *al-thab'u* (tabiat) dan *al-sajiyah* (bakat). Dalam terminologi psikologi, karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleks, kebiasaan, kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan, dan dosa, serta kemauan.¹⁹

Menurut Hornby & Parnwel yang dikutip Abdul Majid mengatakan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip Abdul Majid bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebajikan, mencintai kebajikan, dan melakukan kebajikan.²⁰

¹⁴ Pius A Partanto, Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001, hal. 306.

¹⁵ Rusyadi, *Kamus Indonesia Arab*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hal. 391.

¹⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hal. 20.

¹⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2009, hal. 62.

¹⁸ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011, hal.198.

¹⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 45.

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam...*, hal. 11.

Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Abdullah Sani mengatakan bahwa karakter itu lebih dekat dengan akhlak,²¹ yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²²

Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.²³

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru/dosen dan berpengaruh pada karakter siswa/mahasiswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru/dosen untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa/mahasiswa. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari siswa/mahasiswa dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan hubungannya kepada Tuhannya.²⁴

Sedangkan menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.²⁵

Doni Koesoema menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*", bahwa karakter dapat dilihat dari dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah ada begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan pada diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sejak ia dilahirkan (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan bilamana seseorang individu mampu menguasai kondisi

²¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011, hal. 4.

²² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 70.

²³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 33.

²⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 43

²⁵ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, 2011, hal. 19.

tersebut. Karakter yang demikian ini disebut sebagai proses yang dikehendaki (*willed*).²⁶

Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²⁷

Sedangkan pendidikan karakter bagi Ibnu Miskawaih yang dikutip oleh Heni Zuhriyah adalah sebuah struktur teologis untuk melakukan sesuatu dengan tanpa berfikir dan pertimbangan, dan untuk itu diperlukan pembiasaan dan latihan dengan cara diberikan pendidikan.²⁸

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral yang positif, dan bukan konotasi negatif, dan orang berkarakter adalah yang mempunyai kualitas moral yang positif. Dengan demikian pendidikan karakter ialah mengukir dan mematrikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berfikir, bersikap dan berperilaku secara sadar dan bebas.

Maka tujuan dari pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif, dan sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata, proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan serta nilai moralitas yang bertujuan menjadikan manusia yang utuh atau insan kamil.

Nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yakni iman dan taqwa, kejujuran, kasih sayang, keindahan, toleransi, keadilan, dan kewarganegaraan. Peserta didik juga harus memiliki kecerdasan spriritual yakni dapat menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya. Dimana dengan nilai-nilai karakter dan spriritual tersebut dapat tercermin dalam tingkah laku kehidupan manusia, salah satunya lewat dunia pendidikan.

Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman berdasarkan hasil penelitiannya, keberhasilan atau sukses hidup seseorang itu 80%

²⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global...*, hal. 90-91.

²⁷ Ratna Megawangi, *et.al.*, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 5.

²⁸ Heni Zuhriyah, *Pendidikan Karakter; Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih*, Surabaya: Pustaka Elba, 2010, hal. 57.

ditentukan oleh karakternya yakni dilihat dari kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ).²⁹

Ane Lockwood sebagaimana yang dikutip oleh Samani dan Haryanto, merinci ada tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter. Pertama, bahwa tujuan pendidikan moral dapat dikejar/dicapai, tidak semata-mata membiarkannya sekedar sebagai kurikulum tersembunyi yang tidak terkontrol, dan bahwa tujuan pendidikan karakter telah memiliki dukungan yang nyata dari masyarakat dan telah menjadi konsensus bersama. Kedua, bahwa tujuantujuan behavioral tersebut adalah bagian dari pendidikan karakter, dan Ketiga, perilaku anti sosial sebagai bagian dari kehidupan anak-anak adalah sebagai hasil dari ketidak hadirannya nilai-nilai dalam pendidikan.³⁰

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia berkarakter yang memiliki perilaku yang terpuji atau (*mahmudah*). Ketika berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan pada diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur- unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu.³¹

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai pada setiap individu agar memiliki nilai karakter yang mulia pada dirinya, dengan cara menerapkan nilai-nilai tersebut pada kehidupannya sebagai warga masyarakat dan sebagai warga negara yang baik. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan guru untuk dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Guru diharapkan dapat membentuk peserta didik melalui keteladanan, cara guru berbicara ketika

²⁹ Ridho Nurul Fitri, Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang, dalam *Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2016, hal. 119.

³⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 45.

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, hal. 19.

menyampaikan materi bertoleransi dan berbagai hal yang terkait dengannya. Guru sebagai seorang pendidik tentunya bagian dari manusia Allah yang diberi amanah untuk mendidik dan mengarah manusia lainya kepada ajaran Islam. Oleh karena itu, guru/pendidik harus meinternalisasikan nilai-nilai akhlak Islam dalam proses melaksanakan tugasnya sebagai *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya.³²

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai segala upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada diri individu, agar menjadi manusia yang berpikir dewasa, memiliki mental yang kuat sehingga mampu menghadapi permasalahan yang ada, berkepribadian, bertingkah laku baik sesuai norma agama yang diwujudkan pada interaksi dengan tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Ruang lingkup pendidikan karakter merupakan cakupan pembahasan pendidikan karakter yang didasarkan kepada nilai luhur universal manusia. Cakupan pendidikan karakter mendasarkan kepada semua tindakan yang selalu bertalian dengan nilai luhur universal, dimana nilai luhur tersebut dijabarkan kedalam beberapa nilai yang harus diketahui, dicintai dan pada akhirnya dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik secara teratur dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter mempunyai cakupan yang sangat luas, tidak hanya berdasar kepada agama tertentu, lebih dari itu, ia berdasar pada nilai yang dianggap berharga pada suatu masyarakat tertentu yang dirasa bisa terwakili secara universal.

Definisi nilai relatif simpel, tetapi secara implisit sudah mengandung makna prinsip, kepercayaan, dan asas sebagai pijakan dalam mengambil keputusan. Bahwa nilai adalah hakekat sesuatu yang baik dan pantas dilakukan oleh manusia menyangkut keyakinan, norma, dan perilaku. Dari definisi ini nampak bahwa nilai mengandung aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, nilai berkaitan dengan pemaknaan terhadap sesuatu secara hakiki. Sementara itu, secara praktis, nilai berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya menyifati dan disifatkan pada suatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan.³³

³² Ahmad Zain Sarnoto, Implikasi Teologis Profesi Guru Dalam Pendidikan, *Jurnal MADANI Institute* Volume 2 No. 3 Tahun 2013, hal. 6

³³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah...*, hal. 91.

Zubaedi dalam bukunya menyatakan bahwa ada sembilan pilar nilai yang perlu diajarkan kepada anak yaitu;

- a. Cinta Tuhan dan kebenaran.
- b. Tanggung jawab kedisiplinan dan kemandirian.
- c. Amānah.
- d. Hormat dan Santun.
- e. Kasih saying, kepedulian dan kerja sama.
- f. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi dan cinta damai.³⁴

Dalam realita kehidupan individu dan sosial, nilai berkaitan erat dengan tindakan, norma, moral, aspek-aspek psikologis, dan etika. Kaitan antar nilai dengan istilah-istilah tersebut lebih mencerminkan sebagai proses yang menyatu dari pada sebagai istilah yang terpisahkan. Misalnya, antara nilai dan tindakan, nilai berlaku sebagai tujuan yang melekat dalam tindakan. Hanya saja dalam perspektif psikologis, manifestasi nilai terhadap tindakan diawali oleh serentetan proses psikologis, seperti hasrat (*drive*), motif (*motive*), sikap (*attitude*), dan nilai (*value*).

Ilustrasi yang sangat sederhana dari nilai dalam hubungannya dengan elemen-elemen yang tercakup di dalam perubahan tingkah laku individu dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan: Nilai dalam hubungannya dengan perilaku³⁵

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan...*, hal. 76

³⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah...*, hal. 92-93.

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa kepercayaan atau keyakinan merupakan elemen tertinggi dari perilaku manusia. Dari kepercayaan itu kemudian melahirkan tingkah laku. Tingkah laku yang umum atau menyebabkan keputusan yang dibuat berhasil sesuai dengan patokan atau prinsip-prinsip dimana tindakan itu dapat diukur melahirkan nilai. Moral adalah seperangkat nilai (standar atau prinsip) yang seharusnya dipertimbangkan supaya dapat diterima pada konteks kultural. Sikap sungguh-sungguh mengindikasikan tingkat komitmen seseorang pada tindakan atau tingkah laku pada suatu cara yang pasti. Tingkatan komitmen didasarkan pada nilai individu dan standar moral.

Menurut Lickona yang dikutip oleh Ratna Megawangi terdapat 10 nilai kebajikan (*virtues*) yang dapat dijadikan dasar membentuk karakter seseorang, yaitu: (1) kebijaksanaan (*wisdom*); (2) keadilan (*justice*); (3) keteguhan (*fortitude*); (4) kontrol diri (*self-control*); (5) cinta dan kasih sayang (*love*); (6) perilaku positif (*positive attitude*); (7) kerja keras (*hard work*) dan kemampuan mengembangkan potensi (*resourcefulness*); (8) Integritas (*integrity*); (9) rasa terimakasih (*gratitude*); (10) kerendahan hati (*humility*).³⁶

Menurut Cahyoto yang dikutip oleh Nurul Zuriah, ruang lingkup pembahasan nilai pendidikan karakter atau budi pekerti yang bersumber dari etika dan moral menekankan unsur utama kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebijakan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum nilai-nilai moral masyarakat. hati nurani adalah kesadaran untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku seseorang dalam tindakan baik dan menghindari tindakan buruk.³⁷

Dengan demikian terdapat hubungan antara budi pekerti atau karakter dengan nilai-nilai moral dan norma hidup, unsur-unsur budi pekerti antara lain, yaitu: hati nurani, kebijakan, kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, kesopanan, kerapian, keikhlasan, pengendalian diri, keberanian, bersahabat, kesetiaan, kehormatan dan keadilan.

Menurut Djiwandono yang dikutip oleh Agus Zaenul Fitri, mengatakan bahwa pembelajaran nilai di sekolah mempunyai tujuan sebagai berikut; Pertama, menanamkan nilai-nilai untuk menangkis pengaruh nilai-nilai negatif atau yang cenderung mendorong nilai-nilai negatif dalam artian moral sebagai akibat arus globalisasi. Kedua, memerangi kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme. Misalnya, yang dapat dibawa atau sekurang-kurangnya didorong oleh

³⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Star Energi, 2004, hal. 201.

³⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 67-68.

arus globalisasi, ditanamkan nilai kesederhanaan dan cinta kepada sesama. Ketiga, menanamkan pemahaman dan penghayatan nilai kemanusiaan dan ketuhanan karena kecenderungan materialisme, komsumerisme, dan hedonisme sebenarnya dapat dianggap sebagai cermin egoisme, kurang cinta kasih, dan kurang peduli terhadap orang lain.³⁸

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, serta kebangsaan.³⁹

Sedangkan dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2011, bahwa pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

Tabel II. 1. Deskripsi nilai-nilai karakter⁴⁰

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan

³⁸ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah...*, hal. 93.

³⁹ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya, 2011, hal. 7.

⁴⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, hal. xi-xiii

		dalam belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang sudah dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan sendiri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, berbuat, dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ko-munikatif	Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang diperbaiki.
17	Peduli Sosial	Sikap dan perilaku yang ingin selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang

		membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.⁴¹

Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Al-Qur'an baik yang secara *eksplicit* maupun derivasinya adalah *shiddiq* (selalu benar dalam sikap, ucapan dan perbuatannya), *amānah* (dapat dipercaya, dan terhindar dari khianat), *tabligh* (upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu), *fathanah* (sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan di bidang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual).⁴²

Tabel II. 2. Deskripsi nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an⁴³

No	Nilai	Deskripsi	Surah dan ayat
1	<i>Shiddiq</i>	Sikap jujur dan benar dalam segala tindakan, ucapan, dan pembenaran dalam hati.	Az-Zumar: 33
2	<i>Amānah</i>	<i>Amanah</i> atau dapat dipercaya adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang	QS. An-Nisaa: 58

⁴¹ Tim Penyusun, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, hal. 8.

⁴² Muchlis M Hanafi, *et.al.*, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Kenabian (nubuwwah) dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Cet. I, 2012, hal. 66.

⁴³ Otong Surasman, *Bercermin pada nabi Ibrahim*, Jakarta: Perspektif, 2016, hal. 127.

		dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten.	
3	<i>Fathanah</i>	Sebuah sikap kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan di bidang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.	QS. Al-Baqarah: 269
4	<i>Tabligh</i>	Sikap untuk merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.	Al-Maa'idah: 67

3. Landasan Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka karakter yang berlandaskan falsafah pancasila merupakan aspek karakter yang harus dijiwai secara utuh dan komprehensif yang tertanam dalam lima sila pancasila, yakni: Bangsa yang berkeTuhanan Yang Maha Esa, Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan, Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, serta Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan.⁴⁴

Selain falsafah pancasila, landasan yuridis formal implementasi pendidikan karakter tentu saja terdapat pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁵

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 karena dalam uraian undang-undang tersebut salah satu tujuan

⁴⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 21-24

⁴⁵<http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>. Diakses pada 17 September 2019.

dari pendidikan adalah dapat mengembangkan potensi manusia yang mana arah dari pengembangan potensi tersebut adalah terwujudnya akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan dari pada pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an pada surah Lukman ayat 14 yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ (١٤)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua (ibu bapanya); ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Lukman:14).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika sedang mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa, ibunya telah mengandung dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan dan menyapihnya di dalam dua tahun. Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau pendidik yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasinya dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalar akalinya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa manusia memiliki tanggung jawab.⁴⁶

Hal ini memberikan pelajaran kepada manusia bahwa pendidikan karakter sangat penting diberikan kepada anak.

Dalam Hadits Nabi juga disebutkan:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَابَهُمْ⁴⁷

Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah dengan budi pekerti yang baik. (H.R. Ibnu Majah)

Dalam hadits tersebut dijelaskan bagaimana pentingnya memuliakan dan mendidik anak, memberikan pendidikan yang layak, mendidikny ke arah yang baik dan mau berbuat baik, sehingga menjadikan anak memiliki budi pekerti yang mulia.

Menurut Muhammad Ali Hasan dalam bukunya yang berjudul "Tuntunan Akhlak" mengemukakan bahwa yang menjadi dasar sikap seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunah.⁴⁸ Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunah, itulah yang baik untuk

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 11, 2006, hal. 127.

⁴⁷ Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid Al-Qazwin, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Darul Fikr, t.th, Juz II, hal. 1211.

⁴⁸ Muhammad Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, hal. 11.

dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah berarti itu tidak baik dan harus ditinggalkan.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan diatas, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa landasan dasar pendidikan karakter terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta Falsafah Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

4. Konfigurasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu pendidikan merupakan kegiatan penting yang dilakukan semua orang dalam masyarakat. Secara hakiki tidak ada aktivitas atau praktik pendidikan yang dapat berlangsung tanpa dasar filosofi yang sedikitnya terkait dengan makna kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dasar filosofi pendidikan karakter adalah implementasi pendidikan karakter di Indonesia secara nasional yang merujuk pada kesepakatan pendiri bangsa kita saat mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang lalu, maka filosofinya adalah pancasila. Kita ingin membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berpancasila. Oleh karena itu, pancasila harus disepakati menjadi: 1) dasar negara, 2) pandangan hidup bangsa, 3) kepribadian bangsa, 4) jiwa bangsa, 5) tujuan yang akan dicapai, 6) perjanjian luhur bangsa, 7) atas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, 8) pengalaman pembangunan, 9) jati diri bangsa.⁴⁹

Dalam mencapai karakter bangsa yang berpancasila sebagaimana di atas, diperlukan individu-individu yang berkarakter khusus. Secara psikologi karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olahraga dan olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan.

⁴⁹ Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional – Strategi dan Tragedi*, Jakarta: Kompas, 2009, hal. 29-30.

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila pancasila, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amānah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kreatif, inovatif, analisis, ingin tahu (ketertarikan, keingintahuan, intelektual), produktif, berorientasi iptek, dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olahraga antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigit.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain adalah kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, patriotis, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.⁵⁰

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial- kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.⁵¹ Dengan *grand design*, yang dilakukan maka pembinaan karakter yang dilakukan dalam pendidikan dapat menyemibangkan antara kognitif, afektif dan psikomotor. Hal tersebut bertujuan agar dapat melahirkan lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang pada intinya adalah pendekatan diri kepada Allah melalui pembentukan *al-akhlak al-Karimah*. Hal-hal

⁵⁰ Samani Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 25.

⁵¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan...*, hal. 18.

yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi, *istiqamah*, *tawaddu'*, *tawakal*, *ikhlas*, *kaffah*, *tawajjun*, dan *ihsan*.⁵²

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia telah merancang “*grand design*” pembelajaran pendidikan karakter. Itu yang harus jadi acuan. Acuan yang telah ditetapkan Kemendiknas terkait pendidikan karakter adalah pengelompokan konfigurasi karakter, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa-karsa.⁵³

Pendidikan karakter merupakan kegiatan penanaman karakter dari pendidik kepada peserta didik, dimana pendidikan menjadi wadah pembentukan karakter yang baik dan bermanfaat sebagai konfigurasi dari olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa serta karsa yang sesuai dengan standar-standar moral dan etika masyarakat yang tertuang dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang hasilnya dapat dievaluasi dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Olah Pikir (*Intellectual Development*)

Olah Pikir dapat diartikan dengan intelektual. Kata intelektual menurut KBBI berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan atau mempunyai kecerdasan tinggi atau totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut tentang pemikiran dan pemahaman.⁵⁴

Pikir atau intelektual akan menghasilkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah keistimewaan yang menjadikan manusia lebih unggul dari makhluk lainnya untuk menjalankan fungsi kekhalifahannya. Hal ini tercermin dalam kisah kejadian Nabi Adam As. yang dijelaskan Al-Qur'an pada surat *Al-Baqarah* ayat 31-32 berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ
 الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (31). Mereka

⁵² Ari Ginanjar, *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritua*, Jakarta: Arga, 2005, hal. viii

⁵³ Najib Sulhan, *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa: Sinergi Sekolah dengan Rumah*, Surabaya: Jaring Pena, 2011, hal. 23.

⁵⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. I, 2001, hal. 437.

menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana" (32).

Dalam dunia pendidikan manusia dibedakan dari makhluk-makhluk lain semisal jin, malaikat, dan binatang karena ketiga potensi dasar tersebut. Karena ketiga potensi dasar itu pula manusia diberi amanat dan didaulat oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah-Nya di bumi ini.⁵⁵

Selain itu, Allah juga akan meninggikan derajat orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al Mujaadilah ayat 11 berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Q.S. Al-Mujaadilah ayat: 11).

Menurut Abuddin Nata dalam tafsir ayat-ayat pendidikan mengatakan: Kata *tafassahu* pada ayat tersebut maksudnya adalah *tawassa'u* yaitu saling meluaskan dan mempersilahkan. Sedangkan kata *yafsahillahillahu lakum* maksudnya Allah akan melapangkan rahmat dan rezeki bagi mereka. *Unsuzyu* maksudnya saling merendahkan hati untuk memberi kesempatan kepada setiap orang yang datang. *Yarfa'illahu ladzina amanu*, maksudnya Allah akan mengangkat derajat mereka yang telah memuliakan dan memiliki ilmu di akhirat pada tempat yang khusus sesuai dengan kemuliaan dan ketinggian derajatnya.⁵⁶

Ayat ini masih merupakan tuntunan akhlak. Kalau ayat yang lalu menyangkut pembicaraan rahasia, kini menyangkut perbuatan dalam satu majlis. Ayat di atas memberi tuntutan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majlis. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapa pun:

⁵⁵ Suteja, *Pendidikan Berbasis al-Quran (Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan)*, Cirebon: Pangger Press, 2009, hal. 28.

⁵⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 152.

“Berlapang-lapanglah yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majlismajlis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Apabila dikatakan:”Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk duduk tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkit-lah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu wahai yang diperkenankan tuntunan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang.⁵⁷

Menurut Ahmad Maraghi dalam tafsirnya al-Maraghi mengatakan: Dari ayat tersebut dapat diketahui 3 hal sebagai berikut: (1) bahwa para sahabat berupaya ingin saling mendekat pada saat berada di majelis Rasulullah SAW, dengan tujuan agar ia dapat mudah mendengar wejangan dari Rasulullah SAW yang diyakini bahwa dalam wejangannya itu terdapat kebaikan yang amat dalam serta keistimewaan yang agung. (2) bahwa perintah untuk saling meluaskan dan meluaskan tempat ketika berada di majlis, tidak saling berdesakan dan berhimpitan dapat dilakukan sepanjang dimungkinkan, karena cara demikian dapat menimbulkan keakraban diantara sesama orang yang berada di dalam majlis dan bersama-sama dapat mendengar wejangan Rasulullah SAW. (3) bahwa pada setiap orang yang memberikan kemudahan kepada hamba Allah yang ingin menuju pintu kebaikan dan kedamaian, Allah akan memberikan keluasan kebaikan di dunia dan di akhirat.⁵⁸

Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari membaca, sebagaimana wahyu pertama Rasulullah dalam Q.S. Al ‘Alaq ayat 1-5 berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 77-78.

⁵⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghiy, Jilid X*, Beirut: Dar al-Fikr, tp. Th., hal. 16.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah (3), yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (baca tulis) (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (5).

Kata *iqra`* dalam ayat tersebut akar katanya berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah mendalam, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak. Jadi, *iqra`* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun tidak.⁵⁹

Kemudian seiring perkembangan zaman ilmu pengetahuan berkembang dan menghasilkan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi juga mampu memberikan manfaatnya untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan manusia. Di era sekarang ini menjadi sangat ketinggalan zaman bila tidak mampu menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). IPTEK digunakan untuk mencapai daya saing/kompetitif global.⁶⁰

Dalam Q.S Ar-Rahman ayat 33, Allah SWT berfirman:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَانفُذُوا لَنْتَفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ (۳۳)

“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan”. (33).

Empat belas abad silam, Allah SWT telah memberikan isyarat secara ilmiah kepada bangsa Jin dan Manusia, bahwasanya mereka telah dipersilakan oleh Allah untuk menjelajah di angkasa luar asalkan saja mereka punya kemampuan dan kekuatan. Kekuatan yang dimaksud di sini sebagaimana ditafsirkan para ulama adalah ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi, hal ini telah terbukti di era modern sekarang ini, dengan ditemukannya alat transportasi yang mampu menembus luar angkasa, bangsa-bangsa yang telah mencapai kemajuan dalam bidang sains dan teknologi telah berulang kali melakukan pendaratan di bulan, Planet Mars, Jupiter dan planet-planet

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur'an*, Bandung: Mizan, 2006, hal. 442.

⁶⁰ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 3.

lainnya.⁶¹ Hal tersebut menandakan pentingnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk dikuasai oleh setiap manusia (peserta didik).

2. Olah Hati (*Spiritual Development*)

Bagi manusia, hati (*qalbu*) adalah ibarat raja. Dialah yang mengendalikan kekuasaan pada diri seseorang untuk melakukan apa saja, baik atau buruk. Baik buruknya kepribadian seseorang ditentukan oleh hatinya. Artinya bila hati baik maka seseorang menjadi baik, dan sebaliknya bila rusak maka rusaklah dirinya.⁶²

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ جَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه بخاري و مسلم)

“*Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak pula. Ingatlah bahwa ia adalah qalbu*” (H.R. Bukhari Muslim).⁶³

Secara psikis hati mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan sifat insaniyah (kemanusiaan) bagi psikis manusia, karena merupakan penentu kapasitas kebaikan dan keburukan seseorang. Secara tekstual hati disebut segumpal daging, para ahli menjelaskan yang dimaksud adalah jantung. Jika jantung rusak maka organ tubuh yang lain akan tidak berfungsi.⁶⁴

Akhlak yang baik akan timbul dari hati yang sehat dan sebaliknya. Agar qalbu selalu condong pada akhlak yang mulia, maka hati harus dididik melalui pendidikan Islam atau pendidikan akhlak karena pada dasarnya pendidikan akhlak merupakan proses yang bertujuan membersihkan serta memberikan pencerahan qalbu dari sifat-sifat tercela, dan salah satu tujuan dari pendidikan Islam adalah mempertinggi akhlak mulia, oleh karena itu sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang salah satunya adalah mengembangkan manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah dan tunduk kepada Allah SWT serta mensucikan dari dosa.⁶⁵

⁶¹ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi...*, hal. 5

⁶² Muhtarom, Manajemen Qalbu, dalam Muhtarom (Es), dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Vol. 15 No. 1 Tahun 2004, hal. 171.

⁶³ Yon Nofiar, *Qalbu Quotien*, Jakarta: Griya Ilmu, 2015, hal. 60.

⁶⁴ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Cet. I, hal. 168.

⁶⁵ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Frista Agung Insani, 2003, hal. 138.

3. Olah Rasa/Karsa (*Emotional Development*)

Olah rasa/karsa manusia meliputi: ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.⁶⁶

Karakter-karakter tersebut yang menjadi ruang lingkup olah rasa/karsa apabila dimiliki oleh manusia dalam hal ini adalah peserta didik dan ditanamkan sejak dini akan menjadi amal sholeh yang mengantarkan pada pembentukan akhlakul karimah bagi peserta didik. Amal sholeh ini cenderung pada aspek duniawi dan berhubungan dengan ibadah *ghairu mahdhah*.

Ibadah *ghairu mahdhah* merupakan semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT, dalam ibadah ini ada usaha untuk mendapatkan suatu kebajikan yang berkaitan erat dengan sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupannya.⁶⁷ Tata caranya tidak diatur secara rinci sehingga disebut dengan ibadah umum. Ibadah *ghairu mahdhah* meliputi semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. seperti minum, makan, bekerja mencari nafkah yang halal, dan lain sebagainya.⁶⁸

4. Olah Raga (*Physical Development*)

Olah raga adalah salah satu bagian yang menyehatkan, sistem olahraga tubuh membawa manusia kearah kebugaran fisik dan mental.⁶⁹ Olah raga merupakan sikap, perilaku, akhlak, aqidah, logika, pendidikan, dan inisiatif yang di dalamnya tidak semata-mata menggerakkan otot saja, melainkan juga ada kekuatan mental yang berkembang serta masih banyak lagi.⁷⁰ Sehingga dengan berolah raga, selain membuat fisik menjadi sehat, manusia juga terhindar dari *stress*. Olah raga dapat me-*refresh* otak manusia. Ruang lingkup

⁶⁶ Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2011, hal. 9.

⁶⁷ Syahminan Zaini, *Problematika Ibadah dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1989, hal. 21.

⁶⁸ Imam Syafei, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Press, 2014, hal. 123.

⁶⁹ R.H. Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Diknas 1978, hal. 57.

⁷⁰ Arif Rohman Hakim, *Studi Hadis Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Idea Press, 2006, hal. 245.

olah raga, meliputi: bersih, sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.⁷¹

5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

a. Fungsi Pendidikan Karakter

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, “pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”⁷².

Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1) Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2) Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Penyaring/filter

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.⁷³

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu sesuatu yang akan dicapai melalui sesuatu kegiatan atau usaha. Pada dunia pendidikan, faktor tujuan merupakan sesuatu yang amat penting dan mendasar.

⁷¹ Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter...*, hal. 11.

⁷² Muhammad Nuh, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. hal. 5.

⁷³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan...*, hal. 18.

Hal ini disebabkan tujuan pada konsep pendidikan merupakan gambaran sesuatu yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.⁷⁴

Menurut al- Syaibani, yang dikutip oleh Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu hidup.⁷⁵

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sebenarnya tujuan pendidikan adalah hasil akhir yang diinginkan atau yang diharapkan melalui proses pendidikan. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa suatu kegiatan pendidikan ialah usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaannya secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara ringkas dikatakan bahwa pendidikan tidak lain sebagai pembentukan kepribadian.⁷⁶

Sementara itu, Abdul Majid mengutip pendapat Socrates yang mengemukakan bahwa tujuan paling mendasar pada pendidikan adalah membuat seorang menjadi good and smart. Selain itu, tokoh pendidikan Barat seperti Klipatrik, Lickona, Brooks, dan Goble menyuarakan rumusan tujuan utama pendidikan pada wilayah yang serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Begitu juga Marthin Luther King yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar pada pendidikan.⁷⁷ Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian atau berkarakter.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, untuk membentuk terciptanya insan kamil (manusia sempurna) setelah proses pendidikan berakhir.⁷⁸

Hal ini seperti yang diungkapkan Abdurrahman al Nakhlawi yang dikutip oleh Agus Zaenul Fitri bahwa Pendidikan itu menjadi sebab mendapatkan pengetahuan atau membangun seseorang untuk

⁷⁴ Munirah, *Lingkungan pada Prespektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat pada Perkembangan Anak*, Makassar: Alauddin Press, 2011, hal. 21.

⁷⁵ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 114.

⁷⁶ Zakiah Daradjat, et, al. *Metodologi Pengajaran Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 72.

⁷⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam...*, hal. 30.

⁷⁸ Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, hal. 16.

memperoleh akhlak yang baik dan menjadi perantara menjadi manusia untuk hidup lebih baik.⁷⁹

Sedangkan Doni Koesoema dalam bukunya mengungkapkan untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral, pendidikan karakter memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif.⁸⁰

Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan karakter secara umum meliputi:

- 1) Agar dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- 2) Agar perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁸¹

Menurut Muhammad Ali Hasan bahwa tujuan pokok karakter adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.⁸²

Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, dkk, adalah:

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik
- 2) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- 3) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.

⁷⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah...*, hal. 29.

⁸⁰ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global...*, hal. 135.

⁸¹ Barnawy Umari, *Akhlak*, Sala: Ramadhani, 1984, hal. 2.

⁸² Muhammad Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak...*, hal. 11.

- 5) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁸³

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Deni Damayanti adalah:

- 1) Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 2) Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- 3) Memupuk ketegaran dan kepekaan peserta didik terhadap situasi sekitar sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang baik dalam individual maupun sosial.
- 4) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.⁸⁴

Dijelaskan juga menurut Ahmad Amin, bahwasannya tujuan pendidikan karakter bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.⁸⁵

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

⁸³ Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, *et.al.*, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 136.

⁸⁴ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska, 2014, hal. 35.

⁸⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)...*, hal. 7.

- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁸⁶

Pada sudut pemerintahan pendidikan karakter disemua lembaga pendidikan formal, menurut mantan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada lima dasar yang menjadi tujuan pada perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Membentuk manusia yang bermoral
- 2) Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional
- 3) Membentuk manusia Indonesia yang Inovatif dan suka bekerja keras
- 4) Membentuk manusia yang optimis dan percaya diri
- 5) Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot atau suatu prinsip terbinanya sikap cinta tanah air.⁸⁷

Sedangkan dalam Al-Qur'an pendidikan karakter bertujuan untuk:

- 1) Mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap (tersesat) kepada kehidupan yang terang (lurus) (QS. Al-Ahzab ayat 43).
- 2) Menunjukkan manusia dari kehidupan yang keliru kepada kehidupan yang benar (QS. Al-Jumu'ah ayat 2).
- 3) Mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi bersaudara, menyelamatkan manusia yang berada di tepi jurang kehancuran, serta menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat (QS. Ali-Imran ayat 3).⁸⁸

Selain itu pendidikan karakter dalam Al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Quran.⁸⁹

Adapun menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan karakter dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara

⁸⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah...*, hal. 24-25.

⁸⁷ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hal. 97.

⁸⁸ Amri Rahman dan Dulsukmi Kasim, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Upaya Menciptakan Bangsa Yang Berkarakter...* hal. 261.

⁸⁹ Tim Perumus, *Kurikulum Pendidikan Al-Quran di Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama, Sekolah Lanjutan Atas*. Padang: Dinas Pendidikan Nasional Sumatera Barat, 2008, hal. 213.

dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.⁹⁰

Berdasarkan penjabaran tujuan pendidikan karakter di atas, disimpulkan bahwa pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk insan kamil yang sempurna akhlaknya sesuai dengan apa yang telah diatur oleh agama dan bangsa serta menghindari sifat-sifat tercela yang merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang dan terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang agama dan bangsa.

6. Tahapan Penerapan Pendidikan Karakter

a. Perencanaan Pendidikan Karakter

Planning atau perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.⁹¹

Perencanaan menjadi proses perdana ketika hendak melakukan setiap pekerjaan. Perencanaan dapat berbentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal.

Perencanaan merupakan upaya untuk merumuskan arah masa depan suatu organisasi dengan cara menetapkan sasaran atau tujuan beserta cara-cara untuk mencapainya.⁹² Perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah sistematis yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika melakukan perencanaan, maka pola pikir harus diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁹³

Menurut F. E.Kast dan Jim Rosenzweig yang dikutip oleh Syafiie, perencanaan adalah suatu kegiatan terintegrasi yang bertujuan untuk memaksimalkan efektifitas keseluruhan usaha-usaha sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan organisasi yang bersangkutan. Perencanaan dilakukan untuk menetapkan arah dan strategi serta titik awal kegiatan agar dapat membimbing serta memperoleh ukuran yang

⁹⁰ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal. 114.

⁹¹ AW. Widjaya, *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen*, PT Bina Aksara, Jakarta: 1987, hal. 33.

⁹² Amir, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Medan: Pustaka Bangsa, 2006, hal. 8.

⁹³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Goup, 2010, hal. 23.

dipergunakan dalam pengawasan untuk mencegah pemborosan waktu dan faktor produksi lainnya.⁹⁴

Perencanaan harus mampu menjawab semua pertanyaan ini: 1) *What* (apa): apa yang akan dilakukan oleh seseorang sehingga perlu direncanakan. 2) *Why* (mengapa): mengapa hal itu perlu dilakukan atau apa alasannya yang hal itu perlu diprioritaskan pelaksanaannya. 3) *Who* (siapa): siapa yang menjadi subjek dan objek pelaksanaannya. 4) *Where* (dimana): dimana tempat yang strategis untuk melaksanakan kegiatan. 5) *When* (kapan): kapan sebaiknya hal itu dilaksanakan. 6) *How* (bagaimana): menyangkut teknis kerja operasionalnya.⁹⁵

Perencanaan pendidikan menurut C.E. Beeby yang dikutip oleh Saifudin dan Samsudin adalah kegiatan memandang ke depan untuk menentukan kebijakan, prioritas, biaya, dan sistem pendidikan sebagai pengembangan sistem itu sendiri dan sebagai kebutuhan negara dan murid dengan mempertimbangkan keadaan ekonomi dan politik.⁹⁶

Dengan demikian perencanaan sebagai langkah awal yang harus dilakukan dengan menentukan sasaran atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien melalui langkah-langkah nyata yang dilakukan secara sistematis, sehingga dalam merencanakan suatu program haruslah dibuat dengan matang yang mampu menjawab semua macam pertanyaan yang terdiri atas: *what, why, who, where, when, dan how* (5W+1H) dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu. Allah juga telah memerintahkan umat Islam untuk melakukan perencanaan sebelum bertindak yang termaktub dalam Q.S. Al-Hasr ayat 18 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (18).

Perencanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan (konselor). Mereka secara bersama-sama merencanakan dan menerapkan pendidikan karakter ke dalam

⁹⁴ Syafie, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 36.

⁹⁵ Ibnu Syamsi, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994, hal. 81.

⁹⁶ Udin Saifudin Saud dan Abin Samsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 29.

kurikulum melalui beberapa program yaitu pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah.⁹⁷

Perencanaan pendidikan karakter yang sistematis sesuai dengan panduan pelaksanaan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional dilakukan dengan (1) menganalisis konteks kondisi sekolah, (2) menyusun rencana aksi sekolah, (3) membuat program perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter serta integrasi karakter, dan (4) membuat perencanaan pengkondisian.⁹⁸

- 1) Melakukan analisis konteks kondisi sekolah. Analisis tersebut bisa menggunakan analisis SWOT *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threat* (ancaman) terhadap konteks kondisi sekolah/satuan pendidikan yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Analisis ini dilakukan untuk menetapkan nilai-nilai dan indikator keberhasilan yang diprioritaskan, sumber daya, sarana yang diperlukan, serta prosedur penilaian keberhasilan.
- 2) Menyusun rencana aksi sekolah/satuan pendidikan yang berhubungan dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter. Rencana aksi sekolah disusun melalui penelaahan terhadap rencana kerja sekolah yang telah disusun sebelumnya. Rencana aksi sekolah bisa berbentuk tabel dan tabelnya bisa berbeda-beda di setiap sekolah.
- 3) Membuat program perencanaan yang disesuaikan dengan pelaksanaan pendidikan karakter serta integrasi karakter utama yang ditentukan dalam:
 - a) Pengintegrasian melalui pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari peserta didik, guru dan tenaga lainnya, materi meliputi; buku-buku, papan tulis dan lain-lainnya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas dan audiovisual. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek belajar, ujian dan

⁹⁷ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Diknas, 2010, hal. 15.

⁹⁸ Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter...*, hal. 19.

sebagainya.⁹⁹ Sehingga dalam proses pembelajaran tersebut dapat disisipi nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Kegiatan pembelajaran tersebut terwujud dalam berbagai jenis mata pelajaran.

b) Pengintegrasian melalui muatan lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.¹⁰⁰ Sehingga muatan lokal mampu menanamkan nilai-nilai kedaerahan di lingkungan sekolah setempat.

c) Kegiatan lain yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter, misalnya:

(1) Pengembangan diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bahan keseluruhan dari kurikulum sekolah, sebagai bentuk upaya pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan konseling serta melalui ekstrakurikuler.¹⁰¹

(2) Pengembangan kepribadian profesional pada pendidikan kesetaraan

Kepribadian berkaitan dengan perilaku pribadi yang memiliki nilai luhur sehingga terpencair dalam perilaku sehari-hari.¹⁰²

4) Membuat perencanaan pengkondisian, seperti;

a) Penyediaan sarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

⁹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 57

¹⁰⁰ Masnur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. VII, 2011, hal. 30.

¹⁰¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2005, hal. 66.

¹⁰² Fahrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Garuda Persada, 2009, hal. 41.

Sarana ini berhubungan dengan prasana, adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah. Namun taman yang semula adalah prasarana bisa menjadi sarana apabila digunakan untuk pembelajaran, misalnya pembelajaran biologi dan lainnya.¹⁰³

b) Keteladanan

Perkataan guru mempunyai nilai yang agung dan sakral. Kata guru apabila diambil dari perkataan dan pepatah Jawa yang merupakan kepanjangan dari kata *gu*: di gugu yaitu dipercaya, dipegangi kata katanya. Sedang kata *ru*: ditiru yaitu, diteladani tingkah lakunya. Jadi guru adalah suatu perilaku seseorang yang dapat ditiru dan dicontoh baik ucapan maupun tingkah lakunya.

Ditambahkan oleh Imam al-Ghazali, yang dikutip oleh Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri bahwa untuk pendidikan formal mensyaratkan adanya seorang guru atau mursyid yang mempunyai kewajiban antara lain; mencontoh Rasulullah tidak meminta imbalan, bertanggung jawab atas keilmuannya. Hendaklah membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka. Hendaklah seorang guru mengamalkan ilmu yang amal itu dilihat oleh mata dan dirasa oleh hati.¹⁰⁴ Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting sebagai figur keteladanan.

c) Penghargaan dan pemberdayaan

Penghargaan atau *reward* dapat digunakan sebagai penguatan positif.¹⁰⁵ Sementara itu, macam-macam *reward* yang dapat diberikan kepada siswa, antara lain: isyarat (misalnya anggukan, tepukan pada bahu, dan sebagainya), kata-kata (misalnya kata bagus, hebat, jempol, dan sebagainya), perbuatan (misalnya siswa yang sudah selesai mengerjakan pekerjaan pertama dapat mengerjakan pekerjaan

¹⁰³ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 65.

¹⁰⁴ Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 75.

¹⁰⁵ Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, & Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi*, terj. Nurjannah Taufiq dan Rukmini Barhana, Jakarta: Erlangga, Cet. VIII, 1983, hal. 319.

lain yang sesuai), dan barang (misalnya buku tulis, pulpen, spidol, dan alat-alat pelajaran lain) dalam kegiatan lomba.¹⁰⁶

Selain diberikan penghargaan, peserta didik juga harus diberdayakan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter yang mulia. Karena pemberdayaan sebagai upaya memampukan (*enabling*) sesuatu yang dianggap tidak atau kurang berperan agar meningkat dan memiliki kemampuan yang lebih baik.

d) Penciptaan kondisi/suasana sekolah atau satuan pendidikan

Lingkungan adalah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati. Dengan demikian lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana peserta didik untuk belajar. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Lingkungan sekolah seperti para guru, kepala sekolah, staf administrasi, dan siswa-siswa lain dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa.

Para guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, memberikan dukungan atau motivasi, memperlihatkan teladan yang baik, rajin, dan akhlak-akhlak mulia lainnya dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Sarana dan prasarana sekolah juga turut menentukan keberhasilan pendidikan karakter.¹⁰⁷

b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, yaitu dengan melaksanakan apa yang telah direncanakan. Pelaksanaan merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁰⁸

Dalam tahap pelaksanaan ini, dilakukan berbagai tindakan agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.¹⁰⁹

¹⁰⁶ A Soedomo Hadi, *Pendidikan Suatu Pengantar*, Surakarta: UNS Press, 2005, hal. 90.

¹⁰⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 173.

¹⁰⁸ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Kompetensi, 2002, hal. 93.

¹⁰⁹ Jawahir Tantowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983, hal. 74.

Pada dasarnya penggerakan berhubungan erat dengan sumber daya manusia. Pentingnya tahap pelaksanaan didasarkan pada alasan bahwa, usaha-usaha dalam tahap perencanaan tidak akan ada *out put* kongkrit tanpa rencana tersebut dilaksanakan. Sehingga banyak ahli yang berpendapat bahwa pelaksanaan merupakan tahap yang terpenting.¹¹⁰

Pelaksanaan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional dilakukan dengan cara;

- 1) Menyusun kurikulum yang memuat pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut;
 - (a) Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dan karakter bangsa dalam dokumen I. Dokumen I adalah dokumen yang meliputi: latar belakang pengembangan kurikulum, Visi, Misi, Tujuan Sekolah/satuan pendidikan, Struktur dan Muatan Kurikulum, Kalender Pendidikan, dan program pengembangan diri/pengembangan kepribadian profesional.
 - (b) Merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam dokumen I.
 - (c) Mengembangkan peta nilai yang telah terpilih dari tahun pertama sampai tahun terakhir satuan pendidikan.
 - (d) Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah terpetakan dalam dokumen II (silabus dan RPP).
- 2) Melakukan pengkondisian yang telah direncanakan sebelumnya, seperti: penyediaan sarana, keteladanan, penghargaan dan pemberdayaan, penciptaan kondisi/suasana sekolah, dan mempersiapkan guru melalui workshop dan pendampingan.¹¹¹

c. Pengendalian Pendidikan Karakter

Pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Pengendalian berbeda dengan pengawasan. Pengendalian memiliki wewenang turun tangan, namun pengawasan tidak memilikinya. Pengawasan yang dilakukan pihak pengawas hanya sebatas memberi saran, sedangkan tindak lanjutnya dilakukan oleh pengendali. Hal tersebut membuat pengendalian lebih luas

¹¹⁰ Marno dan Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: P.T Refika Aditama, 2008, hal. 20.

¹¹¹ Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter...*, hal. 20.

dibanding pengawasan. Meskipun demikian, pengendalian disebut juga dengan pengawasan, karena pengendalian diartikan sebagai kegiatan melihat apakah yang terjadi telah sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi ataukah belum, jika belum maka perlu dilakukan penyesuaian.¹¹²

Pengendalian adalah tahap terakhir dalam implementasi sebelum nanti dilakukan tindak lanjut. Marno dan Supriyanto merumuskan bahwa pengendalian (*controlling*) sebagai suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Pengendalian berorientasi pada objek yang dituju dan merupakan alat untuk menyuruh orang-orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai.¹¹³

Pengendalian merupakan kegiatan mengendalikan pekerjaan agar tidak keluar dari tujuan yang telah direncanakan, yaitu dengan cara memantau, menilai, dan melaporkan pekerjaan yang sedang dilakukan apakah ada penyimpangan-penyimpangan ataukah tidak, jika ada penyimpangan maka segera dilakukan tindak lanjut dengan membuat perbaikan pengembangan perencanaan selanjutnya. Hal ini tidak menjadikan pengendalian sebagai tahap terakhir implementasi, karena implementasi menjadi proses yang bersifat sistem.

Pengawasan di dalam Al-Qur'an bersifat transendental atau kerohanian, jadi dengan begitu akan muncul *inner discipline* (tertib diri dari dalam). Itulah sebabnya di zaman generasi Islam pertama, motivasi kerja mereka hanyalah Allah, kendati dalam hal-hal keduniawian yang saat ini dinilai cenderung sekuler sekalipun.¹¹⁴

Mengenai fungsi pengendalian/pengawasan, Allah SWT., berfirman di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

(٦)

“Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang disertai mengawasi mereka” (Q.S. Asy-Syuura: 6).

¹¹² Abdul Manab, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Pendekatan Konfluensi*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018, hal. 275.

¹¹³ Marno dan Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam...*, hal. 24.

¹¹⁴ Syafie, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi...*, hal. 66.

Pengendali implementasi pendidikan adalah murid melalui kegiatan belajar dan hasil belajar, guru melalui pelaksanaan pembelajaran, alat pelajaran melalui kelengkapan dan cara-cara pemanfaatannya, perlengkapan melalui keadaan, kelengkapan, pemeliharaan, dan penggunaan sarana dan prasarana, dan situasi/keadaan hubungan antar murid, murid dengan guru, antar guru, keamanan, kesehatan, dan sebagainya.¹¹⁵

Proses dasar pengendalian terdiri atas tiga tahap, yaitu:

- 1) Penentuan standar hasil kerja: standar hasil kerja merupakan hal yang amat penting ditentukan karena terhadap standar itulah hasil pekerjaan dihadapkan dan diuji. Misalnya, dalam arti kuantitas barang yang dihasilkan suatu perusahaan serta jumlah jam kerja yang digunakan.
- 2) Pengukuran hasil pekerjaan: perlu ditekankan terlebih dahulu bahwa karena pengawasan ditujukan kepada seluruh kegiatan yang sedang berlangsung sering tidak mudah melakukan pengukuran hasil prestasi kerja para anggota organisasi secara tuntas dan final.
- 3) Koreksi terhadap penyimpangan: meskipun bersifat sementara, tindakan koreksi terhadap gejala penyimpangan, penyelewengan, dan pemborosan harus bisa stabil.¹¹⁶

Pengendalian pendidikan karakter yang sesuai dengan panduan pelaksanaan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional dilakukan dengan cara evaluasi dan pengembangan sebagai berikut;

- 1) Evaluasi

Melakukan penilaian keberhasilan dan supervisi untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah/satuan pendidikan yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi. Supervisi dilakukan mulai dari menelaah kembali perencanaan, kurikulum, dan pelaksanaan semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yaitu:

- a) Aplikasi program pengembangan diri berkaitan dengan pengembangan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah/satuan pendidikan.

¹¹⁵ Abdul Manab, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Pendekatan Konfluensi...*, hal. 277.

¹¹⁶ Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013, hal. 91.

- b) Kelengkapan sarana dan prasarana pendukung aplikasi pengembangan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.
 - c) Aplikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran.
 - d) Aplikasi belajar aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - e) Ketercapaian Rencana Aksi Sekolah/satuan pendidikan berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter.
 - f) Penilaian penerapan nilai pendidikan karakter pada pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik (sebagai kondisi akhir).
 - g) Membandingkan kondisi awal dengan kondisi akhir dan merancang program lanjutan.
- 2) Pengembangan
- a) Menetapkan/menentukan nilai karakter baru yang akan dikembangkan.
 - b) Menemukan cara-cara baru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang lama dan baru.
 - c) Memperkaya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan nilai-nilai karakter yang dipilih.
 - d) Meningkatkan komitmen dan kesadaran masyarakat untuk mendukung program pendidikan karakter.¹¹⁷

7. Kriteria Keberhasilan Pendidikan Karakter

Kualitas pembelajaran atau pembentukan karakter peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran atau pembentukan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya 85% peserta didik terlibat secara aktif, khususnya dalam aspek mental, dan sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Adapun dari segi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya 80%.¹¹⁸

¹¹⁷ Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter...*, hal. 20-21.

¹¹⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II, 2012, hal. 206.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut. Indikator ini bisa menjadi parameter sukses atau tidaknya lembaga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan karakter.¹¹⁹

Sejumlah indikator keberhasilan program pendidikan karakter oleh peserta didik, diantaranya mencakup:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahapan perkembangan anak.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Menunjukkan sikap percaya diri.
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat serta menghargai adanya perbedaan pendapat.
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.

¹¹⁹ Jamal Makmur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva press, Cet. 1, 2012, hal. 56

19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
20. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
21. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Selain itu, indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagai berikut:

1. Kesadaran
2. Kejujuran
3. Keikhlasan
4. Kesederhanaan
5. Kemandirian
6. Kepedulian
7. Kebebasan dalam bertindak
8. Kecermatan/ketelitian
9. Komitmen.¹²⁰

8. Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan awal dalam sistem pendidikan formal nasional. Karena posisinya di awal, maka perannya sangat penting dalam pendidikan siswa. Keadaan siswa tahapan selanjutnya banyak dipengaruhi oleh pendidikan pada masa awal yaitu di sekolah dasar.

Pendidikan karakter di sekolah sangatlah diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah keluarga. Kalau seorang anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, dia akan berkarakter baik selanjutnya. Jadi, pendidikan karakter atau budi pekerti plus suatu yang urgen untuk dilakukan. Kalau kita peduli untuk meningkatkan mutu lulusan SD, SMP dan SMU, maka hal itu akan sia-sia bila tanpa dibarengi pendidikan karakter.¹²¹

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosio-kultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Pendidikan meliputi tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun belakangan ini ada upaya untuk lebih menegaskan dari ketiga domain itu yaitu dengan digaungkannya

¹²⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 11-13.

¹²¹ Rohinah Muh. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012, hal. 104.

pendidikan karakter. Mungkin ada beberapa hal yang melatarbelakangi penegasan itu. Diantaranya fenomena perilaku para remaja atau siswa dan lulusan sekolah, yang dinilai tidak sesuai dengan harapan tujuan pendidikan nasional, dikaitkan dengan tantangan masa depan yang semakin rumit.¹²²

Nilai-nilai karakter yang ditetapkan Depdiknas dalam pendidikan karakter yang diberikan pemerintah kepada sekolah untuk diimplementasikan dalam pembelajaran, semua itu tentunya bukan perkara yang mudah untuk mewujudkannya. Kesulitan ini lebih banyak disebabkan oleh pesimisme dan apatisisme yang berlatar belakang dari kenyataan bahwa sekolah bukanlah satu-satunya pihak yang mempengaruhi perkembangan siswa.

Ketika siswa masuk sekolah, ia sudah memiliki karakter yang terbentuk selama masa prasekolah, baik di rumah atau lingkungan tempat tinggal. Dalam dirinya sudah ada semacam "fondasi" bangunan karakter. Dalam hal ini sekolah harus melakukan perbaikan jika ada yang tidak sesuai dengan delapan belas nilai di atas.

Proses pembentukan karakter selanjutnya di sekolah akan saling tarik-menarik dengan pembentukan karakter lain dari luar sekolah, yang tidak jaranag justru bertentangan dengan nilai-nilai di sekolah. Sebab siswa tidak hidup di dalam ruang hampa, tetapi berada dalam lingkungan yang mempengaruhinya.¹²³

Karena itu dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan sedemikian rupa sehingga siswa mampu membangun karakter dirinya menuju nilai-nilai yang diharapkan, secara bertahap tapi pasti. Pembentukan karakter melalui pembiasaan rutinitas yang menyenangkan kiranya merupakan alternatif yang baik.

Russel William mengilustrasikan sebagaimana yang dikutip Bambang Q. Anees & Adang Hambali bahwa karakter adalah ibarat "otot". "Otot-otot" karakter menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dilatih. Seperti orang binaragawan (body builder) yang terus menerus berlatih untuk membentuk otot-ototnya. "Otot-otot" karakter akan terbentuk

¹²² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, Bandung: PT Rosda Karya 2002, hal. 67.

¹²³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah ...*, hal. 22.

dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan.¹²⁴

Pendapat tersebut sangat jelas menyatakan bahwa karakter individu akan terbentuk melalui latihan-latihan dan pembiasaan. Implementasi pendidikan kerakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi perlu proses, contoh teladan, pembiasaan pada lingkungan peserta didik baik pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Thomas Lickona menyatakan yang dikutip oleh Ratna Megawangi bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (pihak sekolah) memperhatikan tiga komponen erat yang kemudian saling berhubungan untuk menciptakan a good character. Tiga komponen yang dimaksud adalah moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (perilaku moral),¹²⁵ ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Secara ideal, karakter seseorang tidak akan terwujud hanya dengan mengandalkan kemampuan atau potensi yang matang, namun perlu adanya kecerdasan emosional dan tindakan tegas. Dengan demikian, pengetahuan seseorang akan tercermin pada tingkahlakunya.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Menurut Sukmadinata mengatakan bahwa nilai-nilai karakter dasar manusia yang menjadi acuan dari ruang lingkup pendidikan karakter adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan, dipercaya, perhatian, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.¹²⁶

¹²⁴ Bambang Q. Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011, hal. 99.

¹²⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa...*, hal. 108.

¹²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 97.

Dalam hal ini sekolah harus mengembangkan strategi pendidikan karakter yang tepat. Setidaknya ada tiga strategi yang dapat dilakukan sekolah dalam pendidikan karakter. Pertama, pendidikan karakter diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Nilai-nilai karakter disisipkan dalam pembelajaran, baik secara tersirat maupun tersurat.¹²⁷ Kedua, Pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler pengembangan minat, bakat, dan potensi siswa. Dengan cara ini diharapkan siswa dapat menikmati pembiasaan karakter yang baik secara menyenangkan.¹²⁸ Ketiga, Pendidikan karakter juga dilakukan dengan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kebiasaan mengucapkan salam kepada guru, tamu, dan teman, merupakan kebiasaan yang baik. Begitu pula kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, kebiasaan hidup bersih dan sehat. Iklim demokrasi dan egaliter, prinsip reward dan punishment, merit system, merupakan contoh yang baik untuk ditiru siswa, dan banyak lagi strategi lainnya.¹²⁹

Unsur-unsur tersebut dapat dipahami, ketika berpikir untuk mengimplementasikan tentang kebaikan kepada anak, terlebih dahulu diimplementasikan pada diri anak pengetahuan tentang kebaikan. Selanjutnya memberi pemahaman agar dapat merasakan dan mencintai kebaikan sehingga anak akan selalu berbuat kebaikan.

Dengan cara demikian, akan tumbuh kesadaran bahwa anak akan melakukan kebaikan karena ia cinta kebaikan itu. Setelah terbiasa maka tindakan tersebut mudah dilakukan dan berubah menjadi sebuah kebiasaan. Semua strategi itu akan berjalan jika para pendidik di sekolah menjadi contoh dan pelindung yang baik bagi penerapan karakter yang diharapkan. Guru harus menjadi panutan dan teladan yang sesungguhnya bagi siswa, dalam setiap aspek prilakunya. Sehingga pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan sukses serta menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

¹²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal. 77.

¹²⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi...*, hal. 67

¹²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, hal. 174

9. Faktor -faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter ada tiga aliran yang sudah amat popular, yaitu; *aliran ativisme*, *aliran empirisme*, dan *aliran konvergensi*.¹³⁰

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Sedangkan menurut pakar pendidikan bahwa pembentukan karakter ditentukan oleh dua faktor, yaitu *nature* (bawaan) dan *nurture* (sosialisasi dan lingkungan).¹³¹

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan.

Kemudian menurut aliran empirisme tokoh aliran ini adalah John Lock, filosof Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704. Teorinya dikenal dengan Tabula rasa (meja lilin), dengan istilah lain berarti batu tulis kosong atau lembaran kosong (*blank Slate/blank tablet*), yang menyebutkan bahwa anak yang lahir ke dunia seperti tempat putih yang bersih, kertas putih akan mempunyai corak dan tulisan yang digores oleh lingkungan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu.¹³²

Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi berbeda dengan pandangan aliran konvergensi, aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.¹³³

Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari surat an-Nahl ayat, 78;

¹³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, cet, IV, hal. 165.

¹³¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa...*, hal. 23.

¹³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, hal. 44.

¹³³ Syamsuar, "Aliran-Aliran Yang Mempengaruhi Kurikulum Pendidikan", dalam *Jurnal AT - TA'DIB*, Vol. V, No. 1, Tahun 2013, hal. 3.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (78).

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Perlu diketahui bahwa pada dasarnya sejak lahir manusia sudah memiliki potensi. Potensi yang dimiliki setiap anak adalah potensi kesucian. Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-A'raf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنفُسِهِمْ ۗ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۗ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”.

Ayat di atas berbicara tentang kesaksian manusia kepada Tuhan. Ayat ini ditafsirkan oleh beberapa ulama dengan penafsiran yang berbeda-beda. Setelah Allah menerangkan petunjuk kepada umat manusia dengan mengutus para utusan-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, yakni dalam kisah tentang Bani Israil, maka selanjutnya Allah menerangkan pula tentang petunjuk-Nya kepada mereka, berupa bakat iman yang telah Allah letakkan pada naluri dan susunan akal pikiran mereka, yakni bakat untuk beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya sejak mereka diciptakan pertama kali.¹³⁴

Ini artinya, sejak lahir anak sudah memiliki kecenderungan untuk menuhankan Allah. Dengan demikian, potensi yang dibawa oleh

¹³⁴ Bahrun Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Al-Maraghy*, Semarang: Toha Putra, 1987, hal. 191.

setiap anak perlu pengawalan dan pembiasaan. Dengan pengawalan yang baik maka potensi itu akan berkembang hingga menjadi manusia yang memiliki kepribadian mulia. Sebaliknya potensi itu akan semakin redup manakala orang tua, guru, dan masyarakat tidak melakukan pembiasaan dan pengawalan yang baik, ketika itu yang terjadi maka yang terbangun adalah kepribadian yang jauh dari nilai-nilai kebenaran.

Firman Allah dalam Q.S. Asy-Syams ayat: 8-10.

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا ۗ (١٠)

“Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya (8), sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) (9), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya (10)”.

Sesungguhnya manusia ini adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi, dan arah yang kompleks. Dan yang kami maksudkan dengan kata kompleks itu adalah dalam batasan bahwa dengan tabiat penciptaannya (yang merupakan campuran antara tanah dari bumi dan peniupan ruh ciptaan Allah padanya), maka ia dibekali dengan potensi-potensi yang sama untuk berbuat baik atau buruk, mengikuti petunjuk atau kesesatan. Ia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, sebagaimana ia juga mampu untuk mengarahkan jiwanya kepada kebaikan atau keburukan.¹³⁵

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (*fitrah*) untuk mencintai kebaikan. Namun, *fitrah* ini bersifat potensial, termanifestasi ketika anak dilahirkan. Sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad Saw.

... كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ.

(رواه بخاري)

“...Setiap anak yang lahir, dilahirkan pada keadaan suci, orang tuanyalah yang menjadikannya bangsa yahudi atau nasrani atau majusi”. (H.R.Bukhari).¹³⁶

Berdasarkan hadist di atas, dapat dipahami bahwa setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan suci. Anak yang baru lahir adalah gambaran

¹³⁵ Imadud-Din Abil-Fida' Isma'il ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil-'Azim*, Juz 14 Mesir: Darul-Kutub, tt., hal. 364.

¹³⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz I*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th, hal. 532.

awal bahwa manusia membawa potensi kebajikan. Jika potensi kebajikan ini tidak dibina secara baik maka kelak anak akan menjadi manusia bermental amoral.

Jadi, walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, tapi tidak pada lingkungan yang baik maka anak dapat berubah sifatnya menjadi tidak baik seperti sifat binatang bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, potensi tersebut harus diikuti pendidikan dan sosialisasi yang berkaitan dengan nilai kebajikan dalam pembentukan karakter seorang anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat luas.

Ki Hajar Dewantara juga menyatakan hal yang sama, yang dikutip oleh Zubaedi bahwa karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi karakter pada bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya.¹³⁷

Menurut Hamzah Ya'qub Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter atau akhlak pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.¹³⁸

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya.

Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah;

a) *Instink* (naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.¹³⁹ Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.

¹³⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan...*, hal. 14

¹³⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993, hal. 57.

¹³⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung : Mandar Maju, 1996, hal. 100.

b) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.¹⁴⁰ Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani, karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

c) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al- Waratsah* atau warisan sifat-sifat.¹⁴¹

Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

d) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlingung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.¹⁴² Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan *azam* (kemauan keras).

Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

e) Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam

¹⁴⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam...*, hal. 31.

¹⁴¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)...*, hal. 35.

¹⁴² Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 1985, hal. 93.

bahasa arab disebut dengan “*dhamir*”.¹⁴³ Dalam bahasa Inggris disebut “*conscience*”.¹⁴⁴ Sedangkan “*conscience*” adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkahlaku.¹⁴⁵

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

2) Faktor Ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar atau lingkungan yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu;

a) Lingkungan Keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua.

Faktor penting lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak dalam keluarga adalah jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan dan minum), kebutuhan psikologis (seperti rasa aman dan kasih sayang), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Hurlock ada tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu; a) pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya, b) pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan,

¹⁴³ Basuni Imamuddin, *et.al.*, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Depok: Ulinuha Press, 2001, hal. 314.

¹⁴⁴ John. M. Echol, *et.al.*, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 139.

¹⁴⁵ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1989, hal. 106.

dan c) pola asuh permissif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.¹⁴⁶

Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud; *“Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.”*¹⁴⁷

Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.¹⁴⁸

c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad Dahlan Marimba mengatakan; *“Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan”*.¹⁴⁹

¹⁴⁶ Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2004, hal. 125

¹⁴⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Agung, 1978, hal. 31.

¹⁴⁸ Abu Ahmadi, *et.al.*, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 269.

¹⁴⁹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980, cet. IV, hal. 63.

B. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an

1. Pengertian Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an konsep karakter menggunakan term "akhlak" sebagaimana yang terdapat dalam hadits dan ayat sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)¹⁵⁰

"*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh*". (HR. Ahmad).

Dalam redaksi lain dijelaskan.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)¹⁵¹

"*Sesungguhnya aku diutus di muka bumi ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak*". (HR. Baihaqi)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*". (QS. Al-Qalam ayat 4).

Akhlak menurut bahasa berasal pada kata *khalafa* berarti mencipta, membuat, atau *khuluqun* berarti perangai, tabiat, adat, (sebuah kebiasaan dan perbuatan yang terus diulang), atau *khalqun* berarti kejadian, buatan, ciptaan.¹⁵² Hampir semua kamus bahasa Arab sepakat mendefinisikan *al-khuluq* sebagai sebuah kondisi perasaan jiwa yang kuat untuk menciptakan tindakan-tindakan tanpa membutuhkan pemikiran atau ide.¹⁵³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter dan akhlak secara prinsipil tidak ada perbedaan karena keduanya merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, sifat batin manusia yang mempengaruhi perbuatan dan tindakannya. Hanya yang membedakan antara akhlak dengan karakter adalah akhlak lebih agamis dibandingkan dengan karakter. Karakter yang terlihat pada setiap tingkah laku individu akan dinilai oleh masyarakat baik ataupun buruknya menurut standar moral dan etika yang berlaku.

¹⁵⁰ Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, Mesir: Daar al-Hadits, Juz II, (t.t), hal. 381.

¹⁵¹ Abu Bakar Ahmad al-Baihaqi, *As-Sunan al-Kabir*, Kairo: Markaz Hajar li al-Buhuts wa ad-Dirasat al-'Arabiyyah wa al-Islamiyyah, Juz II, 2011, hal. 472.

¹⁵² Zainuddin Ali, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 29.

¹⁵³ Amri Rahman dan Dulsukmi Kasim, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Upaya Menciptakan Bangsa yang Berkarakter", dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2014, hal. 255.

Ketika Rasulullah Saw hijrah ke Thaif dalam riwayat Musa ibn Uqbah disebutkan, orang-orang bodoh Thaif berjalan dalam dua barisan untuk menghadang jalan Rasulullah. Ketika Rasulullah hendak melewati kedua barisan tersebut, mereka menjerat kedua kaki beliau hingga beliau terjerembab tak bisa bergerak. Selanjutnya mereka melempari kaki Rasulullah dengan batu bertubi-tubi hingga luka dan berdarah-darah. Ini adalah salah satu penganiayaan fisik yang paling menyakitkan bagi Rasulullah selama perjalanan dakwahnya menyiarkan agama Islam. Melihat kondisi Rasulullah sedemikian, Allah mengutus Malaikat dan menawarkan jasa kepada Rasulullah untuk membalikkan gunung dan menimpakannya ke negeri Thaif. Namun Rasulullah menolak tawaran jasa tersebut dan berkata kepada Malaikat, “*jangan lakukan, sebab aku masih berharap Allah melahirkan dari keturunan mereka orang-orang yang hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dalam apapun.*” Nilai karakter yang ditunjukkan oleh Rasulullah dalam peristiwa itu adalah sabar, pema’af dan keteladanan.¹⁵⁴

Dalam Al-Qur’an, karakter yang baik merupakan interaksi seluruh totalitas manusia, bukan nalar saja, tapi gabungan antara nalar dengan kesadaran moral dan kesucian jiwa. Karena itu karakter yang terpuji adalah hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif. Beberapa karakter utama yang melandasi karakter-karakter baik lainnya yang terdapat dalam Al-Qur’an adalah; a) tabah dan pantang menyerah di dalamnya meliputi sabar, baik sabar secara pasif maupun sabar secara aktif, b) konsisten (*istiqamah*) yang konsekuensinya tidak mengikuti hawa nafsu, baik yang muncul dari dirinya maupun keinginan buruk orang lain, c) integritas yang dibangun dari disiplin diri, disiplin untuk jujur, adil sebagaimana mestinya di setiap situasi, d) profesionalisme yang melahirkan mentalitas mutu, mentalitas altruistik, mentalitas pembelajar, dan mentalitas etis.¹⁵⁵

Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengamalan, membangkitkan rasa ingin tahu yang

¹⁵⁴ Mahdi Rizquallah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*, Jakarta: Qisthi Press, 2005, hal. 275.

¹⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Tafsir Qur’an Tematik Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2010, hal. 134-162.

sangat kuat akan ilmu pengetahuan yang menjadikan dasar dalam berperilaku.¹⁵⁶

Karakter adalah manajemen untuk membangun budaya perilaku yang mulia, bukan bersifat normatif dan basa-basi. Karakter adalah pengawalan untuk membangun kebiasaan agar mengetahui nilai-nilai kebenaran, bisa mengembangkan kebenaran, dan terbiasa untuk selalu mengamalkan kebenaran yang diyakini. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah manajemen kebaikan dalam bentuk konsep dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁷

Menurut pendapat Muhammad Al-Ghazali, dalam bukunya yang berjudul “*Akhlak Seorang Muslim*” disebutkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah suatu kekuatan yang sanggup menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan nista, serta pendorong terhadap perbuatan yang baik dan mulia.¹⁵⁸

Pendidikan karakter yang perlu dikembangkan dan ditanamkan pada anak meliputi penanaman nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, sopan santun, keteguhan aqidah, kesabaran, kedermawanan, kebersihan, persaudaraan, persatuan, pergaulan, kasih sayang, ilmu dan akal, serta mengenai hal yang berhubungan dengan manajemen waktu atau kedisiplinan. Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan karakter merupakan pancaran keterpaduan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa yang mengandung nilai, kompetensi, dan kapasitas moral. Ketiganya kemudian menjadikan pemiliknya mempunyai karakter utama manusia yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli, dan kreatif.¹⁵⁹

Hal ini penting dikembangkan karena nilai-nilai karakter di atas tidak akan pernah lenyap diterpa oleh kemajuan zaman dan bahkan seseorang yang mempunyai karakter tersebut akan semakin dicari oleh orang lain untuk dijadikan sebagai panutan.

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan.

¹⁵⁶ Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, Bandung: Mizana, 2006, hal. 272.

¹⁵⁷ Najib Sulhan, *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa: Sinergi Sekolah dengan Rumah...*, hal. 25.

¹⁵⁸ Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim (Akhlak Seorang Muslim)*, Penerjemah: Abu Laila dan Muhammad Thohir, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995, hal. 56.

¹⁵⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 164.

Pertama, dimensi spiritual, yaitu iman, takwa dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan mu'amalah). Dimensi spiritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Rasulullah SAW merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh semua orang mukmin, seperti sabdanya, “*Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”

Kedua, dimensi budaya, yaitu keperibadian yang mantap dan mandiri, tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan atau *miliu*), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam.

Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan produktif. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan sebuah proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreativitas, dan praktis. Kecerdasan apapun bentuknya, baik IQ-ISQ dan lain-lain berimplikasi bagi pemahaman pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan.¹⁶⁰

Menurut Muhammad Diya'uddin Al-Qarbi yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri beliau mengatakan bahwa pendidikan karakter yang bermuara pada Al-Qur'an adalah pendidikan yang mengajarkan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk dapat diterapkan dalam kehidupan manusia agar lebih bertaqwa kepada Allah Swt.¹⁶¹

Sedangkan menurut Otong Surasman dalam bukunya “bercermin pada nabi Ibrahim” beliau mengatakan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an yang diajarkan oleh nabi Ibrahim a.s, dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari guna mendapatkan kebaikan dan berkumpul dengan orang-orang shaleh di akhirat kelak.¹⁶²

¹⁶⁰ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam...*, hal. 8-10.

¹⁶¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 66.

¹⁶² Otong Surasman, *Bercermin Pada Nabi Ibrahim...*, hal. 178.

Selain itu Bambang Q-Anees dan Adang Hambali mengatakan dalam bukunya yang berjudul “pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an”, bahwa Al-Qur’an adalah akhlak nabi Muhammad Saw, atau nabi Muhammad Saw adalah Al-Qur’an hidup. Bila kita hendak mengarahkan pendidikan kita, menumbuhkan nilai-nilai Al-Qur’an yang kuat kepada peserta didik, maka model yang pantas dan memiliki karakter yang sempurna adalah nabi Muhammad Saw. Itulah alasannya mengapa Al-Qur’an dipilih untuk menjadi basis dari pendidikan Al-Qur’an.¹⁶³

Dengan demikian pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an adalah proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang berdasarkan kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits ke dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah maupun di rumah dan di masyarakat.

2. Fungsi Al-Qur’an Dalam Pembentukan Karakter

Al-Qur’an secara etimologis berarti bacaan atau yang dibaca. Kata “Al-Qur’an” merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *qara’a*. Sedangkan Al-Qur’an secara terminologi menurut para ulama adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang disampaikan secara *mutawatir*, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.¹⁶⁴

Dari definisi di atas, dapat difahami beberapa hal penting tentang Al-Qur’an, yaitu:

- 1) Al-Qur’an adalah firman Allah atau kalam Allah, bukan perkataan Malaikat Jibril (hanya penyampai wahyu Allah), bukan sabda Nabi Muhammad (hanya menerima wahyu Al-Qur’an dari Allah), dan bukan perkataan manusia (hanya berkewajiban untuk melaksanakannya).
- 2) Al-Qur’an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad, tidak kepada kepada nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya bukan Al-Qur’an. Kitab Zabur untuk Nabi Dawud, Kitab Taurat untuk Nabi Musa, dan Kitab Injil untuk Nabi Isa.
- 3) Al-Qur’an sebagai mukjizat, maka tidak ada seorang pun yang bisa menandingi baik perseorangan ataupun kelompok.
- 4) Diriwayatkan secara *mutawatir*, artinya diterima dan diriwayatkan banyak orang, tidak sedikit jumlahnya dan mustahil mereka

¹⁶³ Bambang Q. Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an...*, hal. 6.

¹⁶⁴ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Quran untuk Pemula*, Jakarta: CV Artha Rivera, 2008, hal. 1.

bersepakat dusta dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.

- 5) Membacanya dinilai ibadah. Hanya membaca Al-Qur'an sajalah di antara sekian banyak bacaan yang dianggap ibadah sekalipun tidak mengetahui maknanya, apalagi jika mengetahui maknanya, merenungkan, dan mengamalkannya.¹⁶⁵

Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam buku yang berjudul *"Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an"* karya Ulil Amri mengungkapkan bahwa, ada dua alasan pokok yang bisa disebutkan bahwa Al-Qur'an berperan besar melakukan proses pendidikan kepada umat manusia. *Pertama*, Al-Qur'an banyak menggunakan term-term yang mewakili dunia pendidikan, misalnya term *"ilmu"* yang diungkap sebanyak sembilan puluh empat kali, *"ta'lam"* yang diungkap sebanyak dua belas kali, *"ta'lamuuna"* yang diungkap sebanyak lima puluh enam kali, *"yasmauun"* yang diungkap sebanyak lima puluh enam kali, *"yasma'uun"* yang diungkap sebanyak sembilan belas kali, *"yazakkaru"* yang diungkap sebanyak enam kali, dan term-term lainnya.¹⁶⁶

Kedua, Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam sebagai sumber rujukan pembentukan akhlak.¹⁶⁷ Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk berfikir dan melakukan analisis pada fenomena yang ada di sekitar kehidupan mereka. Seperti yang dikutip oleh Ulil Amri dalam buku yang berjudul *"Ushuul At-Tarbiyah"* karya Abdurrahman An-Nahlawy mengungkapkan bahwa, Al-Qur'an memiliki empat cara dalam melakukan hal-hal tersebut, yaitu:

- 1) Al-Qur'an mengungkapkan realita-realita yang dihadapi langsung oleh manusia, seperti laut, gunung, bulan, dan lain sebagainya. Kemudian Al-Qur'an mendorong akal manusia untuk merenungkan proses tersebut. Pada konteks ini, Al-Qur'an selalu memberikan motivasi bahwa semua ini adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.
- 2) Al-Qur'an memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan manusia terkait tentang alam semesta.
- 3) Al-Qur'an mendorong fitrah manusia untuk menyadari bahwa realitas alam ini butuh satu kekuatan yang mengatur, penjaga keseimbangan, dan ada keterkaitan yang erat antara sang Pencipta dengan Ciptaan-Nya. Semua ini akan berujung pada kesimpulan tentang hubungan antara manusia dengan tuhan.

¹⁶⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat: Keanehan Bacaan Al-Quran Qira'at Ashim dari Hafash*, Jakarta: Amzah, cet. Ke-2, 2013, hal. 2-3.

¹⁶⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 59.

¹⁶⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011, hal. 4.

- 4) Al-Qur'an mendorong manusia untuk tunduk dan *khusyu'* kepada Sang Khalik, diikuti kesiapan untuk merealisasikan kesadaran tersebut.¹⁶⁸

Al-Qur'an sebagai sumber rujukan akhlak umat Islam juga mengarahkan umat Islam untuk memiliki nilai-nilai karakter atau akhlak yang mulia. Hal tersebut tertuang di dalam ayat-ayatnya. Ayat Al-Qur'an sangat membangun karakter akhlak. Beberapa diantaranya adalah pengarahannya agar umat manusia berakhlakul karimah, dengan memiliki nilai-nilai yang bisa dilihat pada beberapa surah dan ayat berikut; QS. *An-Nur*: 30-31, QS. *Al-Ahzab*: 33, QS. *Al-Israa'*: 23, QS. *At-Taubah*: 119, QS. *Ali Imran*: 133-134 yang mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan perilaku, penjagaan diri, sifat pemaaf, dan kejujuran. Beberapa ayat tersebut adalah:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أُنْبُسَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠)

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS. An-Nuur: 30).

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا (٣٣)

"dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ta'atilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya". (QS. Al-Ahzab: 33).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

"dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali

¹⁶⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 61.

janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". (QS. Al-Israa': 23).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩)

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar". (QS. At-Taubah 119).

Selain itu landasan pendidikan karakter dalam al-Qur'an terdapat dalam QS. An-Nisa' ayat 9:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".

Dalam ayat tersebut Allah mengharuskan setiap umat tidak meninggalkan dibelakang mereka generasi yang lemah, tak berdaya dan tak memiliki daya saing dalam kompetisi kehidupan. Ayat ini juga dapat diartikan secara umum bahwa ada pesan Al-Qur'an kepada setiap muslim untuk berupaya sekeras-kerasnya agar generasi sesudahnya merupakan generasi yang tangguh melebihi para pendahulunya.¹⁶⁹

Al-Qur'an menjadi sumber utama yang digunakan umat Islam dalam segala hal, salah satunya adalah dalam hal pendidikan karakter. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan Allah SWT hanya kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, yang diturunkan secara *mutawatir*, bernilai ibadah bagi umat Islam yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup utama umat Islam dalam segala hal salah satunya dalam hal berakhlak/berkarakter.

Dengan demikian sangatlah relevan apabila Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama umat Islam dalam melakukan segala hal, salah satunya adalah dalam hal berkarakter. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di rumah saja, melainkan di dalam satuan pendidikan. Pendidikan akan efektif apabila dilakukan sejak dini. Sehingga sangatlah penting pendidikan karakter dilakukan di jenjang sekolah dasar. Apalagi

¹⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Qur'an Tematik Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2010, hal. 12.

ditambah dengan yang berbasis Al-Qur'an. Konsep ini sangat sesuai dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam tingkat Sekolah Dasar.

3. Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an di Sekolah

Banyak tokoh yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter, seperti Mahatma Gandhi yang dikutip oleh Amirullah Syarbini menyatakan bahwa salah satu dosa fatal pada proses pendidikan adalah pendidikan tanpa karakter (*education with out character*).¹⁷⁰

Pendidikan bukan hanya sekedar melahirkan yang orang cerdas dan dan unggul dalam keahliannya, tetapi juga harus unggul mulai dari kepribadian dan tindakannya. Idealnya pendidikan harus melahirkan orang yang terampil keahliannya, cerdas intelektualnya, dan mulia akhlaknya sehingga menjadi sosok insan kamil atau manusia paripurna sesuai dengan derajat kemanusiaannya yang fitri. Pada dasarnya manusia itu makhluk yang berakal-budi yakni memiliki hati atau jiwa yang suci (*fitrah*) yang melekat dalam dirinya sejak diciptakan. Manusia sebagai makhluk berfitrah suci, memiliki jiwa untuk bertuhan, sehingga dari jiwa inilah lahir sifat-sifat baik sebagaimana kehendak Tuhan dan tidak suka terhadap hal-hal buruk sebagaimana larangan Tuhan, yang memantul dalam kehidupan manusia dalam beraksi dengan sesama dan lingkungannya. Manusia itu pada dasarnya laksana kertas putih, yang membuatnya kotor adalah lingkungan dan keadaan sekitarnya.¹⁷¹

Pendidikan dalam Islam tidak hanya proses mentransfer ilmu dari guru kepada murid di lembaga pendidikan. Pendidikan dalam Islam juga diiringi dengan upaya memberikan keteladanan dari pendidik dalam pembentukan karakter anak didik. Oleh karena itu, upaya benar-benar melahirkan seorang yang berilmu, berkarakter, beradab dan berakhlak mulia adalah bagian dari pendidikan yang dilakukan Rasulullah Saw. Pendidikan model Rasulullah tak hanya membentuk akal yang cerdas, namun juga membentuk kepribadian yang cemerlang, kepribadian yang mengasah kepekaan jiwa untuk bisa menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, namun tidak peka terhadap persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat.

Pendidikan dalam Islam menyeimbangkan antara akal dan hati. Antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Sehingga peserta didik benar-benar menjadi *ulil albab*, yaitu orang yang mampu mendayagunakan akalnya untuk kepentingan pengabdian kepada Allah dan kiprah di masyarakat. Pendidikan yang menyentuh akal dan hati,

¹⁷⁰ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@- Prima, 2012, hal. 20.

¹⁷¹ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013, hal. 15.

juga melahirkan sosok ulama (orang-orang yang berilmu), yang hanya takut kepada Allah Swt.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan karakteristik orang-orang yang berilmu (*al- 'ulama*), yaitu mereka yang takut kepada Allah *Rabbul 'alamin*.

...إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

“*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*”. (Q.S. Fathir: 28).

Menurut Ibnu Katsir di dalam kitab *tafsir al Qur'an al Azhim*. Adapun orang yang takut kepada Allah dengan sebenar-benar takut adalah para ulama yang mengenal Allah karena semakin mereka mengenal Allah dengan segala sifat yang disifatkan kepadaNya maka makin bertambah rasa takutnya. Mereka adalah sosok yang berakhlak atau berkarakter mandiri, berani, dan pengabdian, siap berkorban sehingga tidak bergantung pada penghambaan kepada selain Allah.¹⁷²

Al-Qur'an adalah sumber segala ilmu, termasuk sumber dan contoh yang baik dalam proses melakukan pendidikan berbasis karakter di lembaga pendidikan. Kerena Al-Qur'an menempatkan pendidikan akhlak sebagai salah satu fondasi dasar pendidikan yang harus diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Menurut Syaikh Saltut yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri mengatakan bahwa ada tiga aspek besar yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Aspek tauhid atau aqidah, yaitu berhubungan dengan upaya pembersihan diri dari bahaya syirik dan keberhalaan, serta pendidikan jiwa terkait rukun iman.
- 2) Aspek akhlak, yaitu yang berhubungan dengan upaya pendidikan diri atau jiwa agar menjadi insan mulia, dan mampu membangun hubungan baik antar sesama manusia dan makhluk lainnya. Implikasi positifnya adalah jujur, sabar, amanah, lemah lembut, penyayang, dan lainnya.
- 3) Aspek hukum, yaitu tataran peraturan yang ditentukan berdasarkan diktum dan pasal tertentu dalam Al-Qur'an yang mesti diikuti (*ittiba'*). Pasal yang dimaksud adalah ayat tertentu yang mengatur hubungan makhluk dengan Sang Khalik, seperti hukum-hukum ibadah *mahdah* (shalat, puasa, zakat, haji); pasal-pasal yang mengatur hubungan antar manusia, seperti hukum nikah, keluarga, waris, dan lainnya; pasal-pasal yang mengatur *muamalah*, seperti perniagaan, hutang-piutang, keungan, dan lainnya; pasal-pasal

¹⁷² Ismail ibn Katsir, *Tafsir al Qur'an al 'Azhim*, Juz 11, Mesir: Muassasah Qurthubah-Giza, tt, hal. 319

jinayat (pidana), seperti hukum qishash, pembunuhan, pencurian, bahkan termasuk juga hukum peperangan, perdamaian, perjanjian, dan lainnya.¹⁷³

Menurut Abdurrahman An-Nahlawy yang dikutip oleh Bambang Q. Anees dan Adang Hambali mengatakan bahwa proses pendidikan Islam yang diajarkan di sekolah harus mampu berupaya mendidik manusia ke arah sempurna sehingga manusia tersebut dapat memikul tugas kekhalifahan di bumi ini dengan karakter yang baik seperti perilaku amānah dan sebagainya. Maka upaya melahirkan manusia yang berkarakter amānah tersebut adalah sebuah amal lembaga pendidikan Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Jika semua aspek tersebut dapat diterapkan dengan tepat, maka akan lahir manusia-manusia yang berkarakter, amānah, cerdas, berilmu, dan bertakwa.¹⁷⁴

4. Peranan Keluarga dan Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an

Bentuk kepribadian seseorang pada dasarnya merupakan kristalisasi dari suatu kebiasaan atau perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang melalui indera-indera yang dimiliki manusia, baik itu dengan mendengar, melihat, dan merasa dengan hati atau perasaan, melakukan dengan anggota badan dan seterusnya. Setiap perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang akan menjelma menjadi kebiasaan yang pada gilirannya akan membentuk suatu keperibadian.¹⁷⁵

Begitu pula dengan keperibadian mulia anak yang merupakan komponen penting dari cita-cita pendidikan Islam, maka lingkungan keluarga yang merupakan tempat utama dan pertama bagi pembentukan keperibadian anak perlu mendapatkan perhatian khusus dari segenap anggota keluarga terutama kedua orang tuanya yang secara langsung bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota keluarganya dan itu merupakan masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya.¹⁷⁶

¹⁷³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 70-71.

¹⁷⁴ Bambang Q. Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 23.

¹⁷⁵ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an...*, hal. 77.

¹⁷⁶ Ahmad Zain Sarnoto, *Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal PROFESI*, Volume 5 No. 2 Tahun 2016, hal. 93.

M. Qurais Shihab menyatakan bahwa keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, ghirah (kecemburuan positif) dan sebagainya. Dari kehidupan berkeluarga, seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam rangka membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya.¹⁷⁷

Kunci pendidikan keluarga lebih terdekat kepada pendidikan ruhani kejiwaan yang bersumber dari agama, karena pendidikan agamalah pada dasarnya yang memegang peranan penting dalam menciptakan dan mengarahkan pandangan hidup seseorang. Hasby Ash-Shiddieqy mengungkapkan bahwa cara memelihara anak dari api neraka adalah dengan memberikan kepada anak-anak pelajaran-pelajaran akhlak dan menjaganya dari bergaul dengan orang yang buruk pekertinya.¹⁷⁸

Pendidikan karakter dalam keluarga akan memberikan dua kontribusi penting terhadap perkembangan anak yaitu: *Pertama*, penanaman nilai dalam pengertian hidup yang nantinya akan mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak akan menjadi dasar bagi kemampuannya untuk menghargai orang tua, para guru, orang lain serta orang-orang yang telah membekalinya dengan pengetahuan.¹⁷⁹

Mendidik anak-anak dalam rumah tangga muslim merupakan permasalahan utama yang dibicarakan oleh Islam, bahkan sangat penting bagi masa depan umat Islam. Mereka adalah anak-anak yang harus dididik dengan sungguh-sungguh dan cermat. Mendidiknya untuk selalu konsekuen, menjelaskan yang halal dan haram, menggambarkan batasan-batasan kehidupan dalam Islam, serta bermoral baik dan beretika luhur.¹⁸⁰

Menurut teori *social-learning* perkembangan karakter berlangsung melalui proses latihan dan peniruan. Anak berkembang karakternya apabila dalam sejarah kehidupannya ia dapat meniru orang di sekitarnya dalam bertingkah laku dan sekaligus dilatih melakukan tingkahlaku yang dilihatnya. Dalam proses peniruan, anak mengenal karakter dengan jalan mengamati tingkah laku orang tua dan orang dewasa lainnya. Oleh karena itu interaksi yang berkarakter dengan orang tua dan guru serta

¹⁷⁷ M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hal. 255.

¹⁷⁸ Hasby Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998, hal. 314.

¹⁷⁹ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an...*, hal. 82.

¹⁸⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, cet. 1, hal. 47.

orang dewasa umumnya sangat penting pengaruhnya untuk perkembangan karakter anak.¹⁸¹

Pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua atau keluarga. Karena itu para guru hanya sebagai penerus dari proses pendidikan yang telah diawali dan berlangsung di dalam suatu keluarga, sehingga walaupun tidak secara sistematis anak telah memperoleh bekal pengetahuan dan kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan keluarga. Namun demikian pemilihan lingkungan pendidikan sekolah yang merupakan lanjutan dari pendidikan orang tua itu tetap perlu mendapatkan perhatian dari para orang tua, karena bagaimana pun lingkungan sekolah tempat anak belajar tetap akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Pertimbangan agama tetap harus menjadi prioritas utama karena pada akhirnya semua penyerapan ilmu oleh anak harus berorientasi kepada konsep pendidikan yang bertujuan akhir penghambaan diri kepada Allah dan memiliki perilaku yang mengantarkan manusia untuk menjalankan syari'at Allah yang diturunkan oleh para utusan-Nya.

Terhadap semua itu Al-Qur'an melalui lisan Luqman Al-Hakim telah mengisyaratkan betapa pentingnya meletakkan dasar agama bagi pendidikan anak, karena hanya dengan itu anak akan menjadi generasi penerus yang sanggup melaksanakan tugas yang diembannya dengan baik dan bertanggung jawab.

Ada tiga hal yang menjadi tugas Rasul yang juga menjadi tugas para guru, sebagaimana termaktub dalam QS. *Al-Jumu'ah* ayat 2, yaitu sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dia-lah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benarbenar dalam kesesatan yang nyata”.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus oleh Allah dengan kebenaran yang dibawanya kepada kaum yang belum tahu membaca dan menulis pada waktu itu. Rasul itu bukan datang dari tempat lain, melainkan timbul dan bangkit dalam kalangan kaum itu

¹⁸¹ John W Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 46.

sendiri, dan Rasul itu sendiri juga seorang yang ummiy, beliau tidak pernah belajar menulis dan membaca sejak kecil sampai wahyu itu turun. Sehingga dia Rasul yang *ummiy* dari kalangan yang *ummiy*.¹⁸²

Kata (الأميين) *al-ummiyyin* adalah bentuk jamak dari kata (أمي) *ummiyy* dan terambil dari kata (أم) *umm/ibu* dalam arti seorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seakan-akan keadaanya dari segi pengetahuan sama dengan keadaanya ketika varu dilahirkan oleh ibunya atau sama dengan keadaan ibunya yang tak pandai membaca dan menulis. Ini karena masyarakat Arab pada masa jahiliyah umumnya yang tak pandai membaca dan menulis, lebih-lebih kaum wanitanya. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *ummiyy* terambil dari kata (أمة) *ummah/umat* yang menunjuk kepada masyarakat ketika turunnya al-Qur'an yang oleh Rasul swa dilukiskan dengan sanda beliau: "sesungguhnya kita adalah umat yang *ummiyy*, tidak pandai membaca dan berhitung." Betapapun, yang dimaksud dengan *al-Ummiyyin* adalah masyarakat Arab.¹⁸³

Di dalam tafsir tarbawi di jelaskan *Pertama, yatlu'alaykum ayatika* (membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu). Artinya, seorang guru dituntut agar dapat menyingkap fenomena kebesaran Allah yang terdapat dalam materi yang diajarkannya, sehingga para peserta didik dapat memahaminya dan mengikuti pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Kedua, *yu'allihim al-kitab wa al-hikmah* mengajarkan kepada para peserta didik pesan-pesan normatif yang terkandung dalam kitab suci. Pesan-pesan tersebut berupa risalah ilahiah, yang meliputi keimanan, akhlak, dan hukum yang mesti dipatuhi untuk kepentingan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan menghadapi kehidupan di akhirat.

Ketiga, *yuzakkihim*. Pendidik tidak hanya berkewajiban menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membangun karakter dan membersihkan peserta didiknya dari sifat dan perilaku tercela.¹⁸⁴

Menurut teori kognitif, Piaget menekankan bahwa perkembangan moral erat kaitannya dengan perkembangan kognitif. Anak-anak awal (0-7 tahun) berada pada tahap pramoralitas (*prakonvensional*), anak memahami tingkah laku baik, benar, atau pantas tergantung pada apakah tingkah laku itu memuaskan atau menimbulkan kemikmatan pada diri sendiri atau orang lain. Anak-anak akhir (7-15 tahun) berada pada tahap moralitas (*konvensional*), perkembangan moral ditandai oleh pemahaman

¹⁸² Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000, hal. 163.

¹⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol 14..., hal. 219.

¹⁸⁴ Kadir M. Yusuf, *Tafsir tarbawi; Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013, hal. 67.

anak bahwa tingkah laku yang baik atau benar adalah menaati aturan-aturan dan hukum-hukum yang telah disepakati dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkah laku yang baik dan benar adalah melakukan kewajiban, kepatuhan terhadap kekuasaan hukum dan semua adalah untuk kepentingan dirinya sendiri dan orang lain. Anak mulai menghargai dan menghormati hak-hak dan kepentingan orang lain. Remaja (15-19 tahun) berada pada tahap moralitas dengan penerimaan prinsip-prinsip moral (*postkonvensional*). Remaja mulai memahami nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip moral yang merupakan standar kebenaran yang benar, namun nilai-nilai itu dapat saja bertentangan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Keadaan seperti ini dapat membingungkan remaja sehingga terjadi “konflik kebingungan moral”. Konflik kebingungan moral menjadi penyebab tingkah laku nakal atau tingkah laku menyimpang.¹⁸⁵

Menurut al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, bila anak sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan di lembaga pendidikan yang bermutu, terutama untuk diajari Al-Quran, Hadis dan materi-materi yang bermanfaat. Anak perlu dibimbing agar tidak terperosok pada perilaku yang jelek serta diberikan pujian dan ganjaran (*reward*) jika menunjukkan perilaku positif. Jika anak melakukan kesalahan jangan dibukakan di depan umum. Bila mengulanginya lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak diberi kesempatan untuk istirahat dan bermain, karena permainan bisa menjadi sarana mendidik selain sebagai hiburan.¹⁸⁶

Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu:

- a) *Maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibu) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan (*trust*). Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya.
- b) Kebutuhan akan rasa aman, yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang aman dan stabil. Lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bayi. Pengasuh yang berganti-ganti juga akan berpengaruh negatif pada perkembangan emosi anak.

¹⁸⁵ John W Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Jilid I ...*, hal. 44.

¹⁸⁶ Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak...*, hal. 79.

- c) Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental. Hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua. Menurut hasil penelitian, seorang ibu yang sangat perhatian (diukur dari seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya pada usia di bawah enam bulan) akan mempengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi anak yang gembira, antusias, dan menjadi anak yang kreatif.¹⁸⁷

Banyak cara yang dapat dilakukan pendidik (guru dan orang tua) dalam membentuk dan membangun karakter seorang anak. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan pendidik (guru dan orang tua) di rumah dan sekolah;

- (a) Mendisiplinkan anak secara tepat.
- (b) Pemberian hukuman yang efektif pada anak.
- (c) Pendampingan penggunaan media non cetak (televisi dan internet).
- (d) Pendampingan penggunaan media cetak (buku bacaan)
- (e) *Modelling* (keteladanan)

Ada beberapa kesalahan pendidik (guru dan orang tua) dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu, sebagai berikut;

- (1) Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
- (2) Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya.
- (3) Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengecilkan anak, dan berkata-kata kasar.
- (4) Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya.
- (5) Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.
- (6) Tidak menanamkan "*good character*" kepada anak.¹⁸⁸

Mendidik anak agar berkarakter baik merupakan tanggung jawab orang tua dalam Al-Qur'an sebagai bentuk ikhtiar untuk mencari model pendidikan berlandaskan keluarga Qur'ani agar selamat dunia akhirat sehingga terhindar dari siksa api neraka. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah At-Tahriim ayat 6.

¹⁸⁷ Melly Latifah, *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 4.

¹⁸⁸ Ratna Megawangi, *et.al.*, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah...*, hal. 53.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahriim: 6).

Di dalam kitab tafsir *Jalalain* menjelaskan bahwa (Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu) yakni dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah, (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) yang dimaksud manusia ialah orang-orang kafir (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah yang menjadi bahan bakar neraka. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda dengan api di dunia yang dinyalakan dengan kayu dan sebagainya. (penjaganya malaikat-malaikat) yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya sembilan belas, seperti yang dijelaskan surat *Al-Muddatsir*, (yang kasar) yakni kasar hatinya, (yang keras) sangat keras hantamannya, (mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka) malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai Allah, (dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) lafadz ayat ini berkedudukan sebagai badal dari lafadz sebelumnya.¹⁸⁹

Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan karakter terletak pada ayah-ibu. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh seorang ibu di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap akhlak dan pemikiran anak di masa akan datang.¹⁹⁰ Keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang, atau tempat belajar yang penuh cinta dan kasih sayang. Ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak, yaitu:

- 1) Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram, tanpa ketenteraman akan sukar bagi anak untuk belajar. Ketegangan dan ketakutan adalah wadah buruk bagi perkembangan karakter anak.
- 2) Menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya.

¹⁸⁹ Jalal al-Din Mahalliy dan Jalal al-Din as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt., hal. 2489.

¹⁹⁰ Lukman Santoso, *Ibu-ibu Pencetak Orang-orang Hebat*, Yogyakarta: Buku Biru, 2011, cet. ke-1, hal. 8.

- 3) Mendidik anak berarti mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan yang diinginkan dan berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹⁹¹

5. Penerapan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an Di Sekolah

Pembentukan karakter termanifestasikan dalam ketauladanan Rasulullah Muhammad Saw melalui empat karakter. Pertama, *shiddiq* yang diartikan benar dalam berbicara, bertindak dan bersikap. Kedua, *amānah* adalah terpercaya baik ucapan dan perilaku. Ketiga, *tabligh* artinya menyampaikan dengan baik dan professional. Keempat, *fathanah* artinya cerdas, yang dimaksud cerdas disini tidak hanya cerdas secara intelektual akan tetapi mampu mengendalikan emosi dan menjadikan dirinya penyelesai masalah dalam permasalahan pribadi dan berbagai permasalahan umat. Selain itu Rasulullah mampu melewati berbagai permasalahan hidup dengan penuh kesabaran, ketenangan dan keikhlasan. Ketangguhan Rasulullah dalam menghadapi situasi dan kondisi merupakan pijakan awal bagi seorang pemimpin umat yang dapat melewati rintangan dengan menyelesaikan masalah secara bijak dan menjadikan lawan sebagai kawan.

Sikap demikian ini merupakan pendidikan karakter yang terbangun dengan baik dan terbiasa sehingga mampu mengendalikan berbagai kendala dan permasalahan yang berhubungan dengan keadaan sosial. Selain itu sifat empati yang terbangun dalam diri Rasulullah menjadikan setiap lawan dari berbagai kalangan menjadikan Rasulullah sebagai tauladan sepanjang zaman.¹⁹²

Rasulullah Saw telah mengajarkan metodologi membentuk moralitas yang mulia, terkait dengan akhlak manusia terhadap Allah, diri sendiri maupun kepada sesama makhluk. Beliau tidak hanya memerintahkan fungsi teori belaka, namun juga realitas konkrit suri teladan umatnya. Semua akhlak yang diajarkan Rasulullah tak lain adalah moralitas yang bermuara pada Al-Qur'an.¹⁹³ Dengan demikian, jelas bahwa Rasulullah Saw, memiliki tingkah laku yang mulia, beliau selalu bertindak sesuai dengan petunjuk yang berada dalam Al-Qur'an.

¹⁹¹ Mukti Amini, *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut: Kunci Sukses Membangun Karakter Anak*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008, hal. 108.

¹⁹² Bambang Q. Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 6.

¹⁹³ Pusat Penelitian dan Pengembangan PP Lirboyo, *Gerbang Pesantren, Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah*, Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan PP Lirboyo, 2010, hal 7.

Dalam Islam sendiri, yang menjadi dasar atau landasan pendidikan akhlak manusia adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, berarti tidak baik dan harus dijauhi.¹⁹⁴

Hal ini diperkuat secara khusus dalam perspektif Islam, bahwa pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw, untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad Saw, yang memiliki sifat *shiddiq*, *amānah*, *tabligh*, dan *fathanah*.¹⁹⁵

Untuk itu bagi lembaga pendidikan (sekolah) amatlah penting dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang mengacu kepada sifat wajib bagi para Nabi dan Rasul, khususnya Nabi Muhammad Saw, yang bersemayam nilai-nilai karakter yang mulia dan agung, sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang harus diikuti, arena jejak dan perilaku beliau merupakan suri teladan yang baik. Dengan mencontoh kepribadian Rasulullah maka keridhaan Allah akan diperoleh.¹⁹⁶

¹⁹⁴ Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal 20.

¹⁹⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 5.

¹⁹⁶ Moh. Rifa' i, *Akhlaq Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1985, hal. 33.

Adapun penjelasan mengenai nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut;

a. *Shiddiq*

Shidiq atau benar adalah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, dan keadaan batinnya. Karakter tersebut terdapat dalam Al-Qur'an Surat *Az-Zumar* ayat 33;

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (۳۳)

Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. (Q.S. Az-Zumar: 33).

Orang yang bertaqwa menurut ayat ini adalah orang yang membenarkan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Cara membenarkannya yaitu dengan mengikuti jejak-jejak rasulullah, melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua yang dilarang oleh beliau. Karena secara hakekatnya, perkataan Rasulullah saw, yang saat ini disebut sebagai hadis itu merupakan perkataan (wahyu) Allah swt. Rasulullah dibimbing oleh Allah baik itu secara langsung atau melalui malaikat jibril. Sehingga perkataan dan perilaku beliau selalu terjaga dari hal-hal yang buruk.¹⁹⁷

Karakter yang telah dijelaskan diatas bahwasanya sifat *Shidiq* memiliki penjelasan yang mengarah pada kejujuran dalam perkataan, perbuatan, atau keadaan batin, yang mana dalam perilaku tersebut tidak ada yang dibuat-buat atau biasa disebut bohong, jadi perilaku yang benar-benar jujur dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Kriteria karakter *shidiq* dapat diuraikan menjadi: a) memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan, dan b) memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, disiplin, berwibawa, dan menjadi teladan bagi orang lain.¹⁹⁸

b. *Amānah*

Amānah atau dapat dipercaya adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten.

¹⁹⁷ Otong Surasman, *Bercermin Pada Nabi Ibrahim...*, hal. 201.

¹⁹⁸ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Bandung: Yuma Pustaka, 2010, hal. 67

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisaa: 58).

Amānah yang dimaksudkan di sini sangatlah luas dan menyeluruh. Bukan hanya sebatas menjaga barang untuk disimpan, melainkan amānah dalam hal perbuatan, perkataan dan tindakan. Persoalan amānah juga mencakup setiap aspek kehidupan.¹⁹⁹

Imam al-Qurṭūbi menyatakan bahwa amānah merupakan segala sesuatu yang diemban atau ditanggung oleh seorang hamba sebagai manusia. Perihal sesuatu yang diemban tersebut terkadang berhubungan dengan agama dalam hal ini terkait urusan akhirat atau ukhrawi juga terkadang menyangkut urusan duniawi, serta mencakup perkataan dan perbuatan manusia. Namun seseorang dapat dinilai mencapai puncak dari amānah apabila ia mampu menjaga dan melaksanakannya dengan baik.²⁰⁰

Konsep metodologis yang ditawarkan Al-Qur'an dalam menanamkan nilai-nilai amanah oleh para pengajar terhadap peserta didik, yang mana intisari dari amanah itu adalah menghindari dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang bukan merupakan haknya, sebaliknya merupakan suatu keharusan baginya untuk menunaikan segala kewajiban yang telah dibebankan padanya.²⁰¹

Salah satu dari sekian banyak akhlak yang mulia dan terpuji menurut ajaran agama Islam adalah amānah. Amānah merupakan sebuah konsep penting dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan hakikat spiritual keagamaan muslim. Kata amānah memiliki makna yang mendalam dan fundamental dalam Islam. Ia tidak saja mempunyai makna yang erat dengan esensi kekhalifahan manusia,

¹⁹⁹ Pusat Dakwah Islamiyah Kementerian Hal Ehwal Ugama, *Jujur, Amanah dan Bijaksana dalam Pekerjaan*, Brunei Darussalam, 1999, Cet, I, hal. 14.

²⁰⁰ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad Syams al-Dīn al-Qurṭūbi, *al-Jami’ li Ahkām alQur’ān*, Juz. XII, Al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964, Cet. II, hal. 107.

²⁰¹ Fatur Rohman, “Konsep Dan Metode Penanaman Nilai Amanah Dalam Al-Qur’ān (Studi Tematik Ayat-Ayat Amanah)”, *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011, hal. 157.

iman dan akhlak, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai etik yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.²⁰²

Karakter amānah dapat diuraikan menjadi: a) rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, b) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, c) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, dan d) memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.²⁰³

Anak didik dalam pembelajaran sangat perlu diajarkan sikap Amānah, karena anak didik sangat perlu masukan dan juga ajakan dalam perilaku-perilaku yang positif, dengan masa pertumbuhan yang sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan juga keadaan sekitar, karakter sifat Amānah pastilah sangat berguna dan sangat dibutuhkan siswa. Oleh karena itu pendidik dengan materi atau dengan media harus sesuai dengan pembangunan karakter anak, salah satu karakter itu adalah sifat Amānah.

c. *Fathanah*

Fathanah atau pandai adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan di bidang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Sebagaimana firman Allah Swt:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٦٩)

“Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendakinya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal”. (QS. Al-Baqarah: 269).

Pada ayat ini kedudukan hikmah sangat luas maknanya dan menggerakkan kita untuk mempergunakan akal dalam memahami Al-Qur'an dan agama. Barang siapa ditaufiqkan Allah dengan ilmu yang berguna ini dan diberikan hidayah akal yang sempurna maka berarti telah ditunjuk ke pada kebajikan dunia dan akhirat, dia mempergunakan segala kekuasaan yang diberikan Allah kepadanya baik penglihatannya, perasaannya. Untuk hal-hal yang

²⁰² M. Dawan Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 189.

²⁰³ M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo, 2010, hal. 61.

bermanfaat dan senantiasa bersikap sederhana, seimbang tidak melampaui batas dan tidak kurang dari semestinya.²⁰⁴

Karakter *fathonah* dapat diuraikan menjadi: a) memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman, b) memiliki kompetensi yang unggul, bermutu, dan berdaya saing, c) memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, dan d) mampu menyelesaikan masalah dengan baik.²⁰⁵

Selain itu ada beberapa karakteristik yang terkandung dalam jiwa seseorang yang memiliki sifat *fathanah* antara lain;

- 1) Mereka tidak hanya menguasai dan terampil melaksanakan profesinya, tetapi juga sangat berdedikasi dan dibekali dengan hikmah kebijaksanaan.
- 2) Sangat bersungguh-sungguh dalam hal, khususnya dalam meningkatkan kualitas dirinya.
- 3) Mereka memiliki motivasi yang sangat kuat untuk terus belajar dan mampu mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang dihadapinya.
- 4) Mereka bersikap proaktif, ingin memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Dari pengalaman yang dia miliki akan memberikan sebuah keputusan yang terbaik dan menjauhi hal-hal yang akan merugikan bagi orang lain.
- 5) Sangat mencintai Tuhannya dan karenanya selalu mendapatkan petunjuk dari-Nya.
- 6) Selalu berusaha untuk mendapatkan dirinya sebagai insan yang dapat dipercaya sehingga tidak pernah mau mengingkari janji atau mengkhianati amanah yang dipikulnya.
- 7) Selalu ingin menjadikan dirinya sebagai teladan yang dapat menampilkan kinerja yang baik.
- 8) Menaruh cinta kepada orang lain sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.
- 9) Memiliki kedewasaan emosi, tabah, dan tidak pernah mengenal kata menyerah serta mampu mengendalikan diri dan tidak perbah terperangkap dalam keputusan yang emosional.
- 10) Memiliki jiwa yang tenang.
- 11) Memiliki arah tujuan atau misi yang jelas dalam kehidupannya.

²⁰⁴ Hasby as-Syidiqy, *Tafsir Anmur Juz I*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995, hal. 313.

²⁰⁵ M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa...*, hal 62.

12) Memiliki sikap untuk bersaing dengan sehat, karena sadar bahwa setiap umat memiliki kiblat dan martabatnya.²⁰⁶

Dalam upaya memberi pendidikan dan pengajaran di sekolah tentunya diperlukan seorang guru yang cerdas yang dapat memberi kepehaman kepada murid-muridnya ketika menyampaikan hal-hal yang akan disampaikan, begitu juga guru harus bisa menanamkan karakteristik sifat *fathanah* ke dalam jiwa peserta didik agar cerdas dalam bersikap, berucap dan bijak dalam bertindak.

d. *Tabligh*

Tabligh atau menyampaikan adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.

Sebagaiman firman Allah Swt, yang ditujukan kepada Nabi dan Rasul-Nya.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٦٧)

“Wahai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. (QS. Al-Maa’idah: 67).

Setiap rasul dibebani tugas menyampaikan dakwah (seruan) dan risalah, tidak mungkin ada seorangpun dari mereka yang menambah atau mengurangi satu hurufpun dari apa yang diturunkan kepadanya. Karena itulah kita dapat sebagian surat atau ayat-ayat alQur’an yang diawali dengan lafal-lafal (قُلْ) atau “katakanlah” yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad agar menyampaikannya kepada umatnya. Maka disampaikanlah apa yang diturunkan itu oleh beliau tanpa dikurangi atau ditambah.²⁰⁷

Rasulallah merupakan seorang pendidik. Tugas Rasulallah adalah menyampaikan risalah dan mengajarkan risalah tersebut. Terkait dengan seorang pendidik pada zaman sekarang hendaknya

²⁰⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 212.

²⁰⁷ M. Ali as-Shabuni, *An-Nubuwwah wa al-Anbiya’*, terj. As’ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Pers, 1996, hal. 11.

mencontoh Rasulallah dalam melaksanakan amanah yang telah diberikan. Guru adalah sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerus, akan tetapi lebih dari itu yaitu pembina mental, membentuk moral dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga keberadaannya kelak berguna bagi nusa dan bangsa dengan demikian guru maupun pendidik dalam proses pembangunan menduduki tempat yang maha penting apalagi bagi suatu bangsa yang sedang berkembang, terutama untuk berlangsungnya kehidupan bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan adanya pergeseran nilai-nilai yang cenderung memberikan nuasa kehidupan yang baru.²⁰⁸

Adapun karakter *tabligh* yang bisa dipalikesikan di sekolah adalah: a) memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi. b) memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, dan komunikatif, c) memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metode yang tepat, d) memiliki kepedulian sosial terhadap sesama.²⁰⁹

Tabel II. 3.
Penerapan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an di sekolah

No	Nilai	Deskripsi	Surah dan ayat	Indikator Keberhasilan
1	<i>Shiddiq</i>	Sikap jujur dan benar dalam segala tindakan, ucapan, dan membenaran dalam hati.	Az-Zumar: 33	a) Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan. b) Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, disiplin, berwibawa, dan menjadi teladan bagi orang lain.

²⁰⁸ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012, hal. 14.

²⁰⁹ M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa...*, hal 64.

2	<i>Amānah</i>	<i>Amanah</i> atau dapat dipercaya adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten.	An-Nisaa: 58	<ul style="list-style-type: none"> a) Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. b) Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal. c) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup. d) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.
3	<i>Fathanah</i>	Sebuah sikap kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan di bidang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.	QS. Al-Baqarah: 269	<ul style="list-style-type: none"> a) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman. b) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu, dan berdaya saing. c) Memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. d) Mampu menyelesaikan masalah dengan baik.
4	<i>Tabligh</i>	Sikap untuk merealisasikan pesan atau misi	Al-Maa'idah: 67	<ul style="list-style-type: none"> a) Memiliki kemampuan merealisasikan

		tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.		pesan atau misi. b) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, dan komunikatif. c) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metode yang tepat d) Memiliki kepedulian sosial terhadap sesama.
--	--	---	--	--

6. Metode Pengajaran Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Di Sekolah

Metode pengajaran pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai sistem yang merupakan satu kesatuan. Semua sistem penyelenggaraan pendidikan yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter berbasis Al-Qur'an. Sistem ini memasukkan pembahasan tentang pendidik, peserta didik, metode, kurikulum, dan bagian sistem pendidikan yang lain.²¹⁰

Berikut ini diantara metode pengajaran pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an tersebut adalah:

a. Mendidik dengan *Qudwah* (panutan/teladan)

Salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi iman, ilmu dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang menunjang hal tersebut yaitu sang pendidik, dialah yang menjadi sentral pendidikan.²¹¹

Guru merupakan unsur yang penting untuk pendidikan formal. Bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kinerja yang mampu merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak yang telah mempercayai mampu membina peserta didik.²¹²

²¹⁰ Akhmad Shunhaji, "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur'an", dalam *Jurnal Muntáz*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2017, hal. 44.

²¹¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 140.

²¹² Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012, hal. 3.

Mengajarkan nilai-nilai moral dan etika sebaiknya lebih bersifat contoh. Pepatah mengatakan bahwa tindakan lebih baik dari pada kata-kata. Saat ini banyak anak kehilangan figur. Kepada siapa mereka harus menemukan model. Ketika di rumah, orang tua sibuk urusan sendiri. Komunikasi yang dibangun tidak begitu efektif. Anak-anak lebih banyak berkomunikasi dengan teman-temannya. Begitu juga di sekolah anak-anak belum menemukan model yang diharapkan dari gurunya. Untuk itu, kita harus menyadari bahwa pada zaman teknologi informasi sekarang ini, sebagai guru dan orang tua, kita tidak bisa hanya memberikan larangan-larangan kepada anak-anak. Sebaiknya memberikan alasan dampak dari perilaku yang dilakukan, dan sekaligus sebagai figur, contoh/teladan bagi peserta didik

Mendidik dengan *Qudwah* adalah diantara metode yang paling efektif dalam membentuk anak berkarakter, hal itu disebabkan karena seorang pendidik yang memberi panutan menjadi teladan dimata anak, dan dengan secara spontan anak tersebut akan menjadikannya sebagai contoh, dan idola, baik disadari atau tidak disadari. *Qudwah* menjadi sangat penting dalam mendidik, karena meskipun seorang anak pada fithrahnya suci, sehat, bersih, tetapi ia membutuhkan seorang teladan yang menuntunnya untuk berbuat baik dan menerima akhlak yang terpuji, sebaliknya jika seorang pendidik tidak tercermin pada dirinya sifat-sifat yang terpuji dan tidak menampakkan diri sebagai seorang pendidik, maka sangat susah baginya untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan pada diri seorang anak.²¹³

Menurut Edi Suardi yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam”, bahwa keteladan guru itu ada dua macam yaitu:

- 1) Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh anak didik.
- 2) Berprilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan kita tanamkan pada anak didik hingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi anak didik.²¹⁴

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Cara yang cukup efektif dalam pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang. Pendidikan itu tidak akan

²¹³ Hairuddin, “Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi” dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 1, Juni Tahun 2013, hal. 173.

²¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998, hal 181.

sukses, tanpa diiringi dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.²¹⁵

Dengan demikian keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkahlaku yang baik yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata atau perbuatannya yang dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.²¹⁶

Dengan keteladanan guru, siswa akan menghormatinya, memperhatikan pelajarannya. Inilah implementasi etika religius dalam proses pembelajaran yang sungguh mampu menggerakkan pikiran, emosi dan nurani siswa meraih keberhasilan.²¹⁷

Jadi, jika karakter guru di sekolah mencerminkan kebaikan otomatis siswa di sekolah akan meniru gurunya serta kebiasaan-kebiasaan yang guru terapkan akan menjadi budaya yang melekat pada siswa.

b. Mendidik dengan Pembiasaan

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter kepada taraf yang baik, dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, maka Al-Qur'an juga memberikan model pembiasaan dan praktik keilmuan. Al-Qur'an sangat banyak memberikan dorongan agar manusia selalu melakukan kebaikan. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pembiasaan bisa terlihat pada term "*amilus shalihah*". Term ini diungkapkan dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali. Bisa diterjemahkan dengan kalimat "*mereka selalu melakukan amal kebaikan*", atau "*membiasakan beramal shaleh*". Jumlah term "*amilus shalihah*" yang banyak tersebut memperlihatkan pentingnya pembiasaan dalam menerapkan pendidikan karakter.²¹⁸

Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas dalam sebuah sekolah. Kegiatan pembiasaan di sekolah terdiri atas kegiatan rutin, spontan, dan terprogram.²¹⁹

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan

²¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak*, Semarang: Asy-Syifa, 1981, hal. 2.

²¹⁶ Akmal Halwi, *Kompetensi Guru PAI*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 288.

²¹⁷ Bari Muhammad Idis Ahmad, *Menjadi Guru Unggul*, Yogyakarta: Aditya Media, 2009, hal.72.

²¹⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 137.

²¹⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 167.

siswa melakukan sesuatu dengan baik. Kegiatan pembiasaan yang termasuk kegiatan rutin adalah sebagai berikut:

- a) Berdoa sebelum memulai kegiatan.
Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berdoa sebelum memulainya segala aktifitas. Kegiatan dilaksanakan setiap pagi secara terpusat dari ruang informasi dimana pada setiap pagi dengan petugas yang terjadwal.
- b) Tadarus Al-Qur'an dan membaca *asmaul husna*
Kegiatan ini bertujuan membiasakan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an dan berdzikir mengingat nama-nama Allah. Kegiatan ini dilaksanakan secara terpusat dari ruang informasi dengan petugas yang terjadwal.
- c) Hormat kepada bendera merah putih
Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika upacara kenaikan bendera dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat nasionalis. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan bangga sebagai bangsa pada peserta didik.
- d) Sholat dhuha, dan sholat dzuhur secara berjama'ah.
- e) Menjalankan piket kebersihan kelas.²²⁰

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya. Contohnya sebagai berikut:

- a) Membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, karyawan dan sesama siswa.
- b) Membiasakan bersikap sopan santun.
- c) Membiasakan membuang sampah pada tempatnya.
- d) Membiasakan antri.
- e) Membiasakan minta izin masuk/keluar kelas atau ruangan.

3) Kegiatan Terprogram

Kegiatan Terprogram ialah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa dan warga sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan kemampuan dan bidang masing-masing. Misalnya adalah:

- a) Kegiatan *Class Meeting*

²²⁰ Muhammad Akbar, *et.al.*, *Pendidikan Karakter: Best Practices*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2015, hal. 19.

- b) Kegiatan memperingati hari-hari besar Islam dan Nasional.
- c) Kegiatan Karyawisata.
- d) Kegiatan Lomba Mata Pelajaran, seperti olimpiade matematika, pesona fisika, lomba mading, dan lainnya.
- e) Kegiatan Pentas Seni Akhir Tahun.²²¹

Apabila karakter tersebut diintegrasikan pada kegiatan pembelajaran dan menjadi kebiasaan pada diri setiap peserta didik maka terciptalah peserta didik yang berotak cerdas, tanggung jawab, amanah, dapat dipercaya, peduli sosial, bijaksana, patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada, memiliki perilaku yang terpuji. H. M. Sattu Alang mengemukakan bahwa orang yang memiliki mental yang sehat akan memiliki sifat-sifat yang khas antara lain: mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efektif dan efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki konsep diri yang sehat, dan integrasi kepribadian dan memiliki batin yang tenang. Beliau juga mengatakan bahwa kesehatan mental tidak hanya terhindarnya diri pada gangguan batin saja tetapi juga posisi pribadinya seimbang, baik, selaras dengan dunia luar dengan dirinya atau lingkungannya.²²²

Selain itu metode 4 M (mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan) Ratna Megawangi yang dikutip oleh Bambang Q. Anees & Adang Hambali dapat diterapkan dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di sekolah. Mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan adalah urutan proses pengajaran pendidikan karakter yang bermula dari memberikan pengetahuan peserta didik tentang kebaikan, lalu menggiring atau mengkondisikan peserta didik agar mencintai kebaikan tersebut, kemudian membangkitkan peserta didik agar menginginkan karakter yang diajarkan ada pada diri mereka, lalu terakhir mengkondisikan peserta didik agar mengerjakan kebaikan tersebut secara sukarela, simultan dan berkesinambungan.²²³

c. Mendidik Dengan Nasihat

Diantara faktor yang paling penting dalam pembentukan karakter anak, baik itu karakter keimanan, etika, jiwa, dan kemasyarakatan adalah pendidikan dengan nasehat yang baik, mengingat di dalam nasehat itu terdapat pengaruh yang sangat kuat dalam memberikan

²²¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 169.

²²² H. M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Makassar: CV Berkah Utami Makassar, 2005, hal. 12.

²²³ Bambang Q. Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 121.

pemahaman kepada anak tentang hakikat segala sesuatu. Maka tidak mengherankan jika Al Qur'an banyak menggunakan metode ini dalam berdialog dengan jiwa manusia dengan berbagai macam karakteristiknya. Sangat susah untuk dipungkiri bahwa metode nasehat yang jernih jika menyentuh jiwa suci, hati yang lapang, akal yang berpikir, maka akan melahirkan pengaruh yang sangat efektif dan memberikan respon yang sangat cepat terhadap perubahan kepribadian seseorang.

Seorang pendidik, jika menghendaki kebaikan, kematangan etika, keseimbangan akal dan kesempurnaan pada anak, harus memahami metode ini dan mengikuti manhaj Al-Qur'an dalam memberi nasehat, petunjuk untuk perubahan kepribadian anak dan masyarakat. Dan metode ini bisa kita dapati di dalam Al-Qur'an, diantaranya:

- 1) Mengajak dengan hati senang, seperti ajakan Lukman kepada anaknya (Q.S: 31 Lukman: 13), ajakan Malaikat kepada Maryam (Q.S: 3 Maryam: 42-43), ajakan Nabi Musa kepada Kaumnya (Q.S: 2 Al-Baqarah: 54), ajakan kepada orang yang beriman (Q.S: 2 Al Baqarah: 153), ajakan kepada Ahlul Kitab (Q.S: 3 Ali Imran: 64), ajakan kepada seluruh umat manusia (Q.S: 2 Al-Baqarah: 21-22).
- 2) Menasehati dengan menggunakan kisah-kisah dari Al-Qur'an, metode ini sangat efektif karena bersentuhan langsung jiwa manusia, seperti kisah Musa bersama kaumnya (Q.S: 7 Al-'Araf: 104-107 dan Q.S: 79 An-Naziat: 15-26).
- 3) Menasehati dengan menggunakan wasiat Al-Qur'an yang meliputi arahan, perintah, larangan. Contoh-contoh ini dapat dilihat pada Q.S: 25 Al-Furqan: 63-77, Q.S: 4 An-Nisa: 36-38, Q.S: 2 Al-Baqarah: 177), Q.S: 17 Al-Isra: 23-38).²²⁴

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang mengkaji pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam khazanah pendidikan di Indonesia. Untuk itu, peneliti menelaah literatur-literatur terdahulu untuk menentukan sudut pandang yang berbeda, sehingga penelitian yang akan dilakukan lebih bermanfaat. Hal ini sebagaimana teori mengenai fungsi dari kajian pustaka dalam sebuah penelitian lapangan yaitu mencari perbedaan berupa sudut pandang atau pendekatan dan juga setting tempat yang berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

²²⁴ Hairuddin, "Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi" ..., hal. 177.

Peneliti memulai tinjauan pustaka dalam penelitian ini dengan menelaah beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, antara lain:

1. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Husna Nashihin, mahasiswi Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Zuhriyah.

Husna Nashihin menyebutkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis budaya pesantren di Pondok Pesantren Zuhriyah dilaksanakan dengan menggunakan strategi pendidikan karakter seperti pembiasaan, penugasan, ceramah atau nasihat, tanya jawab, dan studi kasus. Strategi pendidikan karakter tersebut diterapkan di dalam pelaksanaan budaya pesantren. Budaya pesantren yang terprogram tersebut terbagi menjadi tiga macam, yaitu budaya pesantren yang berupa kegiatan keislaman, budaya pesantren yang berupa kegiatan pengelolaan pesantren secara mandiri, dan budaya pesantren yang berupa pelatihan keterampilan.²²⁵

Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti akan menekankan pada metode pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter berbasis Al-Qur'an yang dilaksanakan secara terus menerus di SD Al-A'raf Indonesia Kota Depok. Berdasarkan kegiatan yang menjadi kajian penelitian tersebut, maka tentunya metode pembiasaan dalam pembentukan karakter yang dilakukan Pondok Pesantren Zuhriyah dan SD Al-A'raf Indonesia Kota Depok juga memiliki perbedaan, baik dari sisi jenis kegiatannya maupun prosesnya.

Peneliti menjadi pengembang teori lebih lanjut dari penelitian yang sudah ada sehingga menghasilkan penelitian yang dapat dikaji ulang dan dilanjutkan lagi oleh peneliti yang lain. Sehingga akan jelas pelaksanaan pendidikan karakter di SD Al-A'raf Indonesia Kota Depok.

2. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Prawoto, mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul Pendidikan Berbasis Cinta di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo (Studi Strategi Pendidikan Karakter).

Prawoto menyebutkan pendidikan karakter berbasis cinta terintegrasi di dalam pembelajaran yang dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkahlaku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang

²²⁵ Husna Nashihin, "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Zuhriyah", *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014, hal. 237.

berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Nilai karakter yang dijabarkan dalam kegiatan pembiasaan berkarakter di sekolah menjadi sikap kedisiplinan dan tanggung jawab, sikap dalam kebersihan dan kerapian, sikap bisa bekerjasama, sikap sopan, sikap kemandirian, sikap rajin, sikap jujur, sikap mempunyai jiwa kepemimpinan, dan sikap taat.²²⁶

Penelitian ini memiliki penekanan yang berbeda dalam studi pendidikan karakter. Prawoto lebih menekankan pada pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran di dalam kelas. Hal ini berbeda dengan penekanan yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini, fokus kajiannya tidak hanya meliputi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran, akan tetapi juga pendidikan karakter di luar pembelajaran.

Peneliti menjadi pengembang teori lebih lanjut dari penelitian yang sudah ada sehingga menghasilkan penelitian yang dapat dikaji ulang dan dilanjutkan lagi oleh peneliti yang lain. Sehingga akan jelas pelaksanaan pendidikan karakter di SD Al-A'raf Indonesia Kota Depok.

3. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Kholidah, mahasiswi Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul Model Pembentukan Kepribadian Muslim siswa SDIT Luqman Al-Hakim.

Kholidah menyebutkan bahwa model pembentukan kepribadian muslim khususnya bagi siswa SDIT Luqman Al-Hakim termaktub dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang digunakan di SDIT Luqman Al-Hakim yakni dengan penerapan pendidikan Islam terpadu dengan pengajarannya, artinya pendidikan Islam terpadu ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan aspek kauniyah atau alam dengan aspek qauliyah atau qur'aniyah.²²⁷

Penelitian kholidah memfokuskan pada model pembentukan karakter di sekolah yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI saja. Sedangkan dalam penelitian ini, fokus kajiannya tidak terbatas pada karakter siswa ketika dalam pembelajaran. Akan tetapi juga akan meneliti pendidikan karakter yang mereka dapatkan ketika di rumah. Sehingga tanggung jawab pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an tidak hanya diterima siswa di sekolah, akan tetapi juga akan mereka

²²⁶ Prawoto, "Pendidikan Berbasis Cinta di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo (Studi Strategi Pendidikan Karakter)", *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012, hal. 196-197.

²²⁷ Kholidah, "Model Pembentukan Kepribadian Muslim siswa SDIT Luqman Al-Hakim", *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012, hal. 197.

dapatkan ketika mereka di rumah. Sehingga peran guru dan orang tua saling bersinergi dan bekerjasama.

Peneliti menjadi pengembang teori lebih lanjut terkait dengan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter dari penelitian yang sudah ada sehingga menghasilkan penelitian yang dapat dikaji ulang dan dilanjutkan lagi oleh peneliti yang lain. Sehingga akan jelas pelaksanaan pendidikan karakter di SD Al-A'raf Indonesia Kota Depok.

Tabel II. 4.
Relevansi Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Husna Nashihin, 2014, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Tesis. <i>“Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Zuhriyah”</i>	Hasil implementasi pendidikan karakter berbasis budaya pesantren di Pondok Pesantren Zuhriyah dilaksanakan dengan menggunakan strategi pendidikan karakter seperti pembiasaan, penugasan, ceramah atau nasihat, tanya jawab, dan studi kasus. Strategi pendidikan karakter tersebut diterapkan di dalam pelaksanaan budaya pesantren.	a. Meneliti penerapan pendidikan karakter b. Pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif. c. Terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah	a. Subjek yang diteliti (SD Al-A'raf Indonesia) b. Fokus penelitian “pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an. c. Terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah dan di rumah
2	Prawoto, 2012, Pasca Sarjana UIN	Prawoto menyebutkan pendidikan	a. Meneliti penerapan pendidikan	a. Subjek yang diteliti (SD Al-A'raf

	<p>Sunan Kalijaga, <i>Tesis</i>. “Pendidikan Berbasis Cinta di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo” (Studi Strategi Pendidikan Karakter)</p>	<p>karakter berbasis cinta terintegrasi di dalam pembelajaran yang dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkahlaku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran</p>	<p>karakter</p> <p>b. Pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif.</p> <p>c. Terintegrasi dalam pembelajaran di kelas.</p>	<p>Indonesia)</p> <p>b. Fokus penelitian “pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an.</p> <p>c. Terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan di rumah.</p>
3	<p>Kholidah, 2012, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, <i>Tesis</i>. “Model Pembentukan Kepribadian Muslim siswa SDIT Luqman Al-Hakim”</p>	<p>Kholidah menyebutkan bahwa model pembentukan kepribadian muslim khususnya bagi siswa SDIT Luqman Al-Hakim termaktub dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang digunakan di SDIT Luqman Al-Hakim yakni dengan penerapan pendidikan Islam terpadu dengan pengajarannya, artinya pendidikan Islam terpadu ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan</p>	<p>a. Meneliti penerapan pendidikan karakter</p> <p>b. Pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif.</p> <p>c. Terintegrasi dalam pembelajaran PAI</p>	<p>a. Subjek yang diteliti (SD Al-A’raf Indonesia)</p> <p>b. Fokus penelitian “pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an.</p> <p>c. Terintegrasi dalam semua pembelajaran di sekolah</p>

		aspek kaunyah atau alam dengan aspek qauliyah atau qur'aniyah		
--	--	--	--	--

Dari ketiga hasil penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini. Penelitian yang akan dikembangkan adalah mengembangkan pendidikan karakter yang telah diteliti dengan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an (*Shiddiq, Amānah, Fathanah, dan Tabligh*) di SD Al-A'raf Indonesia, Kota Depok Jawa Barat.

D. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.²²⁸

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia Kota Depok Jawa Barat yang terdiri atas perencanaan mulai dari pola penerapannya juga pelaksanaan dan strateginya serta pengendalian dan capaian juga hambatannya.

Dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di sekolah, civitas akademika haruslah memiliki perencanaan yang matang dalam membuat strategi dan pola penerapan pendidikan karakter tersebut, karena perencanaan adalah langkah pertama dalam melakukan segala hal. Kemudian dilakukan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an ke dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran yang diajarkan dan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan keseharian di sekolah, dan dalam kegiatan school visit SD Al-A'raf Indonesia.

Nilai-nilai karakter utama yang harus terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an adalah nilai karakter *shiddiq (jujur)*, dan *amānah* dari olah hati, *fathanah* (cerdas) dari olah pikir, tangguh dari olah raga, dan *tabligh* (peduli) dari olah rasa dan karsa. Dengan begitu pelaksanaan menjadi tindakan yang dapat menghasilkan *out put* yang berkarakter baik sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

²²⁸ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2005, hal. 91.

Selanjutnya dilakukan pengendalian supaya segala sesuatu yang terjadi tidak keluar dari tujuan yang ingin dicapai. Dalam pengendalian apabila ditemukan hal-hal yang tidak diinginkan akan dievaluasi dan dicarikan solusinya, kemudian dikembangkan ke dalam perencanaan selanjutnya.

Untuk itu pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di sekolah perlu didukung oleh keteladanan guru dan orang tua siswa serta perlu adanya pengkondisian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di sekolah, dan melakukan penilaian secara objektif agar tercipta budaya berkarakter mulia. Dengan demikian penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an akan terlaksana dengan baik.

Tabel II. 5.
Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yaitu data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.¹

Dengan demikian, laporan penelitian akan diberi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, catatan atau memo dan dokumen resmi misalnya.² Menurut Irawan Suehartono

¹ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 39.

² Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Cet ke-II, 2003, hal. 39.

penelitian yang bersifat deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu.³

Peneliti melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya dan tidak ditranformasikan dalam bentuk angka.⁴

Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia.

Jika dilihat dari sisi kegunaan penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian terapan (*applied research*). Penelitian terapan dilakukan karena manusia membutuhkan solusi dari sebuah masalah yang dihadapi dimana adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang terdapat dalam kondisi yang dihadapinya. Tanpa kebutuhan tersebut maka penelitian terapan tidak banyak manfaatnya karena kondisi sekarang banyak hal yang perlu disempurnakan agar kehidupan menjadi lebih baik.⁵

Penelitian terapan adalah yang hati-hati, sistematis, dan terus-menerus dilakukan terhadap suatu masalah dengan tujuan yang digunakan untuk keperluan tertentu.⁶ Penelitian terapan biasanya memfokuskan masalah pada gejala alam atau gejala sosial dengan berbagai kekurangan ataupun kelemahan yang merugikan manusia bilamana dibiarkan saja, untuk mencegah kondisi tersebut perlu penanganan yang tepat sehingga penelitian terapan lebih menitikberatkan pada asas kebermanfaatannya di kehidupan nyata.⁷ Dengan menggunakan penelitian terapan ini, peneliti dapat menemukan masalah pendidikan karakter yang ada di SD Al-A'raf Indonesia dan memberikan solusi dari masalah tersebut agar manfaat bagi warga sekolah.

Jika dilihat dari sisi sumber dataya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan.⁸ Untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, peneliti

³ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. I, 1995, hal. 35.

⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II, 2014, hal.,87.

⁵ Surya Dharma, *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Dirjen PMPTK, 2008, hal. 57.

⁶ Moh. Nizar, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hal. 29.

⁷ Nawawi, *et.al.*, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajha Madha University Pers, 1996, hal. 45.

⁸ Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,1995, hal. 58.

mendapatkan data-data yang diperlukan melalui temuan data dilapangan dengan mencari data-data yang ada, yaitu peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Selain itu, peneliti melakukan penelitian dengan menguraikan fakta-fakta yang terjadi secara alamiah dengan menggambarkan semua kegiatan yang dilakukan melalui pendekatan lapangan, dimana usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai analisa dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan.

Jika dilihat dari sisi pendekatan yang digunakan maka penelitian ini termasuk penelitian psikologi yaitu penelitian yang tidak bisa terlepas dari cakupan-cakupan psikologi pendidikan yang memuat setiap proses pembelajaran yang dialami siswa dan guru.⁹ Dalam pendekatan ini peneliti mempelajari proses penyampaian informasi, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap dari guru ke siswa di kelas, dan pada aplikasi prinsip-prinsip psikologi dalam praktek pengajaran di SD Al-A'raf Indonesia.

Adapun jika dilihat dari sisi teknik analisis data yang digunakan, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana peneliti meneliti informan sebagai subyek penelitian dalam lingkungan hidup keseharian.¹⁰

Menurut Bodgan dan Taylor, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya mengatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.¹¹

Sedangkan menurut Nawawi pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian atau proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.¹²

David Willian mengungkapkan sebagaimana yang dikutip Moleong dalam bukunya bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data

⁹ Seniati, *et.al.*, *Psikologi Eksperimen*, Jakarta: PT. Indeks, 2009, hal. 33.

¹⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009, hal. 23

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000, hal. 3.

¹² Nawawi Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992, hal. 209.

pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.¹³

Hakekat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan.¹⁴

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.¹⁵ dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data biasanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen. Sedangkan kesahihan dan kehandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif (metode pemikiran yang bertolak dari kaidah khusus untuk menentukan hukum atau kaidah umum),¹⁶ hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna generalisasi.

Menurut Masganti Sitorus, “penelitian kualitatif adalah suatu penelitian mempelajari pandangan-pandangan individual, menilai proses dengan waktu yang relatif panjang, menghasilkan teori berdasarkan perspektif partisipan (subjek), menyediakan informasi yang terinci tentang pandangan orang atau tempat penelitian.”¹⁷

Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.¹⁸

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 4.

¹⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009, hal. 51.

¹⁵ Rijal Arifin, *Mengenal Jenis Dan Teknik Penelitian*, Jakarta: Erlangga, 2001, hal. 288.

¹⁶ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, Ed. IV, Jakarta: Gramedia, 2008, hal. 533.

¹⁷ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, 2011, hal. 13.

¹⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 11.

Dari beberapa penjelasan di atas tentang penelitian kualitatif maka peneliti memilih pendekatan kualitatif berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran proses penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia Kota Depok Jawa Barat yang terdiri dari pola penerapannya, strategi dan pendekatannya, hambatan dan capaiannya.

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan informan secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti.¹⁹

Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrumen atau objek penelitian.²⁰

Dalam hal ini peneliti mencoba mengamati langsung mengenai penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang dilakukan oleh lembaga pendidikan SD Al-A'raf Indonesia. Peneliti berusaha mendapatkan informasi dan data-data tentang pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an sesuai keadaan di lapangan yakni di SD Al-A'raf Indonesia Kota Depok, Jawa Barat.

B. Sifat Data

Dilihat dari segi sifat datanya yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan objek yang diteliti atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat.²¹

Adapun data yang termasuk dalam penelitian ini yaitu gambaran umum objek penelitian yaitu SD Al-A'raf Indonesia Kota Depok Jawa Barat, meliputi; Sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, Visi

¹⁹ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*, Surabaya: Elkaf. 2006, hal. 116.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian*, Bandung: CV Alfabeta. 2005, hal. 2.

²¹ Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 7.

dan Misi, struktur organisasi, kurikulum, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, serta nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang diterapkan oleh lembaga pendidikan tersebut yang diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara serta dokumentasi peneliti.

C. Jenis Data Penelitian

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.²² Menurut Sugiyono data kualitatif ialah data yang tidak menggunakan angka (numerik) dan penelitian datanya pun lebih bersifat seni (kurang terpola) dan data yang dihasilkan dari penelitian ini pun lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.²³ Adapun yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, standar penilaian serta penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia.

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang memberikan keterangan atau yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.²⁴

Dalam pendekatan kualitatif, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk subjek penelitian. Ada yang mengistilahkan informan. Informan penelitian adalah subjek penelitian dalam penelitian kualitatif. Informan penelitian adalah seseorang yang menjadi sumber data atau responden penelitian. Informan penelitian dalam kualitatif melibatkan berbagai unsur yang berbeda.²⁵

Istilah lain adalah partisipan. Partisipan digunakan, terutama apabila subjek mewakili suatu kelompok tertentu, dan hubungan antara peneliti

²² Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002, hal. 2.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 244.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet.-13, 2006, hal. 129.

²⁵ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam...*, hal. 167.

dan subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek. Istilah informan dan partisipan tersebut secara substansial dipandang sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif.²⁶

Bila dari sumber datanya, maka pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data atau informasi kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen.²⁷

Untuk mendapatkan data peneliti perlu menentukan sumber data yang baik. Pemilihan dan penentuan jumlah sumber data tidak hanya didasarkan pada banyaknya informan, tetapi lebih dipentingkan pada pemenuhan data, sehingga sumber data dilapangan bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (human) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subyek atau informan kunci (key informan) dan data yang diperoleh melalui informan berupa soft data. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat hard data.²⁸

Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat data utama (primer) dan data pendukung (sekunder).

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.²⁹ Adapun yang terlibat secara langsung sebagai sumber data primer di sini antara lain; kepala sekolah, wali kelas, guru PAI, murid, dan orang tua wali murid. Dengan menggunakan metode wawancara.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang

²⁶ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 88.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 225.

²⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, hal. 55.

²⁹ Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Jakarta: PN Rineka Cipta. 2003, hal. 39.

tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.³⁰ Dalam hal ini data yang diperoleh dari naskah tentang penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang sudah dibukukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari Informan penelitian. Cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian sangat erat kaitannya dengan alat pengumpul data yang digunakan.³¹

Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan (triangulasi).³²

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik yang lazim dipergunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan pengkajian dokumen.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengetahui dan memahami keadaan objek, situasi, konteks dan maknanya untuk mengumpulkan data penelitian.³³

Menurut Burhan, "Observasi (pengamatan), yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Pengamatan juga digunakan sebagai metode utama, di samping wawancara tak berstruktur, untuk mengumpulkan data".³⁴

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.³⁵ Sedangkan menurut Arikunto "Observasi disebut juga pengamatan, yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera".³⁶

Menurut Riyanto "observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987, hal. 93.

³¹ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam...*, hal. 77.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 309.

³³ Djam'an Satori, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 105.

³⁴ Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 138.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 218.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hal. 156.

langsung”.³⁷ Selain itu Sugiyono sendiri berpendapat bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”.³⁸

Berdasarkan penjelasan para ahli, bahwa observasi adalah penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai proses biologis dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.

Adapun Jenis-jenis observasi menurut Riyanto adalah;

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi.

b. Observasi non Partisipan

Observasi dikatakan non partisipan apabila observer tidak ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi.

c. Observasi sistematis

Observasi sistematis, apabila pengamat menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.

d. Observasi non sistematis

Observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan.

e. Observasi eksperimental

Pengamatan dilakukan dengan cara orang yang diobservasi dimasukkan ke dalam suatu kondisi atau situasi tertentu.³⁹

Jenis observasi yang akan diterapkan oleh peneliti yaitu jenis observasi non partisipan, dimana peneliti berperan sebagai pengamat fenomena yang diteliti. Pengamatan dilakukan secara langsung untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait fokus penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, pengamatan menggunakan alat bantu seperti kamera dan handphone.

Dalam penelitian ini objek yang diamati adalah kepala sekolah, dewan guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua siswa SD Al-A'raf Indonesia Kota Depok Jawa Barat, baik pada saat pelaksanaan pembelajaran di dalam dan di luar kelas, maupun pada saat kegiatan-kegiatan lain, seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan, dan lain-lain. Dengan memfokuskannya pada penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an melalui program-

³⁷ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC, 2001, hal. 96.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 145.

³⁹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hal. 99.

program sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.

2. Wawancara

Menurut Moleong wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan dengan dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.⁴⁰

Wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dan diperoleh data sebanyak-banyaknya. Bahasa harus jelas dan terarah. Suasana harus tetap rileks agar data yang diperoleh objektif dan dapat dipercaya.⁴¹

Esterberg sebagaimana yang dikutip oleh Sutrisno Hadi mendefinisikan *interview* atau wawancara adalah pertemuan dua orang atau bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴² Menurut Arikunto Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁴³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti untuk memperoleh informasi dari responden yang di wawancara, selain itu wawancara merupakan satu teknik pengumpulan data dengan cara lisan terhadap responden, dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan.

Maksud wawancara sebagai teknik penelitian dikemukakan oleh Nasution yang dikutip oleh Sugiyono bahwa tujuan wawancara untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi.⁴⁴ Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis berkisar pada fokus penelitian yang telah ditetapkan dan disusun meskipun wawancara dapat berlangsung secara informal. Karena menurut Riyanto “wawancara merupakan metode pengumpulan data yang

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 186.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hal. 228.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997, hal. 47.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hal. 155.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D...*, hal. 73.

menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden”.⁴⁵

Frekuensi wawancara yang peneliti lakukan untuk masing-masing narasumber tidak sama, hal tersebut berdasarkan kecukupan data yang penulis perlukan. Sugiyono mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu;

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara.
- d. Melangsungkan alur wawancara.
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.⁴⁶

Beberapa topik yang menjadi fokus peneliti dalam wawancara tersebut adalah:

- a. Kepala sekolah SD Al-A'raf Indonesia; mengenai kebijakan program-program sekolah yang diberlakukan kepada semua siswa dalam menunjang penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di sekolah.
- b. Guru kelas; peranan wali kelas dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam pembelajaran.
- c. Guru Mata Pelajaran; peranan guru mata pelajaran dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran.
- d. Para siswa; program-program pendidikan karakter yang telah diterapkan oleh sekolah, metode pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang diterapkan di sekolah, dan manfaat yang diperoleh bagi para siswa.
- e. Para orang tua siswa; peranan orang tua dalam mendampingi putra-putrinya untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di sekolah yang kemudian diintegrasikan ke dalam kegiatan di rumah.

⁴⁵ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hal. 82.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 76.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Menurut Arikunto “dokumentasi dari asal katanya dokumen, artinya barang-barang tertulis”.⁴⁷ Sedangkan menurut Sugiyono “dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang”.⁴⁸

Menurut Riyanto “metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada”.⁴⁹ Sedangkan menurut Hamidi “metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan”.⁵⁰ Menurut Mestika Zeid “metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyelidiki dokumen”.⁵¹

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan menyelidiki benda-benda tertulis dan mencatat hasil temuannya untuk dijadikan bahan penguat dari penelitian yang di teliti.

Dalam hal ini dokumen yang ingin diperoleh peneliti dari SD Al-A'raf Indonesia adalah dokumen mengenai profil sekolah terkait program-program sekolah yang menunjang penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, dan sarana prasarana yang mendukung program pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di sekolah.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan penjelasan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam suatu penelitian. Menurut Moleong, Langkah-langkah prosedur penelitian meliputi tiga hal yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.⁵²

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan etika penelitian lapangan melalui tahap pembuatan rancangan usulan penelitian hingga menyiapkan perlengkapan penelitian.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hal. 158.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 240.

⁴⁹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hal. 103.

⁵⁰ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2005, hal. 72.

⁵¹ Mestika Zeid, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 9.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 145.

Dalam tahap ini peneliti diharapkan mampu memahami latar belakang penelitian dengan persiapan-persiapan diri yang mantap untuk masuk dalam lapangan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti berusaha mempersiapkan diri untuk menggali dan mengumpulkan data-data terkait penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia secara intensif. Setelah mengumpulkan data, selanjutnya data dikumpulkan dan disusun untuk dibuat suatu analisis data.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan kegiatan yang berupa mengolah data yang diperoleh dari narasumber maupun dokumen, kemudian akan disusun ke dalam sebuah penelitian. Hasil analisis tersebut dituangkan dalam bentuk laporan sementara sebelum menulis keputusan akhir.

G. Teknik Analisis Data

Setelah wawancara, observasi, dan analisis dokumen, yang merupakan cara pengumpulan data, selanjutnya data dicatat secara deskriptif dan reflektif yang kemudian dianalisis secara kualitatif melalui analisis data.

Menurut Sugiyono, “analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.⁵³

Sedangkan menurut Muhadjir, “analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, catatan dokumentasi, dan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain”.⁵⁴

Menurut Moleong, “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.⁵⁵

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 244.

⁵⁴ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 142.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 280.

Teknik analisis data mempunyai prinsip yaitu untuk mengolah data dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna.

Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa diuraikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.

3. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵⁶

Dengan langkah-langkah tersebut, peneliti mengharapkan perolehan deskripsi yang lengkap, mendalam, komprehensif, dan terperinci tentang masalah yang diteliti.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.⁵⁷

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, dan observasi yang dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa peristiwa dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan skunder. Observasi dan wawancara digunakan untuk menjaring data primer yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an di SD Al-A’raf Indonesia, sementara studi dokumentasi digunakan untuk menjaring data skunder yang dapat diangkat dari berbagai dokumentasi tentang kegiatan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an di SD Al-A’raf Indonesia.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 244.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 330.

Beberapa macam triangulasi data dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori dengan penjelasan sebagai berikut;

1. Triangulasi Sumber (data)

Triangulasi ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.⁵⁸

2. Triangulasi Metode

Triangulasi ini menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi penyidikan

Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Contohnya membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan banding.⁵⁹

Dari empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

I. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Al-A'raf Indonesia yang beralamat di Jl. H. Sulaiman No. 72 Kelurahan Bedahan Kecamatan Sawangan Kota Depok Jawa Barat. Adapun objek penelitian sekaligus sebagai fokus penelitian yaitu kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, baik yang terintegrasi dalam pembelajaran atau di luar jam pembelajaran. Dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru, murid, dan orang tua.

SD Al-A'raf Indonesia Kota Depok dipilih sebagai lokasi dan bahan penelitian tesis ini dengan alasan keunikannya dalam menerapkan konsep modern dengan nilai-nilai Islam. Dimana keunikan tersebut pada gilirannya mampu menumbuhkan keunggulan kompetitif sehingga dapat

⁵⁸ Mudjia Rahardjo, Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif, dalam *Jurnal GEMA* Universitas Islam Negeri Malang, Vol. 07 No. 1 Tahun 2010, hal. 29.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 331

menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang dengan baik di Kota Depok Jawa Barat.

J. Jadwal Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada rentang waktu bulan Oktober 2019 sampai dengan bulan Maret 2020. Adapun jadwal kegiatan pokok adalah sebagai berikut:

Tabel. III. 1. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu : Bulan ke ...					
		1	2	3	4	5	6
1.	Persiapan - Konsultasi judul kepada dosen - Ujian komprehensif - Konsultasi judul kepada Kaprodi - Pembuatan proposal - Pengesahan proposal untuk seminar proposal oleh Kaprodi - Penyerahan proposal - Ujian Proposal - Pengesahan revisi proposal oleh Kaprodi - Penentuan pembimbing oleh Kaprodi - Penyerahan surat tugas pembimbingan kepada pembimbing	√ √ √ √ √ √	√ √ √ √				
2.	Pelaksanaan - Bimbingan dan konsultasi penulisan tesis - Konsultasi, koreksi dan revisi penulisan tesis - Ujian Progres Report 1 (Bab 1-3) - Revisi Progres Report 1 - Ujian Progres Report 2 (Bab 1-5) - Revisi Progres Report 2 - Pengesahan tesis oleh pembimbing - Pengesahan tesis oleh Kaprodi - Ujian tesis		√	√	√ √	√ √ √ √ √	
3.	Tahap Akhir - Perbaikan tesis - Pengesahan tesis						√ √

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Profil SD Al-A'raf Indonesia

Nama Sekolah	: SD AL-A'RAF INDONESIA
Nama Yayasan	: Yayasan Al-A'raf Persada Indonesia
Nomor Statistik Sekolah	: 102026602014
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 69943809
Kepala Sekolah	: Aliana Yusuf, S.S.
Status Sekolah	: Swasta
Nilai Akreditasi Sekolah	: 94 (A) Unggul
Tahun Berdiri	: 2014
Alamat	: Jalan H. Sulaiman No. 72
Kelurahan	: Bedahan
Kecamatan	: Sawangan
Kota Depok	: Depok
Provinsi	: Jawa Barat ¹

¹ Data didapat dari Tata Usaha (TU) SD Al-A'raf Indonesia, Selasa, 17 Desember 2019.

2. Sejarah Singkat Berdirinya SD Al-A'raf Indonesia

Dalam upaya mengembangkan pendidikan yang berkesinambungan, Yayasan Al-A'raf Persada Indonesia pada tanggal 16 Desember 2014 mendirikan sekolah dasar yang diberi nama SD Al-A'raf Indonesia, sehingga tanggal 16 Desember ditetapkan hari berdirinya SD Al-A'raf Indonesia, agar tahun pelajaran 2015/2016 pendidikan SD Al-A'raf Indonesia dapat dibuka. Maka pada tanggal 23 Desember 2014 Yayasan Al-A'raf Persada Indonesia mengajukan Izin Operasional SD Al-A'raf Indonesia, Alhamdulillah, pada tanggal 24 Desember 2014 SD Al-A'raf Indonesia mendapat rekomendasi Izin Operasional No. 421.1/1298-TU dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pendidikan Kecamatan Sawangan Kota Depok, dan dapat melaksanakan Proses kegiatan belajar dan mengajar (KBM) dengan baik.

3. Visi dan Misi SD Al-A'raf Indonesia

a. Visi

Membangun pribadi yang seimbang dalam mengembangkan amaliah, ilmiah, dan akhlak, sehingga terwujudnya pribadi yang berakhlak mulia.

b. Misi

- 1) Menyalenggarakan kegiatan pendidikan yang senantiasa menumbuhkan kepedulian terhadap sesama makhluk Allah.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang berpikir kreatif, inovatif dan profesional.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist.²

4. Muatan Kurikulum SD Al-A'raf Indonesia

SD Al-A'raf Indonesia mempunyai program utama yang dijadikan acuan dalam proses pendidikan, sebagai berikut;

- a. Menerapkan kurikulum terpadu dari Departemen Pendidikan Nasional dan Kurikulum Lokal.
- b. Menggunakan metode IQRA dan TALAQI-QU dalam pengenalan penguasaan bacaan dan menghafal Al-Qur'an.
- c. Klinik Al-Qur'an yaitu Program Remedial bagi siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

² Data didapat dari Tata Usaha (TU) SD Al-A'raf Indonesia, Selasa, 17 Desember 2019.

- d. Membiasakan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai.
- e. Gerakan Literasi Sekolah yaitu membiasakan siswa membaca buku sebelum memulai pelajaran.
- f. Membiasakan sholat dhuha dan sholat berjama'ah.
- g. Membiasakan infaq pada hari jum'at.
- h. Membiasakan hidup sehat dengan senam bersama sebelum melakukan kegiatan KBM setiap hari rabu (Rabu Sehat).
- i. Pembinaan mental melalui ekstrakurikuler.
- j. School visit (karyawisata).³

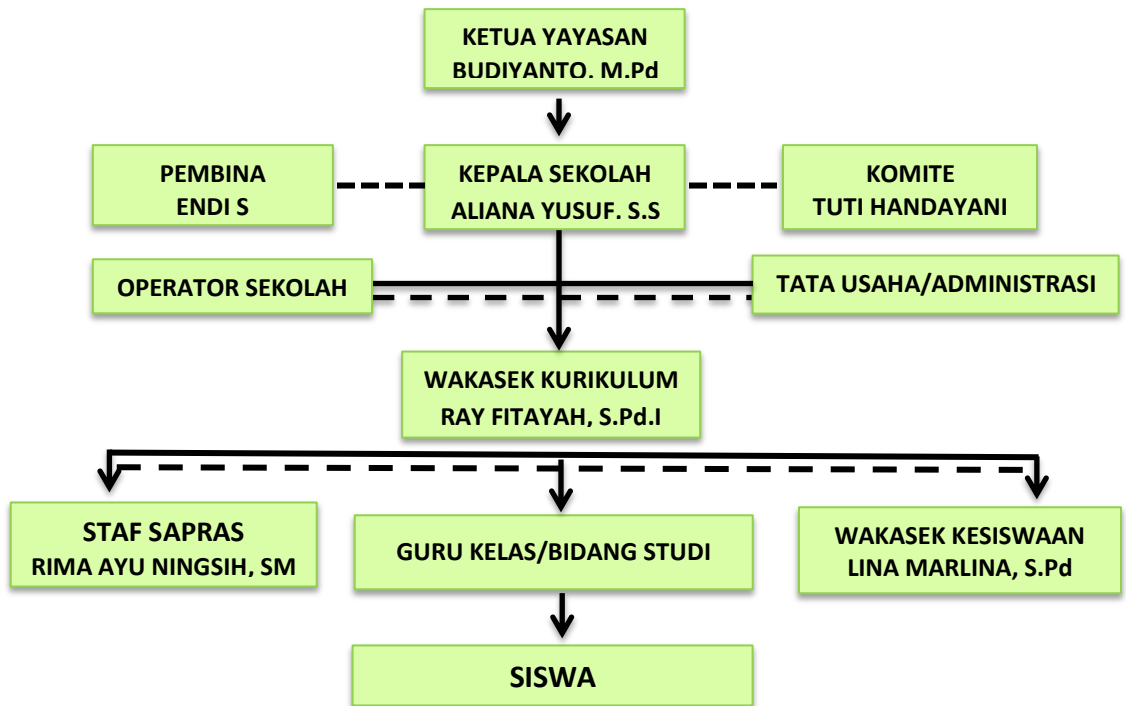
5. Struktur Organisasi SD Al-A'raf Indonesia

Sebagai satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar yang dikelola secara formal, maka SD Al-A'raf Indonesia ditata dengan struktur organisasi dan kepemimpinan. Hal ini penting bagi setiap organisasi, untuk memudahkan tata kelola khususnya dalam pembagian tugas/kerja, sistem komunikasi, kewenangan dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan sekolah, sekaligus pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan dokumen yang ada dan setelah dilakukan observasi, maka ditemukan struktur organisasi SD Al-A'raf Indonesia sebagaimana dalam bagan berikut:

³ Data didapat dari Tata Usaha (TU) SD Al-A'raf Indonesia, Selasa, 17 Desember 2019.

Tabel. IV. 1.
Struktur Organisasi SD Al-A'raf Indonesia⁴



Keterangan:

-----	= Garis Koordinasi
—————	= Garis Komando
-----	= Garis Koordinasi dan Garis Komando

6. Sarana dan Prasarana SD Al-A'raf Indonesia

Dalam melangsungkan kegiatan belajar dan mengajar selain para guru dan peserta didik diperlukan juga sarana pendidikan yang dibutuhkan. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan lancar apabila sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan lengkap, selain dapat membantu proses kegiatan belajar dan mengajar juga dapat mempengaruhi terhadap pendidikan dan kelulusan peserta

⁴ Data didapat dari Tata Usaha (TU) SD Al-A'raf Indonesia, Selasa, 17 Desember 2019.

didik. Adapun perlengkapan sarana dan prasarana pendidikan SD Al-A'raf Indonesia sebagai berikut;

- | | |
|----------------------------|--------------------------|
| a. Ruang Kepala Sekolah | : 1 Ruangan |
| b. Ruang Guru | : 1 Ruangan |
| c. Ruang Administrasi (TU) | : 1 Ruangan |
| d. Ruang Kelas | : 13 Ruangan |
| e. Ruang Lab. Komputer | : 1 Ruangan |
| f. Ruang Perpus | : 1 Ruangan |
| g. Musholla | : 1 Ruangan |
| h. Kamar Mandi | : 8 Ruangan |
| i. Lapangan Sekolah | : 1 Lapangan |
| j. Kantin | : 1 Ruangan |
| k. Gudang | : 1 Ruangan ⁵ |

7. Keadaan Guru dan Siswa SD Al-A'raf Indonesia

a. Guru SD Al-A'raf Indonesia

Keadaan tenaga pendidik pada Sekolah Dasar Al-A'raf Indonesia (SDAI) sampai tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 25 orang, dengan rincian Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 0 orang dan non PNS berjumlah 25 orang. Dilihat dari kualifikasi pendidikan, 1 orang tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi S-2 yang merupakan alumni Universitas Indraprasta PGRI dan 24 orang memiliki kualifikasi S-1. Dilihat dari dokumen guru yang sudah lulus sertifikasi berjumlah 3 orang. Adapun tenaga pendidik yang mengajar di SD Al-A'raf Indonesia didominasi oleh alumni Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (UIN Jakarta) dan alumni Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA). Berdasarkan papan data yang tertera di kantor Dewan Guru terdapat data pendidik yang terdiri dari 11 orang alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 6 orang alumni UHAMKA, 3 orang alumni UNINDRA, 2 orang alumni Universitas Negeri Jakarta (UNJ), 2 orang alumni Universitas Pamulang (UNPAM), dan 1 orang alumni Universitas Indonesia (UI). Adapun tenaga administrasi/kependidikan 3 orang, 1 orang alumni Universitas Pakuan Indonesia, dan 2 orang alumni SMA Negeri 2 Depok.

Selanjutnya data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tahun pelajaran 2019/2020 dapat dilihat dalam tabel berikut:

⁵ Data didapat dari Tata Usaha (TU) SD Al-A'raf Indonesia, Selasa, 17 Desember 2019.

Tabel IV. 2.
Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan
SD Al-A'raf Indonesia
Tahun Pelajaran 2019/2020⁶

No	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin	
			Lk	Pr
1	Aliana Yusuf, S.S	Kepala Sekolah	Lk	
2	Rima Ayu Ningsih, S.M	Guru Kelas II.A		Pr
3	Wulan Endah Septianingsih, S.pd.	Guru Kelas IV.A		Pr
4	Wahyu Hidayat, S.pd	Guru PJOK	Lk	
5	Ray Fitayah, S.pd.I	Guru Kelas I.A		Pr
6	Khoirul Anwar, S.Sos. I	Guru Kelas IV.B	Lk	
7	Etty Irawati, S.Pd	Guru Kelas I.A		Pr
8	Lina Marlina, S.pd.	Guru Kelas V.A		Pr
9	Hilman Fahmi, SP.	Guru Kelas II.B	Lk	
10	Zayidah, S.pd. I	Guru Kelas III.B		Pr
11	Imas Meysyaroh, S.pd.	Guru T I K		Pr
12	Sifa Fauziah, S.pd.	Guru Kelas II.B		Pr
13	Lilis Supitri, S. hut.	Guru Kelas I.C		Pr
14	Syukur Yakub, S.pd.I	Guru PAI	Lk	
15	Amalina Damayanti Permana, S.kom	Guru Kelas III.A		Pr
16	Lisa Rosaline, M.pd	Guru Bahasa Inggris		Pr
17	Muh. Agus Soleh, S.Pd.I	Guru PAI	Lk	
18	Fitria Handayani, S.pd	Guru Matematika		Pr
19	Yumnah, S.pd.I.	Guru Kelas II.A		Pr
20	Diana, S.pd	Guru Kelas III.C		Pr
21	Fitri Yuniarti, Spt.	Guru Kelas IV.C		Pr
22	Haryanti, S.pd.I	Guru Kelas I.C		Pr
23	Kiki Yuningsih, S.pd	Guru Kelas V.A		Pr
24	Indi Nursifa, S.pd	Guru Kelas I.B		Pr
25	Siskawati, S.pd.I	Guru Kelas I.B		Pr
26	Muthoharoh, SE.	Staff Administrasi		Pr
27	Rhomadona	Staff Administrasi	Lk	
28	Arfan Dedi	Staff Keamanan	Lk	

⁶ Data didapat dari Tata Usaha (TU) SD Al-A'raf Indonesia, Selasa, 17 Desember 2019.

b. Jumlah Siswa SD Al-A'raf Indonesia

Pada tahun pelajaran 2019/2020 jumlah siswa SD Al-A'raf Indonesia tercatat sebanyak 324 siswa yang terdiri dari kelas I sampai kelas V saja karena baru berdiri 5 tahun dan belum memiliki lulusan.⁷ Berdasarkan dari dokumen yang ada maka kondisi para siswa dilihat dari rombongan belajar, diungkapkan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel IV. 3.
Keadaan Peserta Didik SD Al-A'raf Indonesia
Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	43	32	75
2	II	30	25	55
3	III	41	39	80
4	IV	31	35	66
5	V	29	19	48
6	VI	0	0	0
JUMLAH		174	150	324

Selanjutnya berdasarkan dokumen yang ada dan setelah dilakukan observasi bahwa keadaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada tiga tahun terakhir, diungkapkan dalam tabel berikut:

Tabel IV. 4.
Rekapitulasi Penerimaan Peserta Didik Baru
(PPDB) 3 Tahun Terakhir⁸
SD Al-A'raf Indonesia

No.	Tahun Pelajaran	Mendaftar	Diterima	Ditolak
1	2017/2018	93	80	13
2	2018/2019	102	55	47
3	2019/2020	115	75	40
Jumlah		310	210	100

⁷ Data didapat dari Tata Usaha (TU) SD Al-A'raf Indonesia, Selasa, 17 Desember 2019.

⁸ Data didapat dari Tata Usaha (TU) SD Al-A'raf Indonesia, Selasa, 17 Desember 2019.

Berdasarkan tabel di atas bahwa Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) setiap tahunnya banyak yang ditolak, bahkan tahun pelajaran 2018/2019 dan tahun pelajaran 2019/2020 lebih banyak yang ditolak dari pada yang diterima. Ini menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk memasukkan putra/putri mereka ke SD Al-A'raf Indonesia sangat tinggi, sementara tempat sangat terbatas.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini diarahkan pada upaya untuk mengungkapkan hasil temuan penelitian di lapangan. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan keseharian di sekolah, dan dalam penugasan serta dalam school visit program SD Al-A'raf Indonesia, juga pengondisian nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia serta dampak/pengaruh dari pembiasaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia, dan penilaian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia juga hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia. Dengan memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam pembelajaran.

Penerapan nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran di SD Al-A'raf Indonesia dilaksanakan oleh dewan guru sesuai dengan bidang studi yang diajarkan masing-masing. Proses KBM (kegiatan belajar mengajar) yang berlangsung mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 14.30 untuk kelas I – VI. Nilai karakter seperti *Shiddiq*, *Amānah*, *Fathanah*, *Tabligh*, diintegrasikan dalam setiap pelajaran, baik dalam penjelasan materi, melakukan praktek ataupun pemberian tugas, terlihat pada setiap tugas yang diberikan oleh siswa dan mereka langsung mengerjakan tugasnya dengan baik dan sungguh-sungguh.

Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an pada mata pelajaran berarti memadukan, menerapkan, dan memasukan nilai-nilai *shiddiq*, *amānah*, *fathanah*, dan *tabligh* pada setiap mata pelajaran dalam rangka mengembangkan serta membentuk karakter siswa.

Di SD Al-A'raf Indonesia guru tidak hanya berusaha memenuhi standar kompetensi yang diamanatkan oleh kurikulum nasional, tetapi juga mengarahkan para siswa agar terbiasa memetik nilai-nilai dari pembelajaran tersebut yang berbasis kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah, Bapak Aliana Yusuf, Beliau mengatakan bahwa nilai karakter yang dapat diambil dan dipraktikan siswa sejauh ini seperti;

- a. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Ini adalah bentuk wujud dari nilai karakter *amānah* dan *fathanah*.
- b. Jujur (*shiddiq*) yaitu perilaku yang menunjukkan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, maupun perbuatan.
- c. *Amānah* yaitu perilaku tanggung jawab atas suatu titipan untuk dijaga, dilindungi, dan dilaksanakan.
- d. Gemar Membaca yaitu membiasakan anak-anak agar selalu membaca buku bacaan selain buku pelajaran yang ia akan pelajari sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM), agar melatih rasa ingin tahu mereka tentang ilmu pengetahuan. Selain itu mereka juga dibiasakan untuk kreatif dan mampu memecahkan masalah dengan cerdas. Ini adalah bentuk wujud dari nilai karakter *fathanah*.
- e. Disiplin yaitu tindakan cerdas dalam mengatur waktu yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada semua ketentuan dan peraturan. Ini adalah bentuk wujud dari nilai karakter *fathanah* dan *amānah* dan *fathanah*.
- f. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Ini adalah bentuk wujud dari nilai karakter *fathanah*.
- g. Toleransi yaitu sikap dan perbuatan yang selalu menghargai perbedaan, baik pendapat maupun suku mereka masing-masing. Ini adalah bentuk wujud dari nilai karakter *fathanah*.
- h. Sikap peduli dengan lingkungan dan orang lain yaitu perilaku yang menunjukkan peduli dengan lingkungan sekolah, dan peduli dengan orang lain yang sedang kesusahan dan membutuhkan pertolongan, seperti berbagi makanan, infak, dan mengunjungi kawan yang sakit, selain itu juga menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya dan menjalankan piket kelas. Ini adalah bentuk wujud dari nilai karakter *tabligh*.
- i. Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara (interaksi dengan teman dan orang lain), bergaul, dan

bekerjasama dengan orang lain. Ini adalah bentuk wujud dari nilai karakter *tabligh*.⁹

Penanaman nilai-nilai karakter tersebut merupakan usaha yang dilakukan oleh seluruh civitas sekolah agar nilai-nilai atau akhlak yang baik tertanam pada diri siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Tim Penyusun, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, bahwa nilai-nilai pendidikan karakter menurut Al-Qur'an baik yang secara *eksplicit* maupun derivasinya adalah *shiddiq* (selalu benar dalam sikap, ucapan dan perbuatannya), *amānah* (dapat dipercaya, dan terhindar dari khianat), *tabligh* (upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu), *fathanah* (sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan di bidang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual).

Dalam hal tersebut penulis melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) mengenai penerapan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an dalam proses pembelajaran, dijelaskan sebagai berikut:

“Penerapan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PAI di SD Al-A'raf Indonesia, yaitu sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan akhir dari pembelajaran PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur). Jadi pada saat guru dengan para siswa membahas tentang materi pelajaran yang berkaitan dengan sifat-sifat terpuji (jujur, *amānah* dan sabar) misalnya, maka guru menjelaskan dengan akhlak Rasulullah yang selalu jujur dalam menyiarkan agama Islam dan selalu *amānah* dalam menjalankan perintah Allah Swt, dan sabar menyebarkan agama Islam dengan selalu menyampaikan kebenaran yang disampaikan Allah Swt kepadanya”.¹⁰

Selanjutnya wawancara penulis dengan guru kelas I.A mengenai penerapan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an dalam proses pembelajaran di kelas, dijelaskan sebagai berikut: “dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran tematik kelas I, biasanya kami menjelaskan materi pembelajaran terlebih dahulu seperti misalnya menjaga kebersihan lingkungan, setelah materi kami sampaikan lalu kami membagi siswa beberapa kelompok untuk menuliskan dampak

⁹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Aliana Yusuf, Rabu, 18 Desember 2019.

¹⁰ Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak Muh. Agus Soleh, Rabu, 18 Desember 2019.

baik dan buruknya apabila tidak menjaga kebersihan lingkungan, selanjutnya kami jelaskan kembali dampak baik dan buruknya dari menjaga kebersihan lingkungan tersebut sebagai penguat dari hasil kerja kelompok siswa. Adapun nilai karakter yang kami tanamkan dalam pembelajaran tema ini adalah adanya rasa peduli lingkungan, saling kerjasama dan jujur dalam mengerjakan tugas serta cinta akan kebersihan”.¹¹

Pada kesempatan lain penulis melakukan wawancara dengan guru kelas II.A yaitu ibu Rima Ayuningsih, beliau mengatakan bahwa “kalau dalam pelajaran tematik kelas II misalnya pada materi sikap taat peraturan di rumah dan di sekolah, siswa diajarkan tata tertib di sekolah dan di rumah, dengan mengajarkan bentuk-bentuk peraturan yang ada di sekolah dan di rumah, siswa akan terbiasa mandiri, disiplin dan amanah dalam melakukan tugas yang diberikan, kemudian kami berikan pemahaman kepada para siswa manfaat dan mudaratnya jika melanggar atau mematuhi peraturan di rumah dan di sekolah terhadap diri mereka”.¹²

Sedangkan terkait penerapan nilai karakter berbasis Al-Qur'an di kelas III.C dalam pembelajaran, hasil observasi yang penulis lakukan bahwa ketika guru mengajarkan pelajaran tematik di kelas, yang saat itu sedang mempelajari tentang perubahan energi, guru membagi siswa beberapa kelompok lalu menjelaskannya dengan menayangkan video pembelajaran tentang perubahan bentuk energi yang ditayangkan di papan tulis, kemudian setelah siswa menyaksikan video tersebut mereka diperintahkan untuk berdiskusi menyimpulkan perubahan bentuk energi dalam bentuk tulisan yang dikerjakan berkelompok, lalu setiap kelompok membacakan hasil diskusinya di depan kelas.

Setelah selesai pembelajaran hasil wawancara penulis dengan guru kelas III.C ibu Diana, Beliau mengatakan bahwa “terkait penerapan karakter yang saya lakukan di kelas yaitu dengan membiasakan siswa berkelompok dan bekerjasama, saling membantu dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik dan sesuai aturan yang diberikan serta jujur dalam mengerjakan tugas”.¹³

Selanjutnya dari hasil observasi penulis pada kegiatan pembelajaran tematik di kelas IV.A guru pun membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok dan melakukan tanya jawab untuk

¹¹ Hasil wawancara dengan wakil bidang kurikulum sekaligus guru kelas I.A, Ibu Ray Fitayah, Rabu, 18 Desember 2019.

¹² Hasil wawancara dengan guru kelas II.A, Ibu Rima Ayuningsih, Rabu, 18 Desember 2019.

¹³ Hasil wawancara dengan guru kelas III.C, Ibu Diana, Rabu, 18 Desember 2019.

memicu keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kemudian guru memberikan tugas untuk mendiskusikan hak dan kewajiban manusia terhadap hewan dan tumbuhan langka yang kemudian hasilnya dipresentasikan masing-masing kelompok di depan kelas.

Kemudian hasil wawancara penulis dengan guru kelas IV.A ibu Wulan Endah Septianingsih, beliau mengatakan “nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas adalah kerjasama dan belajar menghargai pendapat orang lain, amanah dan tanggung jawab serta jujur dalam mengerjakan tugas”.¹⁴

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan guru kelas V.A ibu Kiki Yuningsih, mengenai penerapan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur’an dalam proses pembelajaran di kelas beliau mengatakan bahwa “dalam pembelajaran kami selalu membiasakan para siswa untuk berkata jujur, tanggung jawab dan bekerjasama dengan baik bersama kelompoknya, berkomunikasi dengan sopan dengan guru dan sesama temannya, juga membiasakan siswa untuk saling berbagi dan peduli dengan teman-temannya, selain itu kami pun selalu memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran”.¹⁵

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan guru matematika mengenai penerapan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur’an dalam proses pembelajaran, dijelaskan sebagai berikut: “Penerapan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran matematika dilakukan dengan cara menanamkan ketelitian dalam menjawab soal berbentuk cerita, dan belajar menumbuhkan kepercayaan diri kepada siswa dengan cara memberikan soal untuk dikerjakan di papan tulis, serta belajar menghargai pendapat orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok”.¹⁶

Selanjutnya catatan hasil wawancara penulis dengan guru bahasa Inggris dijelaskan bahwa “penerapan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran bahasa Inggris dilakukan dengan cara membubuhkan nilai-nilai sopan santun melalui dialog-dialog. Seperti bagaimana cara permisi dengan sopan, menyuruh dengan sopan, berbicara dengan sopan, namun sebelumnya, guru juga harus mampu

¹⁴ Hasil wawancara dengan guru kelas IV.A, Ibu Wulan Endah Septianingsih, S.pd, Rabu, 18 Desember 2019.

¹⁵ Hasil wawancara dengan guru kelas V.A, Ibu Kiki Yuningsih, S.pd, Rabu, 18 Desember 2019.

¹⁶ Hasil wawancara dengan guru matematika, Ibu Fitria Handayani, S.pd, Rabu, 18 Desember 2019.

mendemonstrasikan atau memberikan contoh percakapan sopan santun yang baik kepada siswa”¹⁷.

Penjelasan guru bahasa Inggris sebagaimana dikemukakan di atas sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Pelaksanaan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran bahasa Inggris ini dilakukan dengan cara memberikan contoh teladan dalam berbagai bentuk. Misalnya, ketika guru bahasa Inggris tersebut masuk ke dalam kelas memberikan salam kepada semua siswa yang sudah berada di dalam kelas, dan selanjutnya membuka proses pembelajaran dengan cara mengucapkan lafal *basmalah* secara bersama-sama.

Ketika proses belajar mengajar dimulai, yang saat itu materinya adalah berdialog dalam bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris terlebih dahulu mendemonstrasikan dua contoh dialog, yaitu: Pertama, guru mendemonstrasikan dialog bahasa Inggris dengan sopan santun. Kedua, guru mendemonstrasikan dialog bahasa Inggris yang tidak memiliki nilai sopan santun. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat tentang dialog mana yang memiliki nilai sopan santun dan dialog mana pula yang tidak memiliki nilai sopan santun. Masing-masing peserta didik mengemukakan pendapatnya.

Kemudian guru menguatkan pendapat para siswa yang dianggap benar. Ketika para siswa telah mengerti dan memahami dialog dalam bahasa Inggris yang memiliki nilai-nilai sopan santun, maka selanjutnya guru menyuruh siswa secara bergantian di depan kelas untuk berdialog bahasa Inggris dengan sopan santun.

Pada saat observasi, peneliti menyaksikan siswa disuruh oleh guru berdialog dengan bahasa Inggris tentang bagaimana cara permisi dengan sopan, menyuruh dengan sopan, berbicara dengan sopan, dan berpakaian dengan sopan. Dalam hal tersebut guru bahasa Inggris pun telah memberikan contoh secara langsung kepada para siswa dengan berpakaian yang rapi, berbicara yang sopan, dan bertingkah laku yang santun. Pada saat mengakhiri proses belajar mengajar, guru bahasa Inggris ini menyarankan kepada seluruh siswa agar berbicara, bertingkah laku dengan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kesempatan lain penulis melakukan wawancara dengan guru pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan (PJOK) mengenai penerapan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an dalam proses pembelajaran, beliau menjelaskan “penerapan nilai-nilai karakter pada

¹⁷ Hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris, Miss Lisa Rosaline, Rabu, 18 Desember 2019.

mata pelajaran PJOK sebelum melakukan kegiatan biasanya kami selalu menanamkan rasa percaya diri siswa dalam memperagakan gerakan senam dan saat berolahraga di lapangan. Karena siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, akan berpengaruh positif kepada semua kegiatan yang dilakukannya, selain itu kami juga membiasakan mereka untuk selalu kompak dan bekerjasama dengan kelompoknya, dan mengajarkan agar tidak mudah menyerah atau mengeluh dalam melakukan berbagai kegiatan.”¹⁸

Berdasarkan teori, hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas dan guru mata pelajaran di SD Al-A'raf Indonesia, bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an pada muatan mata pelajaran yang guru-guru SD Al-A'raf Indonesia lakukan sesuai dengan teori 4 M (mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan) Ratna Megawangi yang dikutip oleh Bambang Q. Anees & Adang Hambali bahwa proses pengajaran pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang bermula dari memberikan pengetahuan kepada siswa tentang kebaikan atau nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, lalu menggiring atau mengkondisikan siswa agar mencintai kebaikan tersebut, kemudian membangkitkan siswa agar menginginkan kebaikan tersebut menjadi karakter yang diajarkan ada pada diri mereka, lalu mengkondisikan siswa agar mengerjakan kebaikan tersebut secara sukarela, simultan dan berkesinambungan dengan cara mengintegrasikan atau menginternalisasikan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an ke dalam materi pelajaran dalam proses pembelajaran di kelas, antara lain memunculkan/membubuhkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran seperti jujur dalam mengerjakan tugas yang merupakan bentuk dari karakter *shiddiq*, dan taat peraturan (disiplin), teliti, dan percaya diri, merupakan bentuk dari karakter *fathanah*, dan tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan merupakan bentuk dari karakter *amānah*, dan peduli, saling menghargai, komunikatif, dan bersikap sopan santun, semua itu merupakan bentuk dari karakter *tabligh* yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang diintegrasikan melalui proses pembelajaran di SD Al-A'raf Indonesia sudah diterapkan dengan baik.

¹⁸ Hasil wawancara dengan guru PJOK, bapak Wahyu Hidayat, Rabu, 18 Desember 2019.

2. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler

Dalam menerapkan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, SD Al-A'raf Indonesia mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh semua siswa SD Al-A'raf Indonesia. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sekaligus guru kelas V.B ibu Lina Marlina, beliau mengatakan bahwa "di sini terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa SD Al-A'raf Indonesia sebagai program pengembangan diri yang bertujuan agar siswa lebih mandiri dan kreatif, yaitu pramuka dan silat praisai putih."¹⁹

a. Pramuka

Kegiatan Pramuka ini dilakukan setiap hari Selasa pagi untuk kelas siaga (I-III) dan siang hari setelah pulang sekolah untuk kelas penggalang (IV-VI). Dari hasil observasi yang penulis lakukan di SD Al-A'raf Indonesia bahwa dalam kegiatan pramuka ini, siswa tidak hanya diajarkan ilmu kepramukaan saja untuk mendisiplinkan dirinya, tetapi siswa juga ditanamkan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an seperti; *shiddiq, amānah, fathanah, dan tabligh*.

Dari kegiatan ini pula siswa belajar tentang kepemimpinan yang menuntut siswa untuk terus bersikap disiplin juga menumbuhkan karakter *fathanah (kecerdasan)* dalam mengatur waktu. Selain itu juga dalam kegiatan pramuka diwajibkan untuk bersikap jujur, baik itu jujur kepada teman-temannya, pembina pramuka, dan orang lain. Hal itu sesuai dengan dasa dharma pramuka yang ke-9, yaitu "bertanggung jawab dan dapat dipercaya". Dapat dipercaya yang dimaksud adalah jujur dan amanah. Dasa dharma adalah pedoman bagi pramuka untuk melakukan aktivitas atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Selain siswa, guru ataupun pembina pramuka harus memberikan contoh kepada siswa tentang sikap kejujuran. Dengan begitu, siswa akan mudah dalam meniru untuk melakukan kejujuran.

Kemudian pembimbing yang melatih ekstrakurikuler pramuka di sekolah ini adalah kakak Anwar untuk kelas penggalang dan kakak Kiki untuk kelas siaga, dan sebulan sekali didatangi pelatih dari luar agar lebih memotivasi para siswa untuk mengikuti kegiatan pramuka di sekolah ini.

¹⁹ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sekaligus guru kelas V.B, Ibu Lina Marlina, Rabu, 18 Desember 2019.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekaligus guru kelas I.A yaitu ibu Ray Fitayah, beliau mengatakan bahwa “pelatih pramuka di SD Al-A’raf Indonesia terdiri dari guru yang memang bertugas di sekolah ini dan juga guru dari sekolah lain yang diminta untuk memberikan materi kepramukaan di sekolah SD Al-A’raf ini setiap bulannya. Dalam memberikan materi mereka membimbing dan memberi pengarahan agar ketua kelompok merapihkan barisannya dan anggotanya berusaha mengikuti apa yang diperintahkan oleh ketua kelompoknya, selain itu pada pengisian materi oleh kaka pelatih, para siswa sangat cekatan dalam bertanya tentang apa yang mereka belum ketahui.”²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan penanaman nilai karakter berbasis Al-Qur’an dalam kegiatan pramuka ini terdapat sikap tanggung jawab terhadap apa yang diperintahkan ini merupakan wujud dari sikap *Amānah*, dan jujur/*shiddiq* dalam mengerjakan tugas, serta mampu menyelesaikan masalah dengan baik, dan mandiri ini merupakan wujud dari sikap *fathanah*. Selain itu dalam kegiatan kepramukaan ini juga membangun sikap komunikatif dan juga terjalin kerjasama serta sikap peduli dengan sesama dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh pelatih pramuka, ini merupakan wujud dari sikap *tabligh*.

b. Silat Perisai Putih

Ekstrakurikuler ini dilaksanakan pada setiap hari rabu dan wajib diikuti oleh kelas IV – VI. Untuk kelas I-III disunnahkan untuk mengikutinya. Dalam kegiatan ini siswa tidak hanya diajarkan bagaimana cara melatih kekuatan dan ketangguhan pada tubuh, tetapi juga memasukan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an seperti cerdas dalam mengatur waktu (disiplin), merupakan wujud dari sikap *fathanah* yang harus selalu diterapkan sekolah.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu Lina Marlina, selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sekaligus guru kelas V.B. Beliau mengatakan bahwa “pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an yang bisa diterapkan dalam kegiatan silat perisai putih ini adalah kecerdasan dalam berdisiplin dan belajar mandiri serta amanah, ketika terlambat datang maka mereka akan dihukum dengan

²⁰ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekaligus guru kelas I.A, Ibu Ray Fitayah, Rabu, 18 Desember 2019.

hukuman fisik seperti berlari mengitari lapangan, *push up* maupun *sit up*".²¹

Ketika penulis melakukan observasi pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, para siswa terlihat sangat bersemangat untuk melakukan kegiatan tersebut apalagi kegiatan ekstra yang sudah menjadi kesukaan atau pilihan mereka.

Karena selain kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh para siswa, SD Al-A'raf Indonesia juga mempunyai kegiatan ekstrakurikuler pilihan seperti English Club, Math Club, Futsal, Renang dan Marawis.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Ray Fitayah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekaligus guru kelas I.A beliau mengatakan bahwa "selain pramuka dan silat yang menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh para siswa, sekolah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler pilihan seperti English Club, Math Club, Futsal, Renang dan Marawis dalam rangka mengembangkan minat, bakat, keterampilan dan potensi para siswa, dengan tujuan agar tertanam nilai karakter seperti rasa percaya diri, komunikasi, tanggung jawab, disiplin, inisiatif, keadilan, jujur, empati, santun, dan kreatifitas".²²

Menurut teori kegiatan pengembangan diri seperti kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat yang dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual.²³

Dari hasil wawancara di atas, berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu: Pramuka, Silat Perisai Putih, English Club, Math Club, Futsal, Renang dan Marawis. Begitu juga nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut, yang terdiri dari: rasa percaya diri, komunikasi, tanggung jawab, disiplin, inisiatif, keadilan, jujur, empati, santun, dan kreatifitas. Berdasarkan dokumen SD Al-A'raf Indonesia, bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan nilai-nilai karakter tersebut dicantumkan dalam

²¹ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sekaligus guru kelas V.B, Ibu Lina Marlina, Rabu, 18 Desember 2019.

²² Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekaligus guru kelas I.A, Ibu Ray Fitayah, Rabu, 18 Desember 2019.

²³ Najib Sulhan, Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa: Sinergi Sekolah dan Rumah..., hal. 115.

rapor siswa, dan diberikan penilaian pada setiap semester serta ikut menentukan perolehan peringkat kelas.²⁴

3. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam pembiasaan keseharian di sekolah

Penerapan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam pembiasaan keseharian di sekolah diantaranya melalui:

a. Keteladanan guru

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.²⁵

Keteladanan merupakan sesuatu sikap yang baik pada diri manusia sehingga manusia tersebut dapat ditiru atau dicontoh oleh manusia lainnya. Guru merupakan contoh yang bisa dijadikan teladan untuk siswanya di sekolah maupun di luar sekolah, apa yang dilihat dari guru maka akan dicontoh oleh siswanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Zain Sarnoto, Implikasi Teologis Profesi Guru Dalam Pendidikan, *Jurnal MADANI Institute* Volume 2 No. 3 Tahun 2013.

Keteladanan menjadi titik sentral dan mempunyai arti penting dalam mendidik, kalau guru berkepribadiannya baik maka guru tersebut bisa menjadi contoh dan teladan bagi para siswanya. Guru-guru di SD Al-A'raf Indonesia selalu memberikan keteladanan dengan bersikap sopan, bertuturkata yang santun, berpakaian rapi serta mentaati tata tertib sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh kepala sekolah bapak Aliana Yusuf, beliau mengatakan bahwa "keteladanan sama dengan figure atau contoh yang harus bisa memberikan contoh kepada anak-anak mulai dari cara berpakaian, berbicara, maupun bersikap. Kemudian untuk melakukan sholat dhuha maupun sholat fardu dzuhur, kami bukan hanya mengingatkan saja, tetapi mengajak dengan bahasa "nak mari kita sholat" begitu juga dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kami tidak hanya mengingatkan dan merintah saja tetapi juga mengajak bersama-sama untuk menjaga

²⁴ Data diperoleh dari lembar rapor siswa kelas I.A., Rabu, 18 Desember 2019.

²⁵ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban..., hal. 89.

kebersihan lingkungan sekolah, dengan begitu anak akan lebih taat dan patuh serta hormat kepada gurunya”.²⁶

Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an yang selalu diterapkan di SD Al-A’raf Indonesia adalah berperilaku dan berkata yang sebenarnya dan bersikap apa adanya atau disebut dengan kata jujur (*shiddiq*).

Dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada para siswanya, guru-guru SD Al-A’raf Indonesia selalu memberikan contoh serta bimbingan dan arahan kepada para siswanya untuk selalu berkata dan bersikap dengan jujur.

Guru selalu mencontohkan kejujuran kepada para siswanya, apabila guru menemukan uang berapun nilainya guru akan mengumumkannya di depan para siswa, sehingga mereka mencontoh apa yang telah dilakukan gurunya apabila mereka menemukan uang yang bukan miliknya.

Tidak sedikit siswa yang menemukan uang atau benda lain seperti alat tulis dan yang lainnya, yang bukan miliknya lalu memberitahukannya kepada gurunya, dan meminta gurunya agar mengumumkannya di depan teman-temannya di kelas. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Guru Kelas II.A Ibu Rima Ayu Ningsih, Beliau mengatakan bahwa “dalam mencontohkan sikap kejujuran setiap kali kami menemukan uang atau benda lainnya seperti alat tulis dan yang lainnya, kami akan umumkan di depan para siswa di kelas, sehingga siswa juga akan mencontoh hal yang sama ketika menemukan uang atau benda lainnya yang bukan miliknya”.²⁷

Selain itu untuk membetuk dan melatih sikap kejujuran siswa, guru-guru SD Al-A’raf Indonesia menyediakan tempat temuan barang hilang yang berada di kelas dan di depan kantor (ruang guru). Sejauh ini siswa dapat menerapkan kejujuran dengan baik, bahkan ketika ujian berlangsung, mereka mengerjakan dengan teliti dan sungguh-sungguh tanpa menyontek dengan temannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru PAI, bapak Muh. Agus Soleh, Beliau mengatakan bahwa “dalam melatih kejujuran siswa, disini kami menyediakan tempat temuan barang hilang yang disebut dengan “kotak kejujuran”, tujuannya agar anak terbiasa bersikap jujur dan mau mengembalikan barang yang bukan miliknya, selain itu kami juga selalu memberikan nasihat kepada para siswa ketika ujian

²⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Aliana Yusuf, Rabu, 18 Desember 2019.

²⁷ Hasil wawancara dengan guru kelas II.A, Ibu Rima Ayu Ningsih, Rabu, 18 Desember 2019.

berlangsung agar tidak curang dalam mengerjakan soal-soal ujian tersebut”.²⁸

Selain itu dalam kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh seluruh dewan guru di sekolah adalah datang tepat waktu yaitu jam 06.30 sebelum anak-anak berdatangan ke sekolah. Bagi guru-guru yang mendapatkan jadwal melakukan penyambutan kedatangan para siswa di depan gerbang sekolah setiap harinya. Hal tersebut merupakan contoh kedisiplinan yang dilakukan guru kepada para siswanya agar selalu datang tepat waktu (disiplin). Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Ray Fitayah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekaligus guru kelas I.A, beliau mengatakan bahwa “pembiasaan yang kami lakukan di sini diawali dengan kedisiplinan guru untuk hadir sebelum para siswa berdatangan ke sekolah. Ini kami lakukan setiap hari, selain untuk mendisiplinkan guru-guru juga agar menjadi contoh bagi para siswa karena kalau gurunya saja terlambat bagaimana siswanya.”²⁹

Jadi keteladanan yang diberikan guru-guru SD Al-A'raf Indonesia selalu dapat dicontoh dan ditiru oleh para siswanya, tidak hanya itu baik guru maupun kepala sekolah terbiasa untuk memberikan afirmasi positif kepada para siswanya.

b. Hubungan guru dengan siswa

Setiap pagi para siswa datang ke sekolah dan disambut oleh guru-gurunya dan bersalaman sambil mengucapkan “*Assalamu'alaikum*” kemudian mencium tangan gurunya, kemudian pada jam 07.00 seluruh siswa memasuki ruangan kelas masing-masing, sebelum memasuki ruangan seluruh siswa berbaris di depan kelas untuk pembacaan IKRAR bersama dan mendapatkan tiket masuk kelas dengan menjawab pertanyaan dari guru kelas mereka.

Kegiatan ini dilakukan diawal saat semua siswa berkumpul di depan kelas mereka masing-masing lalu membacakan IKRAR secara bersama-sama. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan siswa untuk selalu ingat dengan bacaan syahadat dan bacaan do'a untuk selalu dibaca ketika memulai pelajaran.

Hasil observasi yang penulis lakukan diperkuat dengan perkataan Ibu Lina Marlina, selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sekaligus guru kelas V.B, beliau mengatakan “pembacaan IKRAR

²⁸ Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak Muh. Agus Soleh, Rabu, 18 Desember 2019.

²⁹ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekaligus guru kelas I.A, Ibu Ray Fitayah, Rabu, 18 Desember 2019.

yang biasa dilakukan di sekolah ini adalah pembacaan dua kalimat syahadat kemudian dilengkapi dengan janji seorang muslim kepada tuhanya serta do'a ketika hendak belajar".³⁰

Selain itu pembacaan IKRAR tersebut dipimpin oleh siswa yang terjadwal menjadi ketua kelas pada hari itu untuk memimpin anggota kelasnya membacakan IKRAR, jadi setiap siswa berkesempatan menjadi pemimpin kelas, agar melatih jiwa kepemimpinannya semakin berkembang. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Ray Fitayah, selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekaligus guru kelas I.A beliau mengatakan bahwa "setiap harinya diadakan IKRAR sebagai kegiatan awal sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas, dengan membaca dua kalimat syahadat dan yang lainnya, dipimpin dengan ketua kelasnya masing-masing secara bergantian, sehingga dengan begitu anak merasakan tampil di depan teman-temannya dengan tujuan agar anak memiliki sifat keberanian dalam hal kebaikan".³¹

Adapun bacaan IKRAR SD Al-A'raf Indonesia adalah sebagai berikut:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah.

Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا وَبِالْقُرْآنِ
إِمَامًا وَحُكْمًا

Aku rela Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, Muhammad sebagai nabiku dan Al-Qur'an sebagai pedoman dan hukumku.

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا

Ya Allah tambahkanlah ilmuku dan berilah aku kecerdasan.

³⁰ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sekaligus guru kelas V.B, Ibu Lina Marlina, Rabu, 18 Desember 2019.

³¹ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekaligus guru kelas I.A, Ibu Ray Fitayah, Rabu, 18 Desember 2019.

اللَّهُمَّ اغْنِنِي بِالْعِلْمِ، وَرَبِّي بِالْحِلْمِ، وَأَكْرِمْنِي بِالتَّقْوَى، وَجَمِّلْنِي
بِالعَافِيَةِ

Ya Allah cukupkanlah aku dengan ilmu, hiasi aku dengan kasih sayang, mulyakan aku dengan takwa dan perindah aku dengan kesehatan³²

Nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan pembacaan IKRAR adalah disiplin dalam berbaris, dan amanah dalam menjalankan tugas untuk memimpin pembacaan IKRAR tersebut. Selain itu menanamkan nilai religius kepada siswa yaitu berdo'a sebelum memulai pembelajaran.

Setelah masuk kelas seluruh siswa bertadarus dan menghafal Al-Qur'an 1-3 ayat perharinya. Kegiatan ini sangat diutamakan di SD Al-A'raf Indonesia, agar siswa setiap hari terbiasa membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran. Bagi siswa yang lambat dalam menghafalnya dan masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an maka akan dimasukkan ke dalam kelompok klinik Al-Qur'an yaitu siswa akan diberikan bimbingan khusus dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an pada waktu yang lebih lama di luar jam belajar mengajar di kelas.

Kegiatan bertadarus dan menghafal Al-Qur'an dilakukan selama 30 menit dengan membentuk halaqoh di kelas, dalam menghafal Al-Qur'an SD Al-A'raf Indonesia menggunakan metode Talaqi-Qu yaitu guru mempraktikan bacaan yang benar kemudian diikuti oleh siswa, setelah itu siswa membaca bacaan yang telah dibacakan oleh gurunya dengan diulang-ulang sehingga mudah dihafal oleh siswa.

Dengan begitu proses menghafal akan mudah diserap oleh siswa, sehingga nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an yang ditanamkan dapat melekat dalam kehidupan dan keseharian siswa. Karena di dalam proses menghafal ada intraksi dan motivasi serta kesungguhan dan kesabaran dalam mengatasi permasalahan dalam menghafal, selain itu berusaha mengucapkan kalimat atau bacaan yang benar sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh sang guru dan menerima hafalan tersebut sebagai *amānah* untuk dijaga dan diamalkan serta disampaikan kepada teman-temannya yang belum hafal.

³² Data didapat dari dokumen kelas SD Al-A'raf Indonesia, Rabu, 18 Desember 2019.

Setelah bertadarus dan menghafal Al-Qur'an, selanjutnya siswa melaksanakan sholat dhuha secara berjama'ah di kelas yang dibimbing oleh guru kelasnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekaligus guru kelas I.A, Ibu Ray Fitayah. Beliau mengatakan bahwa "untuk pelaksanaan sholat dhuha dilakukan pada hari senin sampai dengan hari jum'at dengan cara berjama'ah di kelas dan dibimbing oleh guru kelasnya masing-masing".³³

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membiasakan siswa berkarakter positif yaitu dengan melaksanakan sholat dhuha siswa akan merasa dekat dengan Allah dan lebih *fresh* dalam belajar. Selain itu meskipun sholat dhuha hukumnya sunnah tetapi dengan pembiasaan setiap hari maka siswa akan terbiasa dan menjadikan itu sebuah kewajiban dan *amānah* yang diberikan Allah kepadanya, sehingga siswa akan senantiasa melaksanakannya setiap hari.

Setelah itu siswa melakukan kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS). Gerakan literasi ini adalah kegiatan membaca buku cerita/pengayaan selama 10 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca yang dapat dilakukan adalah membaca buku dengan nyaring atau membaca dalam hati. Kegiatan ini selain termuat dalam program kurikulum Nasional, juga diperintahkan dalam Al-Qur'an dan sebagai ayat pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw, yaitu perintah membaca "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan*" (Q.S. Al- A'laq ayat 1).

Guru-guru dan siswa SD Al-A'raf Indonesia selalu mempraktikkan kegiatan tersebut sebelum siswa memulai kegiatan KBM di kelas. Dengan kegiatan tersebut siswa akan terbiasa membaca sehingga dapat memotivasi siswa untuk selalu belajar akan ilmu pengetahuan dan menjadikan para siswa SD Al-A'raf Indonesia semakin cerdas.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekaligus guru kelas I.A, Ibu Ray Fitayah. Beliau mengatakan bahwa "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang kami terapkan adalah kegiatan membaca buku bacaan yang sudah disiapkan sekolah di setiap pojok kelas (pojok pustaka) di luar buku paket pembelajaran yang mereka miliki masing-masing, dengan tujuan mempersiapkan siswa sebelum memulai pembelajaran di

³³ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekaligus guru kelas I.A, Ibu Ray Fitayah, S.Pd.I, Rabu, 18 Desember 2019.

kelas agar lebih siap dan semangat belajar, juga melatih siswa agar terbiasa membaca buku”.³⁴

Selain itu dalam menanamkan karakter *fathanah* dan para guru SD Al-A'raf Indonesia juga mendidik para siswanya agar tidak hanya cerdas dan luas pengetahuannya tapi juga mampu memutuskan suatu perkara atau masalah dengan cerdas dan bijaksana, guru-guru selalu memberikan nasihat kepada seluruh siswanya agar bersikap tenang dan bersabar dalam bertindak apabila selisih paham dengan teman-temannya sehingga tidak terjadi perkelahian yang serius dan berkepanjangan yang diakibatkan karena bercanda.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh guru PAI bapak Muh. Agus Soleh, beliau mengatakan bahwa “mananamkan nilai karakter *fathanah* biasanya guru kelas membiasakan anak-anak membaca buku sebelum memulai pelajaran, dan kalau pelajaran PAI yang saya ajarkan, biasanya saya memberikan nasihat agar bersikap sopan dan santun, cerdas dalam bersikap seperti jangan suka berkelahi, mengejek teman dan bercanda yang berlebihan dan membahayakan dan sebagainya”.³⁵

Selain itu hubungan guru kepada para siswanya dalam menyalurkan semangat dan menanamkan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an dilakukannya melalui kegiatan motivasi-motivasi berkaitan dengan ibadah, belajar, tugas maupun hal lainnya, serta melalui kegiatan belajar mengajar di kelas yang dikaitkan dengan tema materi yang sedang dibahas.

Ini membuktikan bahwa SD Al-A'raf Indonesia telah menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-qur'an dengan membiasakan siswa membaca buku setiap harinya maka akan tertanam karakter *fathanah* (cerdas dalam segala hal) dan *amānah* setiap kali diberikan tanggung jawab, selain itu dengan banyak membaca siswa akan bertambah pengetahuannya dan akan terbentuk karakter *tabligh* yang peduli dengan temannya, senang berbagi bercerita tentang pengetahuan yang telah mereka baca, dengan begitu siswa juga akan terbentuk karakter *shiddiq* (jujur) dalam dirinya sebagai penerapan ilmu yang telah didapat dengan cara membaca.

Setelah melakukan kegiatan GLS, selanjutnya siswa diajarkan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yakni menulis huruf-

³⁴ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekaligus guru kelas I.A, Ibu Ray Fitayah, Rabu, 18 Desember 2019.

³⁵ Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak Muh. Agus Soleh, Rabu, 18 Desember 2019.

huruf hijaiyah (*tahsinul kitabah*) dengan menyambungkan dan memisahkannya, dan di waktu yang bersamaan sebagian siswa membaca IQRA dan Al-Qur'an dengan guru kelasnya masing-masing. Semua kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap hari sebelum memulai kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas.

Hubungan guru dengan siswa juga terlihat baik di luar kelas pada saat jam istirahat berlangsung maupun setelah pembelajaran selesai di kelas, guru mengajak siswanya makan bersama, dan saling berbagi kepada siswanya, juga selalu menasehati siswanya yang tidak tertib dalam makannya, bercanda yang keterlaluan dan selalu mengawasi serta memperhatikan siswanya dalam aktifitasnya di luar kelas.

c. Hubungan siswa dengan guru

Penanaman nilai karakter yang tercermin dari hubungan siswa dengan guru yaitu terlihat pada saat mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu guru dan tenaga kependidikan yang lainnya, selain itu siswa mengetuk pintu dan meminta izin sebelum masuk ke ruangan guru maupun ruangan yang lainnya.

Siswa selalu ramah dan sopan ketika bertemu, atau menyapa serta makan bersama gurunya, dari hasil observasi penulis, banyak siswa yang makan bersama gurunya di kantin dan terlihat ramah dan sopan kepada gurunya hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu Wulan Endah Septianingsih, selaku wali kelas IV.A beliau mengatakan “kami biasanya makan bersama dengan siswa di kantin dan siswa kami pun selalu menjaga kesopanan, ramah dan suka berbagi dengan yang lainnya.”³⁶

Pada kesempatan lain, hasil wawancara penulis dengan siswa kelas IV.A yaitu ananda Veliska dan Azra, ia mengatakan “saya suka makan dengan Miss Wulan dan kami suka berbagi makanan”.³⁷

“Saya juga suka makan sama Miss Wulan, sama saling berbagi makanan yang dikasih ibu dari rumah”.³⁸

Selain itu nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam hubungan siswa dengan guru yaitu saling tegur sapa dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan seperti minum dan makan harus

³⁶ Hasil wawancara dengan guru kelas IV.A, Ibu Wulan Endah Septianingsih, Rabu, 18 Desember 2019.

³⁷ Hasil wawancara dengan siswa kelas IV.A, ananda Veliska, Rabu, 18 Desember 2019.

³⁸ Hasil wawancara dengan siswa kelas IV.A, ananda Azra, Rabu, 18 Desember 2019.

sambil duduk, dan melakukan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun).

Dalam hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh bapak Aliana Yusuf, S.S. selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa “di sekolah kami terdapat program pembiasaan dan pengamalan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) yang harus dilakukan setiap harinya oleh guru dan karyawan serta seluruh siswa, agar melekat dan menjadi pembiasaan baik dalam berperilaku baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah”.³⁹

Dari penjelasan tersebut di atas terlihat hubungan yang baik, saling peduli dan saling menyayangi antara siswa dengan gurunya, sehingga tercipta suasana budaya karakter yang baik.

d. Hubungan siswa dengan siswa

Dalam hal hubungan siswa dengan siswa baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran selalu mengutamakan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an contohnya dalam pembelajaran siswa saling berbagi ilmu dan saling berkomunikasi dalam memecahkan permasalahan belajar bersama di kelas.

Siswa dibagi berkelompok setiap kelasnya agar selain tercipta suasana berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik juga memudahkan guru agar bisa memantau kekurangan siswa dalam memahami pelajaran, siswa yang sudah faham diwajibkan membantu menjelaskan kepada temannya tentang pelajaran yang telah diajarkan sehingga tercipta komunikasi yang baik dan saling menyampaikan ilmu antara guru ke siswa, dan siswa ke siswa.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan ibu Fitria Handayani, guru matematika, beliau mengatakan bahwa “kami selalu mengajarkan anak-anak untuk bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan, setiap mereka dibagi perkelompok dalam posisi duduknya, sehingga memudahkan kami dan siswa dalam mempelajari matematika. Mereka akan saling *sharing* dalam mengerjakan tugas yang kami berikan sehingga tumbuh kebersamaan diantara mereka dan rasa semangat belajar”.⁴⁰

Selain itu dari hasil observasi penulis ketika jam istirahat banyak siswa yang main bersama, makan bersama, dan bahkan saling berbagi

³⁹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Aliana Yusuf, S.S. Rabu, 18 Desember 2019.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan guru matematika, Ibu Fitria Handayani, S.Pd. Rabu, 18 Desember 2019.

makanan dan berbagi jajanan kepada temannya yang tidak membawa uang. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara penulis kepada ananda Jihan kelas V.B, dan Aira kelas V.A yang sedang makan bersama ketika istirahat di selasar kelas, mereka mengatakan bahwa “kami suka makan bersama ketika jam istirahat dan juga saling berbagi makanan”.⁴¹

Tidak hanya itu banyak juga diantara siswa yang suka menegur temannya ketika minum dan makan sambil berdiri dan dengan tangan kiri. Selain itu para siswa selalu berdo’a dan mencuci tangannya sebelum dan sesudah makan, juga selalu menjalankan budaya antri.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis kepada bapak Khoirul Anwar, selaku guru kelas IV.B beliau mengatakan bahwa “para siswa disini kami biasakan untuk mencuci tangan dan berdo’a sebelum dan sesudah makan, selain itu kami pun selalu mengingatkan para siswa untuk membiasakan antri disetiap kegiatan seperti mencuci tangan, memesan makanan di kantin, dan dalam kegiatan lainnya.”⁴²

Begitu juga yang dikatakan guru pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan (PJOK) yaitu bapak Wahyu Hidayat, beliau mengatakan “dalam menerapkan nilai-nilai karakter positif setiap hari rabu sekolah mengadakan senam bersama sebelum memulai pelajaran di kelas yang diikuti oleh seluruh siswa kelas I-V, dan setiap sebulan sekali setelah melakukan kegiatan senam tersebut, orang tua dan pihak sekolah bekerjasama memberikan makanan sehat kepada seluruh siswa, siswa sangat senang dan tertib dalam mengikuti kegiatan tersebut, mulai dari antri mengambil makan sampai kembali ke kelas setelah makan seluruh siswa operasi semut membuang sampah pada tempatnya dengan mengajak teman-teman kelasnya secara berkelompok”.⁴³

Selain itu sekolah juga mempunyai program Infak Jum’at Berkah, yaitu setiap hari jum’at para siswa belajar berbagi dengan menginfakkan sebagian uang jajannya. Sehingga dengan uang tersebut bisa memberikan santunan untuk anak-anak yatim yang berada di lingkungan sekolah. Selain itu juga uang tersebut digunakan untuk menjenguk para siswa yang sakit.

Para siswa SD Al-A’raf Indonesia sangat senang berbagi dan berinfak pada hari jum’at, karena mereka tahu bahwa uang yang

⁴¹ Hasil wawancara dengan siswa kelas V, ananda Jihan dan Aira, Rabu, 18 Desember 2019.

⁴² Hasil wawancara dengan guru kelas IV.B, Bapak Khoirul Anwar, Rabu, 18 Desember 2019.

⁴³ Hasil wawancara dengan guru olahraga, bapak Wahyu Hidayat, Kamis, 19 Desember 2019.

mereka infakkan akan diberikan kepada anak-anak yatim dan orang-orang yang membutuhkan, serta untuk menjenguk temannya yang sakit. Para siswa sangat peduli dan antusias untuk berinfak. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Lina Marlina, selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sekaligus guru kelas V.B, bahwa “dalam program pembiasaan kami mempunyai jum’at berkah dimana siswa ketika hari itu dibiasakan untuk berinfak yang nantinya uang tersebut digunakan untuk santunan anak yatim yang berada di lingkungan sekolah, selain itu juga uang tersebut disisihkan untuk menjenguk para siswa yang sakit lebih dari tiga hari. Karena itu lah para siswa sangat semangat dalam berinfak sampai-sampai ada siswa kami yang menginfakkan semua uang jajannya, dan ketika ditegur oleh gurunya “jangan semuanya nak, nanti kamu tidak jajan” siswa pun menjawab “tidak apa-apa Miss, kan saya sudah bawa bekal makanan banyak”.⁴⁴

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan siswa dengan siswa sangat erat sekali, mereka saling peduli dan berbagi, dan saling menasihati dalam hal kebaikan.

e. Hubungan siswa dengan orang tua

Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan beberapa siswa dan orang tua siswa, serta guru bahwa hubungan siswa dengan orang tuanya terlihat baik, mulai dari awal siswa datang ke sekolah dengan diantarkan oleh orang tuanya, siswa terlihat riang dan gembira dengan orang tuanya, setelah sampai di depan kelas siswa mencium tangan orang tuanya lalu ia memeluk orang tuanya dan orang tua mereka pun mencium kening anak-anaknya.

Ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Ray Fitayah, beliau mengatakan bahwa “nilai karakter yang tercermin dari siswa mulai ia datang ke sekolah adalah memberi salam kepada gurunya dan mencium tangan gurunya, bahkan ketika orang tua mengantarkan mereka, mereka mencium tangan orang tuanya dan tidak sedikit anak-anak yang memeluk orang tuanya lalu orang tua tersebut mencium kening anaknya”.⁴⁵

Hal ini serupa dengan yang dikatakan Ibu Zayidah, beliau mengatakan bahwa “anak-anak kami selalu sopan dan santun ketika bertemu gurunya ia bersalaman, bertemu orang tuanya ia pun

⁴⁴ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sekaligus guru kelas V.B, Ibu Lina Marlina, Rabu, 18 Desember 2019.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekaligus guru kelas I.A, Ibu Ray Fitayah, Rabu, 18 Desember 2019.

bersalaman dan bahkan ada yang peluk cium ketika diantar dan dijemput oleh orang tuanya”.⁴⁶

Para siswa SD Al-A’raf Indonesia sangat santun dan ramah baik terhadap gurunya, orang tuanya, dan temannya maupun tamu yang datang ke sekolah. Mereka selalu memberikan salam, senyum dan sapa ketika bertemu guru, orang tua, dan temannya. Hasil wawancara penulis dengan ananda Miftahul Haq siswa kelas V.A, ia mengatakan “saya selalu salaman ketika bertemu dengan guru dan orang tua saya”.⁴⁷ Begitu juga yang dikatakan Muh. Erlangga siswa kelas V.B, “setiap datang ke sekolah ia selalu mencium tangan orang tua dan gurunya”.⁴⁸

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibunda Salman orang tua siswa kelas IV.A, beliau mengatakan bahwa “anak saya selalu ramah dan sopan dalam bersikap dan berbicara, ia selalu memberi salam selepas saya mengantarnya ke sekolah dan hendak masuk ke ruang kelas dan ketika hendak pulang ke rumah sambil mencium tangan saya”.⁴⁹

Selain itu dalam kegiatan di rumah para siswa SD Al-A’raf Indonesia selalu menjalankan *amānah* dari nasihat gurunya untuk selalu berkata baik kepada orang tua, jujur dan selalu membantu orang tua di rumah.

Sebagaimana yang dikatakan Ibunda Humaira Kalistri orang tua siswa kelas V.A, beliau mengatakan “Alhamdulillah kalau di rumah anak saya selalu ramah dan baik sama orang tuanya dan suka membantu pekerjaan saya di rumah seperti mencuci piring, mengangkat pakaian, dan beres-beres rumah”.⁵⁰

Begitu juga yang dikatakan oleh Ibunda Muhammad Azzam orang tua siswa kelas III.B, beliau mengatakan bahwa “walaupun anak saya agak manja tetapi dia selalu jujur sama saya, dan suka membantu ayahnya beres-beres halaman rumah”.⁵¹ Hal yang serupa juga yang dikatakan oleh Ibunda Rafki Sukma orang tua siswa kelas II.B beliau mengatakan bahwa “anak saya itu sangat aktif kalau di

⁴⁶ Hasil wawancara dengan guru kelas III.B, Ibu Zayidah, Rabu, 18 Desember 2019.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan siswa kelas V.A, Ananda Miftahul Haq, Rabu, 18 Desember 2019.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan siswa kelas V.B, Ananda Muh. Erlangga, Rabu, 18 Desember 2019.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas IV.A, Ibunda Salman, Kamis, 19 Desember 2019.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas V.A, Ibunda Humaira Kalistri, Kamis, 19 Desember 2019.

⁵¹ Hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas III.B, Ibunda Muhammad Azzam, Kamis, 19 Desember 2019

rumah, inginnya selalu main tetapi ia selalu jujur sama saya dan juga peduli sama adiknya dalam berbagi mainan dan makanan”.⁵²

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa hubungan siswa dengan orang tuanya terlihat sangat baik yang dibuktikan dengan sikap positif dari hasil penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an di sekolah.

4. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an yang terintegrasi dalam penugasan di sekolah

Dalam menerapkan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur’an yang terintegrasi dalam penugasan di sekolah. SD Al-A’raf Indonesia selalu mengajarkan dan mendidik para siswanya untuk selalu amānah, jujur dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan seperti;

- a. Mengerjakan dan mengumpulkan PR (Pekerjaan Rumah) di sekolah sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh guru kelasnya.
- b. Melaksanakan kewajiban piket kelas sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.
- c. Betul-betul menjaga perlengkapan belajarnya dan perlengkapan makannya yang telah diamānahkan orang tua mereka di rumah agar tidak hilang dan rusak.
- d. Apabila ditugaskan sebagai ketua kelas, mereka akan menjalankan peran tersebut dengan penuh tanggung jawab.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ibu Sifa Fauziah, selaku guru kelas II.B, beliau mengatakan bahwa “siswa selalu amānah apabila diberikan tugas sekolah baik itu PR maupun tugas peribadi maupun kelompok ketika belajar di kelas, selain itu siswa selalu menjaga perlengkapan belajar dan makannya yang diamānahkan orang tuanya kepada mereka dengan baik”.⁵³

Selain itu dalam hal memonitoring kegiatan ibadah dan sosial siswa di rumah, SD Al-A’raf Indonesia mempunyai buku penghubung yang dijadikan sebagai alat untuk mengontrol kegiatan siswa di rumahnya dalam hal ibadah dan kegiatan sosial, sekaligus bahan evaluasi guru terhadap nilai karakter dan pembiasaan yang dilakukan siswa di sekolah agar terintegrasi dengan kegiatan yang dilakukan siswa di rumahnya.

⁵² Hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas II.B, Ibunda Rafki Sukma, Kamis, 19 Desember 2019.

⁵³ Hasil Wawancara dengan guru kelas II.B, Ibu Sifa Fauziah, Kamis, 19 Desember 2019.

Dalam hal tersebut guru selalu memberikan tugas untuk membiasakan siswa mengisi buku monitoring ibadah dan kegiatan sosial di rumah dengan cara diceklis dan diberikan paraf oleh orang tua dan guru kelasnya, apabila tersisi lengkap maka setiap bulannya siswa akan diberikan hadiah berupa alat tulis atau perlengkapan belajar lainnya. Selain itu setiap lembar monitoring ibadah dan sosial yang terisi lengkap akan diberikan cap bintang sebanyak 5 bintang sebagai penghargaan atau *reward* yang diberikan guru kelas kepada siswa.

Dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang diintegrasikan ke dalam penugasan yang diberikan guru di sekolah, maka siswa akan selalu terpacu untuk melakukan kebaikan sehingga membiasakan mereka untuk berkarakter baik.

5. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam school visit SD Al-A'raf Indonesia

Dalam program pengembangan pembelajaran siswa, SD Al-A'raf Indonesia mengadakan kegiatan *school visit* (kunjungan sekolah) dengan kegiatan *field trip* (karyawisata) ke D'kandang Amazing Farm Depok, tujuannya sebagai objek pembelajaran di luar kelas agar siswa lebih mandiri, kreatif dan inovatif serta menjadikan tempat refreshing mereka dalam menghilangkan kejenuhan belajar di dalam kelas.

Dalam kegiatan tersebut para siswa diajarkan dan dikenalkan dengan berbagai macam hewan ternak dan tumbuh-tumbuhan. Mereka dibagi berkelompok dan masing-masing kelompok terdapat satu kakak pemandu. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mencatat tanaman dan hewan yang telah mereka temui dan cara merawatnya, kemudian diakhir kegiatan nanti setiap kelompok mempresentasikan hasil temuannya bersama-sama dengan teman dan gurunya.

Pembelajaran di luar kelas tersebut diikuti oleh seluruh siswa dan mereka sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut yang dipandu oleh kakak pemandu berkeliling kawasan objek wisata. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ray Fitayah, selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa “dalam mengikuti kegiatan tersebut para siswa sangat senang dan antusias sekali berkeliling kandang dan lahan tanaman”.⁵⁴

Adapun nilai karakter berbasis Al-Qur'an yang diterapkan dalam kegiatan tersebut adalah kerjasama kelompok, bersosialisasi dengan teman, komunikatif dan amanah dalam menjaga ketertiban dan

⁵⁴ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekaligus guru kelas I.A, Ibu Ray Fitayah, Rabu, 18 Desember 2019.

kebersihan lingkungan serta jujur dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Wulan Endah Septianingsih, S.pd. selaku ketua pelaksana kegiatan tersebut, beliau mengatakan bahwa “pada kegiatan *field trip* ke D’kandang Amazing Farm para siswa diajarkan nilai-nilai kerjasama kelompok dan kejujuran dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh gurunya”.⁵⁵

6. Pengkondisian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an di SD Al-A’raf Indonesia

Pengkondisian nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur’an berarti menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya nilai-nilai pendidikan karakter yang berasaskan Al-Qur’an di SD Al-A’raf Indonesia. Pengkondisian ini dilakukan oleh kepala sekolah, dewan guru dan tenaga kependidikan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah berkenaan dengan pengkondisian nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur’an, dijelaskan sebagai berikut:

Sekolah menyediakan tempat berwudhu yang memadai, guru dan siswa melaksanakan shalat dhuha sebelum pembelajaran dimulai, shalat dzuhur berjama’ah, poster kata-kata bijak/mutiara dengan ayat-ayat Al-Qur’an, Hadis atau Asmaul Husna dipajang di lorong-lorong/selasar sekolah dan di dalam kelas dalam rangka menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, motivasi, dan religius. Menyediakan air minum di beberapa sudut sekolah, menyediakan tempat cuci tangan, menyediakan tempat sampah yang memadai dalam rangka menanamkan nilai-nilai kebersihan, kesehatan, dan kepedulian terhadap lingkungan, dan setiap hari jum’at ketika para siswa laki-laki sholat jum’at bersama gurunya yang laki-laki, para siswa perempuan sholat dzuhur bersama guru perempuan dan melakukan kultum keagamaan tentang masalah keputrian sebelum melaksanakan sholat dzuhur yang dilakukan oleh para siswi dan gurunya. Sedangkan pengkondisian di dalam kelas adalah berdo’a sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam bila masuk ke ruang kelas. Selanjutnya untuk menjaga kebersihan ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang laboratorium, dan ruang-ruang tertentu bagi peserta didik maupun dewan guru tidak diperkenankan membawa alas kaki ke dalam ruangan tersebut.⁵⁶

⁵⁵ Hasil wawancara dengan ketua pelaksana kegiatan *field trip* sekaligus guru kelas IV.A, Ibu Wulan Endah Septianingsih, Rabu, 18 Desember 2019.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Aliana Yusuf, Rabu, 18 Desember 2019.

Selain itu dalam menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, SD Al-A'raf Indonesia melakukan;

a. Teguran

Teguran yang diberikan guru SD Al-A'raf Indonesia dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an adalah dengan menasihati siswa jika melakukan kesalahan, mempertemukan kedua siswa yang saling berselisih paham dan mencari akar permasalahannya lalu berusaha untuk membuat siswa berpikir tentang kesalahan-kesalahan apa yang telah diperbuat yang kemudian mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini sengaja dilakukan agar siswa sadar dan tidak mengulangi kesalahannya lagi di kemudian hari. Teguran lainnya yaitu dengan memberikannya hukuman sesuai dengan kesalahan yang diperbuat seperti menulis permohonan maaf dan menulis surat-surat pendek dan sebagainya.

Salah satunya sesuai yang dikatakan oleh guru PAI, Bapak Muh. Agus Soleh, beliau mengatakan "anak-anak kita tegur dan nasehati, apabila ada siswa yang tidak mengerjakan tugasnya, biasanya mereka saya berikan hukuman menulis surat-surat pendek dalam Al-Qur'an".⁵⁷

Kemudian pendapat lain dari guru bahasa Inggris, Miss Lisa Rosaline, mengatakan "setiap hari siswa selalu ditegur jika mereka berbuat hal yang tidak baik kepada temannya dan dapat merugikan orang lain".⁵⁸

Sementara itu guru kelas IV.B Bapak Khoirul Anwar, mengatakan "teguran atau nasehat yang kami berikan kepada siswa apabila ada yang melakukan kesalahan dengan memberikan *punishment* (hukuman) menulis dan membacakan surat-surat pendek (*Juz Amma*) serta diberikan stempel cap sedih di buku bintang mereka".⁵⁹

Hal tersebut dibenarkan oleh siswa kelas IV.B yang bernama Arkan ia mengatakan "kalau kami selalu bercanda ketika sholat, dan

⁵⁷ Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak Muh. Agus Soleh, Rabu, 18 Desember 2019.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris, Miss Lisa Rosaline, Rabu, 18 Desember 2019.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan guru kelas IV.B, Bapak Khoirul Anwar, Rabu, 18 Desember 2019.

berkata kasar kepada teman dan guru, maka hukumannya dikasih cap sedih dan menulis surat-surat pendek”.⁶⁰

Walaupun terkesan hukumannya ringan tetapi dengan begitu siswa akan berubah menjadi peribadi yang lebih baik, namun apabila sudah diperingatkan dan dihukum dengan hukuman tersebut masih tidak ada perubahan maka untuk yang selanjutnya kepala sekolah yang *follow up* kesalahannya dengan memanggil orangtuanya.

b. Pemberian Motivasi

Dalam hal pemberian motivasi setiap guru kelas bahkan guru mata pelajaran sepakat akan memberikan *reward* dengan cap bintang di buku bintang siswa, yang diberikan setiap hari bagi siswa yang tertib dalam belajarnya dan bersikap juga bertutur kata yang baik dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Setiap satu bulan sekali seluruh siswa pada tiap kelas dihitung jumlah bintangnya, dan siapa yang paling banyak bintangnya akan dipasangkan pin bintang sebagai peraih *star of the moon*, setelah beberapa bulan siapa yang mendapatkan bintang terbanyak akan mendapatkan piagam dan tropi sebagai siswa teladan pada acara pentas seni yang diadakan setiap tahunnya.

Dengan pemberian PIN bintang setiap bulan di depan kelas yang disaksikan oleh siswa lainnya maka akan memotivasi siswa lainnya untuk meniru dan berperilaku baik. Selain itu ada beberapa guru yang memberikan siswa tersebut dengan hadiah berupa alat tulis dan yang lainnya. Ini merupakan motivasi bagi siswa untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan.

Hal senada diungkapkan oleh guru kelas III.B, Ibu Zayidah, beliau mengatakan “kami selalu memotivasi siswa dengan nasihat dan pemberian bintang agar siswa semangat dalam belajar dan dalam melakukan hal-hal yang baik”.⁶¹

Hal serupa dibenarkan oleh siswi kelas III.A ananda Alike, ia mengatakan “kami selalu diberikan cap bintang setiap hari jika kami semangat dalam belajar dan tertib dalam belajar di kelas”.⁶²

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan siswa kelas IV.B, Ananda Arkan, Rabu, 18 Desember 2019.

⁶¹ Hasil wawancara dengan guru kelas III.B, Ibu Zayidah, Rabu, 18 Desember 2019.

⁶² Hasil Wawancara dengan siswa kelas III.A, Ananda Alike, Rabu, 18 Desember 2019.

7. Dampak/pengaruh dari penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia

Setiap program yang diterapkan pasti memberikan dampak bagi objek yang ada pada sasaran tersebut, baik berdampak positif maupun negatif. Kepala sekolah, bapak Aliana Yusuf mengatakan “*Alhamdulillah* untuk saat ini di bawah bimbingan dewan guru tidak ada dan jangan sampai ada kenakalan-kenakalan siswa yang sampai merugikan sekolah maupun orang lain. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kepercayaan masyarakat yang menyekolahkan anaknya disini, maka orang tua banyak yang melihat perubahan karakter yang positif pada diri anak mereka masing-masing”.⁶³

Selanjutnya menurut Ibu Ray Fitayah selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengatakan “dari semua program pembiasaan karakter dampaknya *Alhamdulillah* terasa baik pada siswa dan warga sekolah lainnya, karena dengan pembiasaan setiap hari di sekolah banyak siswa terbiasa mempraktikannya juga di rumah. Hal ini sudah ada pengakuan dari orang tua mereka, bahwa setelah anaknya bersekolah disini mereka merasakan ada perubahan sedikit demi sedikit dari sikap anaknya, seperti sholat tepat waktu tanpa disuruh, hormat sama orang tua dan kakaknya, bahkan ada yang mengajarkan kakaknya mengaji”.⁶⁴

Dampak lain dikatakan oleh wali murid ananda Zahra Kelas III.A, beliau mengatakan “awalnya anak saya pendiem banget, dan suka kasar sama saya, tetapi sekarang banyak perubahan terhadap sikapnya, sekarang ia sudah berani bercerita serta bicaranya sudah santun, *Alhamdulillah* sudah banyak perubahan dari sikap anak saya”.⁶⁵

Ditambah lagi dari keterangan Ibunda Nail wali murid kelas II.A, mengatakan “dari awal saya sudah tertarik dengan sekolah ini, dan *Alhamdulillah*, anak saya sudah rajin sholat walaupun gak selalu tepat waktu, tapi sudah mau sholat *Alhamdulillah*, karena sebelumnya susah sekali sholat dan suka berbohong sama saya, tapi sekarang sudah banyak perubahan positif terhadap anak saya”.⁶⁶

⁶³ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Aliana Yusuf, Rabu, 18 Desember 2019.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan I.A, Ibu Ray Fitayah, Rabu, 18 Desember 2019.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibunda Zahra, wali murid kelas III.A, Kamis, 19 Desember 2019.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibunda Nail, wali murid kelas II.A, Kamis, 19 Desember 2019.

Selain itu hal yang sama dirasakan oleh Ibunda Avianda wali murid kelas IV.A, beliau mengatakan “waktu awal-awal masuk ke sekolah ini anak saya pendiam, kasar, dan suka usil sama orang lain, bahkan sama gurunya saja ia berani melawan, tetapi setelah beberapa lama setiap tahunnya ada perubahan sikap dalam dirinya dan sekarang ia mulai ramah dan bisa mengontrol emosinya juga senang mengaji dan berbagi”.⁶⁷

Hal yang sama dirasakan oleh Ibunda Muh. Erlangga wali kelas V.B, beliau mengatakan “hal yang paling saya rasakan perubahan dari anak saya adalah tidak manja dan tidak berkata kasar, jujur dan bisa mengontrol emosinya, karena sebelumnya ia manja sekali dan setiap keinginannya harus dipenuhi, sekarang ia mulai dewasa dan suka mengingatkan orang tuanya tentang sholat dan mengaji dan berbagi.”⁶⁸

Berdasarkan paparan dan hasil wawancara di atas yang penulis lakukan, bahwa dampak dari pembiasaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an di SD Al-A’raf Indonesia, menjadikan siswa-siswi lebih rajin beribadah, lebih sopan dan hormat ketika bertemu dengan guru, maupun orang tua di rumah. Tidak hanya itu dampak dari sikap atau karakter siswa yang baik tersebut dibuktikan dari pengakuan orang tua wali murid, bahwa anak-anak mereka menjadi lebih hormat, santun dan juga rajin ibadah. Ini menandakan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an di SD Al-A’raf Indonesia berjalan dengan baik.

8. Penilaian pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an di SD Al-A’raf Indonesia

Penilaian pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SD Al-A’raf Indonesia, dijelaskan sebagai berikut:

Penilaian pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an di SD Al-A’raf Indonesia dilakukan dengan cara guru mencatat dan mengumpulkan peristiwa-peristiwa penting yang menonjol dan menarik perhatian berkaitan dengan karakter peserta didik. Catatan dilakukan setiap hari di buku kontrol siswa baik di kelas atau di luar kelas, baik perilaku positif maupun negatif. Berdasarkan hasil catatan yang dimiliki, maka guru memberikan pertimbangan untuk penilaian karakter siswa yang dicantumkan pada rapor setiap semester. Siswa yang perilakunya

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibunda Avianda, wali murid kelas IV.A, Kamis, 19 Desember 2019.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibunda Muh. Erlangga, wali murid kelas V.B, Kamis, 19 Desember 2019.

dianggap amat baik diberi nilai A, siswa yang perilakunya baik diberi nilai B, siswa yang perilakunya cukup diberi nilai C, dan siswa yang perilakunya kurang diberi nilai D. Selain diberikan nilai dalam bentuk angka-angka/huruf, juga diberikan hadiah ataupun penghargaan berupa tropi dan piagam penghargaan.⁶⁹

Penjelasan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagaimana dikemukakan di atas didukung oleh data yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, bahwa kriteria penilaian kepribadian/perilaku siswa SD Al-A'raf Indonesia adalah rasa percaya diri, komunikasi, tanggung jawab, disiplin, inisiatif, keadilan, jujur, empati, santun, dan kreatifitas.⁷⁰

Berdasarkan paparan wawancara di atas, penilaian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia dengan cara mengumpulkan catatan dari peristiwa-peristiwa penting yang menonjol dan menarik perhatian tentang perilaku sehari-hari siswa baik positif maupun negatif. Selanjutnya oleh guru dijadikan sebagai bahan untuk membuat penilaian akhir semester.

9. Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia

Dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia terdapat beberapa hambatan diantaranya yaitu berkaitan dengan siswa, sebagaimana yang dirasakan kepala bidang kurikulum, Ibu Ray Fitayah, S.Pd.I., mengatakan “yang saya rasakan pribadi kendalanya pertama tidak semua siswa itu sama, mereka itu unik karena memiliki karakter yang berbeda sehingga terkadang menjadi kendala kami, ada yang tanpa dinasehati sudah faham dengan sendirinya ada juga yang sekali dua kali dinasehati faham dan ada juga yang sudah berkali-kali dinasehati tetapi belum juga faham dan belum ada perubahan sikapnya. Sedangkan kalau dari guru, ada beberapa guru yang terkadang kurang istiqomah dalam sikapnya yang menjadi keteladanan bagi para siswa.⁷¹

Kemudian hal serupa juga dikatakan oleh guru PAI, bapak Muh. Agus Soleh, S.Pd.I “ketika melakukan penerapan pendidikan karakter di sekolah ini, tentu ada hambatannya, yaitu dari pemahaman siswa itu sendiri, karena tidak semua siswa itu cepat tanggap dan mengerti

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum, Ibu Ray Fitayah, S.Pd.I, Rabu, 18 Desember 2019.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan wakil kepala bidang kesiswaan, Ibu Lina Marlina, S.Pd, Rabu, 18 Desember 2019.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum, Ibu Ray Fitayah, S.Pd.I, Rabu, 18 Desember 2019.

ketika dinasehati. Sehingga kita harus ekstra lagi dalam membimbing dan menasehati mereka”.⁷²

Sementara itu, Ibu Lina Marlina selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengatakan “dari setiap kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha yang telah kami lakukan agar tertanam nilai-nilai akhlak yang baik pada diri siswa memiliki berbagai hambatan seperti kurangnya atau bahkan tidak ada dukungan dari orang tua siswa karena kesibukan mereka, contohnya suka berkata kasar yang kemudian ditiru oleh anaknya dan selain itu kurangnya perhatian kepada anaknya sampai-sampai tidak sempat memberi paraf pada buku monitoring sholat ananda di rumah, bahkan terkadang orang tua terlalu memanjakan anaknya sehingga anak mudah mengeluh dan cepat marah serta susah diatur.”⁷³

Hal senada dikatakan oleh guru kelas II.A Ibu Rima Ayuningsih, S.M, bahwa “hambatan itu dari orang tuanya sendiri, yang mungkin faktor kesibukan mereka sehingga anak kurang diperhatikan dalam hal beribadah dan berperilaku, jadi tidak ada yang memotivasi dan membimbing kegiatan anaknya di rumah”.⁷⁴

Berdasarkan pemaparan dan hasil wawancara di atas, bahwa hambatan-hambatan yang dialami berbeda-beda. Hambatan yang dialami antara lain dari lingkungan sekolah, tidak semua siswa memiliki karakter yang sama, maka dari itu perlu perhatian dan bimbingan ekstra bagi para siswa SD Al-A'raf Indonesia yang memiliki pemahaman lambat, agar pembiasaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dapat tercapai dengan maksimal.

Kemudian hambatan lain yang datang dari lingkungan rumah ada beberapa orang tua yang kurang peduli akan kegiatan-kegiatan anaknya di sekolah, sehingga mereka tidak memberikan perhatian dan penguatan lebih terhadap anaknya karena faktor kesibukan sehingga anak kurang merealisasikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang ada di sekolah ke dalam lingkungan rumahnya.

⁷² Hasil Wawancara dengan guru PAI, Bapak Muh. Agus Soleh, S.Pd.I., Kamis, 19 Desember 2019.

⁷³ Hasil Wawancara dengan wakil kepala bidang kesiswaan, Ibu Lina Marlina, S.Pd., Rabu, 18 Desember 2019.

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan guru kelas II, Ibu Rima Ayu Ningsih, SM., Rabu, 18 Desember 2019.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari temuan penelitian yang diperoleh penulis, maka dapat diketahui hasil penelitian dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia yaitu;

Dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, seluruh pihak sekolah saling bekerjasama untuk memperlancar jalannya program khusus ini sehingga dapat tercapai tujuan yang sudah direncanakan, baik dari kepala sekolah, wakil-wakil kepala sekolah, guru-guru, siswa, karyawan, orang tua, bahkan masyarakat sekitar sekolah.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian peneliti di SD Al-A'raf Indonesia bahwa dalam upaya menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan teori pendidikan karakter pada dasarnya melekat pada setiap mata pelajaran karena setiap mata pelajaran memiliki nilai-nilai karakter yang harus dilalui dan dicapai siswa. Cara guru menerapkan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan tanya jawab, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar (sukses), menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, membagi kelompok-kelompok belajar siswa agar lebih semangat dan bersaing dalam kegiatan pembelajaran.

Dari temuan hasil penelitian, bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh dewan guru SD Al-A'raf Indonesia dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam pembelajaran telah memposisikan pendidikan karakter sebagai misi setiap mata pelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh dewan guru dalam mata pelajaran mampu mengembangkan potensi peserta didik baik secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Sebagaimana Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia telah merancang "*grand design*" pembelajaran pendidikan karakter, yang merupakan menjadi acuan dalam pembelajaran karakter di sekolah. Acuan yang telah ditetapkan Kemendiknas terkait pendidikan karakter adalah pengelompokan konfigurasi karakter, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa-karsa. Dalam pendidikan karakter di sekolah

keempat konfigurasi ini harus dikembangkan dengan maksimal, untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang seutuhnya.

Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang diintegrasikan dalam pembelajaran di SD Al-A'raf Indonesia telah mengembangkan keempat konfigurasi yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional tersebut, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa-karsa, dengan memasukan nilai-nilai *shiddiq*, *amānah*, *fathanah*, dan *tabligh*. Karena dalam proses pembelajaran di SD Al-A'raf Indonesia, guru dengan serius mengintegrasikan, mengungkapkan, menggunakan perumpamaan, membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, dan seterusnya dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an yang terkonfigurasi dalam empat ruang lingkup pendidikan karakter tersebut.

Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam pembelajaran sejauh ini yang dipraktikan siswa adalah nilai karakter *shiddiq* yaitu jujur dalam segala hal, *amānah* dalam hal tanggung jawab, religius, dan disiplin (mentaati peraturan sekolah), *fathanah* yang diterapkan dalam sikap gemar membaca, mandiri, teliti, kreatif, dan inovatif, juga *tabligh* yang diterapkan dalam sikap peduli, toleransi/saling menghargai, komunikatif, dan sopan santun.

2. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler

Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Al-A'raf Indonesia yaitu memasukan nilai-nilai *shiddiq*, *amānah*, *fathanah*, dan *tabligh* ke dalam bentuk kegiatan, seperti: Pramuka, Silat Perisai Putih, English Club, Math Club, Futsal, Renang dan Marawis. Sebagai media untuk mengembangkan minat, bakat, keterampilan dan potensi para siswa di SD Al-A'raf Indonesia.

Dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler, guru dan tenaga kependidikan SD Al-A'raf Indonesia menyediakan kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Selain itu menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan kelompok. Dengan tujuan agar dapat melahirkan para siswa yang berbakat, berprestasi, dan memiliki karakter mulia yang berasaskan kepada Al-Qur'an.

Adapun nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang telah ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah rasa percaya

diri, dan jujur sebagai bentuk dari karakter *shiddiq*, selain itu sikap tanggung jawab dan disiplin sebagai bentuk wujud dari karakter *amānah*, selain itu membuat siswa kreatif, inisiatif, dan inovatif yang merupakan bentuk dari karakter *fathanah*, juga bersikap komunikatif, empati, santun, adil, dan peduli yang merupakan bentuk dari karakter *tabligh*.

3. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam pembiasaan keseharian di sekolah

Dalam upaya membentuk karakter siswa, para dewan guru dan tenaga kependidikan SD Al-A'raf Indonesia bekerja keras menerapkan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an dalam berbagai pembiasaan di sekolah seperti:

a. Keteladanan guru

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi para siswa untuk mencontohnya.⁷⁵ Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan, ruang dan waktu.

Keteladanan guru sangat penting demi efektifitas pendidikan karakter, tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial; hanya slogan, kamufase, fartamorgana, dan kata-kata negatif lainnya.⁷⁶ Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan terhadap para siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras. Kegiatan ini, meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain.⁷⁷

Dalam rangka menerapkan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an kepada para siswa melalui pembiasaan keteladanan, guru dan tenaga kependidikan SD Al-A'raf Indonesia mengembangkan nilai-nilai karakter *shiddiq* dengan cara menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada para siswanya, karakter *amānah* bila diberikan kepercayaan oleh gurunya, karakter *fathanah* (cerdas) dalam mengatur waktu (disiplin), dan karakter *tabligh* yang direalisasikan ke dalam bentuk karakter peduli

⁷⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 89.

⁷⁶ Jamal Makmur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva press, 2012, hal. 75.

⁷⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012, hal. 140.

lingkungan, peduli sosial dan sopan santun. Nilai-nilai karakter tersebut ditumbuhkan melalui kegiatan pembiasaan keteladanan. Contoh: Dalam peraturan siswa dilarang datang terlambat, maka guru dan tenaga kependidikan SD Al-A'raf Indonesia tidak boleh terlambat. Seluruh siswa diwajibkan bersikap sopan dan berbicara santun, maka guru dan tenaga kependidikan SD Al-A'raf Indonesia wajib bersikap sopan dan berbicara santun.

Guru SD Al-A'raf Indonesia telah mampu menjadi teladan yang baik bagi para siswanya, mereka berperilaku baik dan melaksanakan sesuatu terlebih dahulu sebelum memberikan perintah kepada siswanya agar dapat diikuti oleh siswanya, seperti dalam hal ibadah shalat dzuhur berjama'ah secara tepat waktu, pelaksanaan tadarus Al-Qur'an, menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan peduli dengan sesama.

Pelaksanaan pembiasaan keteladanan dilakukan setiap waktu baik di kelas, maupun di luar kelas. Sehingga kalau dikaitkan teori dengan temuan penelitian, ditemukan bahwa pembiasaan keteladanan SD Al-A'raf Indonesia telah memenuhi ketentuan minimal yang ditetapkan para ahli dalam rangka menerapkan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an dalam pembiasaan keteladanan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan terhadap para siswanya dan juga adanya perubahan sikap dan perilaku positif dari para siswa tersebut.

b. Hubungan guru dengan siswa

Dalam hal hubungan guru dengan siswanya dimulai dari awal mereka bertemu di sekolah, pembiasaan yang baik selalu ditanamkan oleh guru kepada para siswanya seperti menyambut siswa dengan memberi salam, dan berperilaku sopan santun kepada siswa, selain itu juga mengajak siswa agar membaca IKRAR bersama sebelum memasuki ruang kelas, dan mengajak siswa bertadarus dan menghafal Al-Qur'an ayat demi ayat bersama-sama di kelas, juga melakukan sholat dhuha dan membaca buku sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas dimulai.

Selain di dalam kelas hubungan guru dengan siswa juga terlihat baik pada saat jam istirahat berlangsung maupun setelah jam pembelajaran di kelas selesai, guru mengajak siswanya makan bersama, dan saling berbagi kepada siswanya, juga selalu menasehati siswanya yang tidak tertib dalam makannya dan selalu mengawasi dan memperhatikan siswanya dalam aktifitasnya di luar kelas.

Adapun nilai karakter berbasis Al-Qur'an yang selalu ditanamkan dari hubungan guru dengan siswanya adalah nilai kejujuran yang merupakan nilai karakter *shiddiq*, religius (senang beribadah, mengaji, dan menghafal Al-Qur'an juga berdo'a dan membaca Ikrar), dan selalu

menjalankan apa yang diperintakan gurunya untuk melakukan kebaikan, semua itu merupakan bentuk karakter *amānah*, selain itu dalam hubungan guru dengan siswanya, siswa diajak untuk selalu membaca buku untuk menambah ilmu pengetahuannya sebelum pembelajaran dimulai dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saat jam pembelajaran ini merupakan bentuk penerapan nilai karakter *fathanah*, dan siswa juga selalu diberikan nasihat ketika makan agar tertib dan bermain agar tidak keterlaluan yang mengakibatkan perkelahian, selain itu menanamkan sikap kepedulian dengan cara saling berbagi dan menasehati, ini merupakan bentuk penerapan nilai karakter *tabligh*.

c. Hubungan siswa dengan guru

Dari temuan penelitian peneliti tentang penerapan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an yang tercermin dalam hubungan siswa dengan gurunya adalah tidak jauh berbeda dengan hubungan guru dengan siswanya, mereka saling bertutur kata yang santun, jujur dan berperilaku yang sopan, juga selalu ramah dan saling sapa jika bertemu. Karena mereka membiasakan budaya 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun yang sudah melekat dan menjadi pembiasaan baik dalam berperilaku di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an yang tercermin dalam hubungan siswa dengan gurunya adalah *amānah* dalam menjalankan peraturan sekolah (5S) sehingga menjadi budaya yang baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu jujur yang merupakan karakter *shiddiq* agar saling dapat dipercaya, dan juga saling senyum, salam, sapa dan sopan santun yang merupakan bentuk penerapan nilai karakter *tabligh*, dan memilih untuk menjadi manusia yang baik akhlaknya merupakan nilai karakter *fathanah*.

d. Hubungan siswa dengan siswa

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang tercermin dalam hubungan siswa dengan siswa yaitu terjalinnya suasana yang komunikatif dalam belajar dan saling *sharing* dalam mengerjakan tugas yang diberikan gurunya ini merupakan bentuk penerapan nilai karakter *tabligh*. Karena setiap pembelajaran di kelas siswa dibagi berkelompok oleh gurunya sehingga mereka bisa saling berkerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya.

Selain itu juga siswa saling peduli kepada temannya dengan cara saling berbagi makanan kepada siswa yang tidak membawa makanan dan uang jajan juga saling membantu dalam menjelaskan pelajaran kepada siswa yang belum memahami pelajaran di kelas, hal tersebut merupakan bentuk penerapan nilai karakter *tabligh* dan juga karakter

fathanah. Selain itu siswa selalu bermain bersama, makan bersama dan saling menjaga kepercayaan temannya dengan cara jujur dan *amānah* yang merupakan bentuk penerapan karakter *shiddiq* dan *amānah*.

Dalam hal lain juga siswa selalu kompak dan perhatian kepada temannya, mereka akan menegur dan menasehati temannya yang makan dan minum sambil berdiri dan menggunakan tangan kiri juga tidak berdo'a sebelum dan sesudah makan, juga menegur temannya yang tidak mau menjalankan budaya antri ketika mencuci tangan dan membeli makanan, Selain itu dalam kegiatan rabu sehat dan infak Jum'at berkah, sesama siswa saling peduli terhadap lingkungan sekolah dengan bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah dan berbagi rezeki berupa uang sebagai infak jum'at yang akan diberikan kepada teman-temannya yang yatim dan untuk digunakan menjenguk temannya yang sakit. Semua itu merupakan bentuk penerapan nilai karakter *tabligh*.

e. Hubungan siswa dengan orang tua

Hubungan siswa dengan orang tuanya yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang diterapkan di SD Al-A'raf adalah patuh dan sopan santunya siswa kepada orang tuanya. Mereka saling berkasih sayang, ketika orang tua mengantarkan mereka, mereka mencium tangan orang tuanya dan terkadang memeluk orang tuanya.

Selain itu saat jam istirahat beberapa siswa makan dan ditemani oleh orang tuanya, setelah mereka makan, sambil bermain merekapun suka bercerita tentang kegiatan yang telah mereka lakukan di kelas, mereka selalu berkata jujur dan menyayangi orang tuanya, bahkan tidak sedikit yang suka membantu orang tuanya di rumah,

Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang telah diterapkan dalam hubungan siswa dengan orang tuanya adalah jujur yang merupakan bentuk penerapan karakter *shiddiq*, dan *amānah* menjalankan perintah atau nasihat gurunya untuk selalu berbakti kepada orang tuanya dengan cara bertutur kata yang santun dan berkelakuan yang sopan dengan selalu memberi salam dan mencium tangan orang tua ketika selesai diantarkan ke sekolah dan pulang sekolah. Selain itu peduli kepada orang tuanya dengan membantu pekerjaan orang tuanya di rumah ini merupakan bentuk penerapan nilai karakter *tabligh*. Dengan mematuhi nasihat gurunya untuk selalu berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya itu merupakan bentuk penerapan nilai karakter *fathanah*.

4. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam penugasan di sekolah

Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang diintegrasikan dalam penugasan berupa PR (pekerjaan rumah), piket kelas, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan di sekolah maupun di rumah adalah nilai kejujuran dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yang merupakan bentuk penerapan karakter *shiddiq*.

Selain itu, *amānah* dalam menjaga perlengkapan belajar dan makan mereka yang diamanahkan oleh orang tuanya, juga menjalankan tugas atau perintah yang diberikan oleh gurunya baik dalam memimpin kelas, menjalankan piket kelas, melaksanakan kegiatan ibadah dan sosial di rumah yang dibuktikan dengan mengisi buku penghubung setiap harinya.

Jika seluruh siswa melaksanakan tugas-tugas ataupun *amānah* yang diberikan oleh guru dan orang tua mereka dengan baik, maka siswa akan menjadi mandiri dan mempunyai sikap tanggung jawab yang tinggi, menjadi lebih kreatif ini merupakan bentuk penerapan nilai karakter *fathanah*.

Ketika para siswa menjalankan *amānah* berupa piket kelas mereka akan saling berkomunikasi membagi tugas membersihkan kelas, yang kemudian akan tercipta suasana konikatif dan rasa tanggung jawab serta peduli lingkungan kelas maupun sekolah agar terjaga rapi dan tetap bersih, ini merupakan bentuk penerapan nilai karakter *tabligh*.

5. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang terintegrasi dalam school visit SD Al-A'raf Indonesia

Dalam kegiatan kunjungan sekolah yang dilakukan dengan kegiatan *field trip* (karyawisata) ke D'kandang Amazing Farm Depok, banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang diterapkan oleh para dewan guru kepada siswanya seperti kerjasama kelompok, saling membantu dan peduli dengan temannya baik dalam hal berbagi makanan dan mengerjakan tugas kelompoknya, ini merupakan bentuk penerapan nilai karakter *tabligh*.

Selain itu siswa dituntut untuk bekerja keras, mandiri, kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pada saat kegiatan *field trip* tersebut ini merupakan bentuk penerapan nilai karakter *fathanah*.

Ketika siswa sudah mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya dengan jujur dan penuh tanggung jawab maka mereka sudah menjalankan *amānah* dengan baik, dan ini merupakan bentuk penerapan nilai karakter *amānah* dan *shiddiq*.

6. Pengkondisian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia

Berdasarkan temuan penelitian pengkondisian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an berarti menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya nilai-nilai pendidikan karakter yang berasaskan Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia.

Pengkondisian ini dilakukan oleh kepala sekolah, dewan guru dan tenaga kependidikan. Bentuk pengkondisian yang dilakukan, yaitu: sekolah menyediakan tempat berwudhu yang memadai, menyanyikan lagu-lagu Islami dipagi hari saat penyambutan siswa dan saat istirahat berlangsung, guru dan siswa melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah, poster kata-kata bijak/mutiara dengan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits dan Asmaul Husna dipajang di lorong-lorong sekolah dan di dalam kelas dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an seperti kejujuran sebagai bentuk nilai karakter *shiddiq*, dan disiplin yang merupakan bentuk karakter *fathanah* atau cerdas dalam mengatur waktu, dan pemberian motivasi kepada para siswa agar lebih bersemangat belajar dan berakhlakul karimah merupakan bentuk penerapan nilai karakter *tabligh*, dan sikap religius atau senang beribadah, mengaji dan menghafal Al-Qur'an yang merupakan bentuk pengamalan nilai karakter *amānah*.

Selain itu tersedianya air minum di beberapa sudut sekolah, menyediakan tempat cuci tangan, menyediakan tempat sampah yang memadai, dalam rangka menanamkan nilai-nilai kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan. Sedangkan pengondisian di dalam kelas adalah berdo'a sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam bila masuk ke ruang kelas, dan untuk menjaga kebersihan ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang laboratorium, dan ruang-ruang tertentu bagi para siswa maupun dewan guru tidak diperkenankan membawa alas kaki ke dalam ruangan tersebut. Semua itu merupakan bentuk wujud dari karakter *fathanah*.

Selain itu SD Al-A'raf Indonesia melakukan teguran kepada siswanya yang selalu melanggar tata tertib sekolah dengan cara mensihatinya dan dengan pemberian hukuman, dan panggilan orang tua, apabila sudah beberapa kali dinasehati dan diberikan hukuman tetapi belum memiliki efek jera. Kegiatan tersebut merupakan wujud dari karakter *tabligh* dan *amānah*.

Selanjutnya untuk menumbuhkan semangat belajar dan akhlakul karimah siswa, SD Al-A'raf Indonesia selalu memberikan motivasi berupa *reward* (penghargaan) dengan cap bintang yang diberikan di buku bintang siswa yang kemudian dengan hal tersebut menjadi bahan

penilaian guru dalam menetapkan siswa teladan peraih *star of the moon* di setiap bulannya. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan wujud dari karakter *shiddiq* dan *fathanah*.

7. Dampak/pengaruh dari pembiasaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia

Semua program pembiasaan karakter dampaknya *Alhamdulillah* terasa baik pada siswa dan warga sekolah lainnya, karena dengan pembiasaan setiap hari di sekolah banyak siswa terbiasa mempraktikannya juga di rumah. Hal itu diungkapkan dari pengakuan dari orang tua para siswa, bahwa setelah anaknya bersekolah di SD Al-A'raf Indonesia mereka merasakan adanya perubahan sedikit demi sedikit dari sikap anaknya, seperti sholat tepat waktu tanpa disuruh, hormat sama orang tua dan kakaknya, bahkan menjadi panutan dan contoh di dalam keluarga.

Dari pengakuan guru dan orang tua banyak yang melihat perubahan karakter yang positif pada diri siswa atau anak mereka seperti karakter jujur yang merupakan bentuk karakter *shiddiq*, juga sikap taat dan patuh kepada guru dan orang tua merupakan bentuk pengamalan nilai karakter *amānah*, dan timbulnya rasa sayang dan saling menyayangi juga peduli dengan sesama, ini merupakan bentuk dari karakter *tabligh*, dan menjalankan *amānah* guru dan orang tua dengan baik dan penuh tanggung jawab merupakan bentuk karakter *fathanah*.

8. Penilaian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia

Dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, penilaian harus ditujukan untuk mengetahui tercapai tidaknya standar dan indikator yang telah ditetapkan. Penilaian dapat dilakukan terhadap program, proses, dan hasil belajar. Penilaian program bertujuan untuk menilai efektivitas program yang dilaksanakan, penilaian proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik.

Penilaian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia dilakukan dengan cara mengumpulkan catatan dari peristiwa-peristiwa penting yang menonjol dan menarik perhatian tentang perilaku siswa sehari-hari baik positif maupun negatif. Kemudian diberikan nilai dalam bentuk angka-angka/huruf sebagai bahan penilaian akhir semester yang dituangkan dalam rapor. Siswa yang perilakunya dianggap amat baik diberi nilai A, siswa yang perilakunya baik diberi nilai B, siswa

yang perilakunya cukup diberi nilai C, dan siswa yang perilakunya kurang diberi nilai D.

9. Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia

Dalam menerapkan suatu perbuatan ataupun sifat yang baik untuk menjadi teladan, tidaklah mudah dan dapat berhasil secara langsung dicontoh oleh seluruh siswa agar meneladaninya. Banyak siswa yang dapat mencontohnya setelah melihat apa yang gurunya lakukan, namun ada beberapa siswa juga yang belum dapat meneladaninya. Hal ini disebabkan oleh kesadaran siswa yang masih kurang, dan kurang optimalnya pengamatan guru terhadap perilaku setiap siswa yang memang berjumlah banyak.

Upaya guru untuk menyalurkan semangat dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an ini di antaranya melalui nasihat yang diberikan oleh semua guru, dengan tujuan agar dapat menginspirasi atau menyentuh hati siswa untuk selalu melakukan kebaikan dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia, namun tidak semua guru mampu menginspirasi siswa untuk melakukan hal tersebut, karena kemampuan setiap guru memang berbeda-beda.

Selain itu masih ada beberapa siswa yang kurang kesadaran diri dalam menaati peraturan sekolah, disebabkan pada usia mereka karena dalam tahap perkembangan psikis yang masih cenderung labil belum memiliki teguh pendirian. Selain itu, kurangnya kesadaran untuk taat pada aturan juga dapat disebabkan karena tidak konsistennya menegakkan peraturan dan pemberian hukuman yang kurang membuat siswa tersebut jera agar tidak melanggarnya kembali. Maka perlu adanya hukuman atau sanksi yang dapat membuat siswa jera sehingga tidak berani untuk melanggarnya lagi.

Kemudian hambatan lain yang datang dari lingkungan rumah terdapat beberapa orang tua yang kurang peduli akan kegiatan-kegiatan anaknya di sekolah, sehingga mereka tidak memberikan perhatian dan penguatan lebih terhadap anaknya dalam memotivasi dan memberikan arahan positif disebabkan karena faktor kesibukan sehingga anak kurang merealisasikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang ada di sekolah ke dalam lingkungan rumahnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia dilakukan dengan pola pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dengan cara memadukan, menerapkan, dan memasukan nilai-nilai *shiddiq, amānah, fathanah*, dan *tabligh* pada setiap mata pelajaran dalam pembelajaran di kelas dan dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan, pemberian penugasan dan dalam kegiatan school visit SD Al-A'raf Indonesia.
2. Strategi yang dilakukan SD Al-A'raf Indonesia untuk menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an (*shiddiq, amānah, fathanah, dan tabligh*) di SD Al-A'raf Indonesia, dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, dan penugasan serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya pendidikan karakter tersebut dengan pendekatan psikologis kepada seluruh warga sekolah.

3. Hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia adalah kurangnya kesadaran siswa yang mana di usia tersebut memang masih cenderung labil dan belum memiliki teguh pendirian, dan kurang optimalnya pengamatan guru terhadap perilaku setiap siswa yang memang berjumlah banyak, juga kurang konsistennya guru dalam menegakkan peraturan sekolah yang membuat siswa mengulangi kesalahannya, dan tidak semua guru mampu menjadi teladan dan dapat menginspirasi siswa untuk melakukan kebaikan dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia, karena kemampuan setiap guru itu berbeda-beda. Selain itu hambatan dan tantangan lainnya adalah kurangnya kepedulian orang tua terhadap kegiatan-kegiatan anaknya di sekolah, sehingga mereka tidak memberikan perhatian dan penguatan lebih terhadap anaknya dalam memotivasi dan memberikan arahan positif disebabkan karena faktor kesibukan sehingga anak kurang merealisasikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang ada di sekolah ke dalam lingkungan rumahnya. Namun hambatan dan tantangan tersebut sebagian besar telah mampu dijalani atau dilaksanakan para dewan guru dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia.
4. Capaian dari penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia yang dirasakan dewan guru dan orang tua adalah adanya perubahan sikap siswa kearah yang lebih baik seperti memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, disiplin, berwibawa, dan menjadi teladan bagi orang lain yang merupakan bentuk karakter *shiddiq*, juga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, sikap taat dan patuh kepada guru dan orang tua mereka yang merupakan bentuk pengamalan nilai karakter *amānah*, dan memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual juga mampu menyelesaikan masalah dengan baik dalam kehidupannya yang merupakan bentuk karakter *fathanah*, selain itu memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, dan komunikatif serta memiliki kepedulian sosial terhadap sesama dan rasa sayang dan saling menyayangi dengan sesama yang merupakan bentuk dari karakter *tabligh*. Kemudian hasil dari capaian penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an tersebut dimuat dalam bentuk penilaian berupa angka-angka/huruf sebagai bahan penilaian akhir semester yang dituangkan dalam rapor. Siswa yang perilakunya dianggap amat baik diberi nilai A, siswa yang perilakunya baik diberi nilai B, siswa yang perilakunya cukup diberi nilai C, dan siswa yang perilakunya kurang diberi nilai D.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan maka implikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an (*shiddiq, amānah, fathanah, dan tabligh*) yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran dikelas maupun pada kegiatan ekstrakurikuler, akan berimplikasi kepada kualitas pengajaran yang lebih baik serta meningkatkan profesionalisme, kompetensi dan produktifitas sumber daya pendidik dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu dengan mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an (*shiddiq, amānah, fathanah, dan tabligh*) ke dalam pembiasaan dan penugasan serta dalam school visit program di sekolah akan berimplikasi kepada budaya sekolah yang berkarakter baik berasaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.
2. Strategi yang dilakukan SD Al-A'raf Indonesia untuk menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an (*shiddiq, amānah, fathanah, dan tabligh*) di SD Al-A'raf Indonesia dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya nilai-nilai tersebut di sekolah maka akan berimplikasi kepada suasana sekolah yang lebih kondusif, dan terciptanya suasana yang lebih religius aman, nyaman dan mudah dalam pemantauannya.
3. Hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia akan berimplikasi kepada kurang optimalnya pelaksanaan pembentukan karakter tersebut kepada para siswa bahkan ketika tidak semua pendidik mampu menjadi teladan yang baik dalam pembentukan karakter siswanya, dan kurangnya kepedulian orang tua terhadap sikap atau karakter anaknya maka pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang diharapkan akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Untuk itu guru dan semua warga sekolah harus bekerja keras dalam mendidik dan menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia.
4. Capaian dari penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia yang dirasakan dewan guru dan orang tua dengan adanya perubahan sikap siswa kearah yang lebih baik akan berimplikasi kepada output dari pendidikan karakter tersebut sehingga banyak peserta didik yang menjalankan dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan, dan menjadikan keunggulan sekolah dalam mendidik siswa-siswanya untuk selalu berkarakter baik.

C. Saran

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta berbagai informasi yang diperoleh, maka dari hasil kajian penelitian ini dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Adanya sosialisasi ketercapaian target dari setiap program pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an kepada orang tua siswa sehingga orang tua memahami tujuan dan kebermanfaatan program yang dilaksanakan di sekolah bagi putra-putri mereka dan lebih peduli terhadap kegiatan anaknya di sekolah. Meningkatkan kerjasama dengan orang tua dalam tujuan mensinergiskan kegiatan dan tujuan sekolah dengan rumah. Menyamakan visi dan misi dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dengan orang tua melalui komite sekolah dengan intens.

2. Bagi Guru

Dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an pada program sekolah baik dalam pembelajaran maupun pembiasaan untuk lebih meningkatkan kerjasama antara semua warga sekolah sehingga dalam pelaksanaannya lebih mudah dan efektif. Guru harus lebih konsisten (*istiqomah*) dalam penanaman karakter melalui peneladanan dan menegakkan peraturan sekolah, jika menurun maka perlu di ulang-ulang dan segera mengadakan evaluasi.

3. Bagi Siswa

Siswa harus lebih baik lagi dalam mempraktikkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di sekolah maupun diluar sekolah. Para siswa harus tetap selalu mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah dan bisa meneladani atau mencontoh perilaku baik dari para guru mereka sehingga diharapkan dapat menerapkan perilaku baik tersebut dalam kehidupan di sekolah, di rumah, dan masyarakat.

4. Bagi Orang tua siswa

Dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di rumah pada kehidupan keseharian anak hendaknya orang tua lebih memperhatikan nilai-nilai pendidikan karakter yang dipraktikkan dalam perilaku anak sehari-hari dan menjaga keistiqomahannya dengan berusaha mewujudkan nilai-nilai Al-Qur'an yang diajarkan di sekolah terintegrasi dengan kegiatan di rumah sehingga dapat terwujud kerjasama orang tua dengan guru dan warga sekolah lainnya.

5. Bagi Peneliti

Perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam untuk mengefektifkan penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di sekolah dan di rumah sehingga tujuan pendidikan Islam tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Hamka. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.
- Abdullah Sani, Ridwan. *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Adhim, Mohammad Fauzil. *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, Bandung: Mizana, 2006.
- Aeni, Ani Nur. “Pendidikan Karakter Untuk SD Dalam Perspektif Islam” dalam *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2014.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmad, Bari Muhammad Idis. *Menjadi Guru Unggul*, Yogyakarta: Aditya Media, 2009.
- Ahmad, Mahdi Rizqullah *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Ahmad, Abu ‘Abdillah ibn Muhammad ibn Hambal ibn Hilal ibn Asad Asy-Saibani, *Musnad Ahmad*, Juz II, (t.t).
- Ahmadi, Abu. *et.al.*, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Akbar, Muhammad. *et.al.*, *Pendidikan Karakter: Best Practices*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2015.

- Alang, H. M. Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Makassar: CV. Berkah Utami Makasar, 2005.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad. *As-Sunan al-Kabir*, Kairo: Markaz Hajar li al-Buhuts wa ad-Dirasat al-‘Arabiyyah wa al-Islamiyyah, Juz II, 2011.
- Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Al-Attas, Syeh M. Al Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir dari *The Concept of Education of Islam*, Bandung: Mizan, 1984.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al- Bukhari Juz I*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Khuluqul Muslim Akhlak Seorang Muslim*, Penerjemah: Abu Laila dan Muhammad Thohir, Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1995.
- Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwin, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Darul Fikr, t.th, Juz II.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2009.
- Amini, Mukti. *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut: Kunci Sukses Membangun Karakter Anak*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Amir. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Medan: Pustaka Bangsa, 2006.
- Amrullah, Fahmi. *Ilmu Al-Quran untuk Pemula*, Jakarta: CV Artha Rivera, 2008.
- Anees, Bambang Q. dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Anwar, Rosihan. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Aqib, Zainal dan Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Armai, Arif. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Arifin, Muhamad. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, Rijal. *Mengenal Jenis Dan Teknik Penelitian*, Jakarta: Erlangga, 2001.
- Arikunto, Suharismi. *Dasar-dasar Research*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet.-13, 2006.
- Asmani, Jamal Makmur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva press, Cet. 1, 2012.
- As-Shabuni, M. Ali. *An-Nubuwwah wa al-Anbiya’*, terj. As’ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Pers, 1996.

- As-Syidiqy, Hasby. *Tafsir Annur Juz I*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995.
- . *Al-Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998.
- Atkinson, Rita L. Atkinson, Richard C. & Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi*, terj. Nurjannah Taufiq dan Rukmini Barhana, Jakarta: Erlangga, Cet. VIII, 1983.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, 2011.
- Azizah, Siti. *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*, Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Azwar, Sarifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Badan Narkotika Nasional (BNN) yang telah diterbitkan melalui situs <https://bnn.go.id/20190622182557-20-405549/survei-bnn-23-juta-pelajar-konsumsi-narkoba>. Diakses pada 9 Oktober 2019.
- Baharudin. *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bakar, Bahrun Abu. *Terjemah Tafsir Al-Maraghy*, Semarang: Toha Putra, 1987.
- Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Cet ke-II, 2003.
- . *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter - Telaah Atas Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character" dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2014.
- Dharma, Surya. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Dirjen PMPTK, 2008.
- Damayanti, Deni. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska, 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- . *Metodologi Pengajaran Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daryanto. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: CV Eka Jaya, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1996.
- Echol, John. M. *et al.*, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Elizabeth, Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.

- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Fitri, Ridho Nurul. "Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang", dalam *Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2016.
- Ginanjar, Ari. *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritua*, Jakarta: Arga, 2005.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II, 2014.
- Hadari, Nawawi. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.
- Hadi, A. Soedomo. *Pendidikan Suatu Pengantar*, Surakarta: UNS Press, 2005.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Hairuddin, "Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi" dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 1, Juni Tahun 2013.
- Hakim, Arif Rohman. *Studi Hadis Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Idea Press, 2006.
- Halim, Soebahar Abdul. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Halwi, Akmal. *Kompetensi Guru PAI*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2005.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- Hanafii, Muchlis M. *et.al.*, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Kenabian (nubuwwah) dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, Cet. I, 2012.
- Hanbal, bin Ahmad bin Muhammad. *Al-Musnad*, Mesir: Daar al-Hadits, 1995.
- Hariyanto, Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Hasan, Muhammad Ali. *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Bandung: Yuma Pustaka, 2010.
- Hidayatulloh, M. Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.
- <https://kompas.com/read/2019/11/28/17440771/edukasi/guru-dan-tantangan-pendidikan-karakter?page=all>. Diakses pada 9 Oktober 2019.
- <https://liputan6.com/health/read/4099755/kpai-oktober-2019-89-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-sekolah>. Diakses pada 30 Oktober 2019.

- <https://nasional.kompas.com/read/2019/10/30/16363731/kpai-minta-nadiem-makarim-perhatikan-tingginya-kekerasan-di-sekolah>. Diakses pada 30 Oktober 2019.
- <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>. Diakses pada 17 Oktober 2019.
- <https://www.tempo.co/tag/kekerasan-terhadap-anak-123-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-sekolah-selama-2019-ep3D>. Diakses pada 30 Oktober 2019.
- Ibn Katsir, Ismail. *Tafsir al Qur'an al 'Azhim, Juz 11*, Mesir: Muassasah Qurthubah-Giza, tt.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Imamuddin, Basuni. *et.al., Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Depok: Ulinuha Press, 2001.
- Iskandar, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Ja'far Abu bin Jarir, *Jami' al Bayan fi Ta'wili al Qur'an*, Kairo-Mesir: Hajar, 2001.
- Jalal, Abdul Fatah. *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Beirut: Daar al Kutub al Mishiriyah, 1977.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Joko, Susilo Muhammad. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Qur'an Tematik Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2010.
- Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo) yang telah diterbitkan melalui situs https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4865/Maria+Ulfah%3A+Kekerasan+Pada+Anak+Dimulai+dari+Internet/0/sorotan_media.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Diknas, 2010.
- Kesuma, Dharma. *et.al., Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kholidah, "Model Pembentukan Kepribadian Muslim siswa SDIT Luqman Al-Hakim", *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.

- Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qiraat: Keanean Bacaan Al-Quran Qira'at Ashim dari Hafash*, Jakarta: Amzah, cet. Ke-2, 2013.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang telah diterbitkan melalui situs <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kurun-waktu-6-tahun-abh-sudah-mencapai-9-266-kasus>. Diakses pada 9 Oktober 2019.
- Latifah, Melly. *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) <https://news.detik.com/berita/d-4640789/kpai-sebut-kasus-kekerasan-seksual-anak-meningkat-akibat-pengaruh-digital>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2020.
- Mahalliy, Jalal al-Din dan Jalal al-Din as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Manab, Abdul. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Pendekatan Konfluensi*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghiy, Jilid X*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Ma'rif, Ahmad Syari'i. *et.al., Pendidikan Islam Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu, 1991.
- Marno dan Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: P.T Refika Aditama, 2008.
- Megawangi, Ratna. *et.al., Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- . *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Star Energi, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2005.

- Muhammad, Abi Dadl Jamal al-Diin bin M. Ibn Mandzur al-Afriki al-Mishri, *Lisan al-Arab, Jilid I*, Beirut: Daar al-Shadr, 1990.
- Muhammad, Abū ‘Abdillāh bin Aḥmad Syams al-Dīn al-Qurṭūbi, *al-Jami’ li Ahkām alQur’ān, Juz. XII*, Al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- Muhtarom. “Manajemen Qalbu, dalam Muhtarom (Es), Teologi” dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 15*, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2004.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Kompetensi, 2002.
- . *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II, 2012.
- Munir. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Munirah. *Lingkungan pada Prespektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat pada Perkembangan Anak*, Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- . *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. VII, 2011.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nashihin, Husna. “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Zuhriyah”, *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Nata, Abuddin. *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- . *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- . *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nawawi, et.al., *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajha Madha University Pers, 1996.
- Nizar, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Noer Aly, Hery dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Frista Agung Insani, 2003.
- Nofiar, Yon. *Qalbu Quotien*, Jakarta: Griya Ilmu, 2015.

- Noor, Rohinah Muh. *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Nuh, Muhammad. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Nurbani dan Ahmad Ariyadi, *Psikologi Anak dan Remaja*, Yogyakarta: Aksara Indonesia, 2002.
- Partanto, Pius A. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.
- Poerbakawatija, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Pohan. *Masalah Anak dan Anak Bermasalah*, Jakarta: Intermedia, 1986.
- Prawoto. "Pendidikan Berbasis Cinta di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo (Studi Strategi Pendidikan Karakter)", *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Pusat Dakwah Islamiyah Kementrian Hal Ehwal Uagama, *Jujur, Amanah dan Bijaksana dalam Pekerjaan*, Brunei Darussalam, 1999.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2011.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan PP Lirboyo, *Gerbang Pesantren, Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah*, Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan PP Lirboyo, 2010.
- Rachmat. *Manajemen Strategik*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Rahardjo, Mudjia. Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif, dalam *Jurnal GEMA* Universitas Islam Negeri Malang, Vol. 07 No. 1 Tahun 2010.
- Raharjo, M. Dawan. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahman, Amri, dan Dulsukmi Kasim. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Upaya Menciptakan Bangsa yang Berkarakter", dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2014.
- Rahman, Masykur Arif. *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, Yogyakarta: DIVA Press, 2011, hal. 110.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Retnanto, Agus. *Sistem Pendidikan Islam Terpadu; Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter dan Kepribadian Islam*, Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Rifa'i, Moh. *Akhlaq Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1985.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC, 2001.
- Rizal, Hamdani dan Saifuddin Zuhri, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

- Rohman, Fatur. “*Konsep Dan Metode Penanaman Nilai Amanah Dalam Al-Qur’ān (Studi Tematik Ayat-Ayat Amanah)*”, Tesis, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Rusyadi. *Kamus Indonesia Arab*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Santoso, Lukman. *Ibu-ibu Pencetak Orang-orang Hebat*, Yogyakarta: Buku Biru, 2011.
- Santrock, John W. *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Satori, Djam’an. *et.al.*, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sarnoto, Ahmad Zain, *Dinamika Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Politik Pendidikan*, *Jurnal EDUCARE*. Volume. 02 No.1 Februari Tahun 2012.
- , *Implikasi Teologis Profesi Guru Dalam Pendidikan*, *Jurnal MADANI Institute* Volume 2 No. 3 Tahun 2013.
- , *Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, *PROFESI* Volume 5 No. 2 Tahun 2016.
- Saud, Udin Saifudin dan Abin Samsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Saudagar, Fahrudin dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Garuda Persada, 2009.
- Seniati, *et.al.*, *Psikologi Eksperimen*, Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Setiawan, Benni. *Pendidikan Islam; Integratif-Monokotomik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , *Wawasan Al- Qur’an*, Bandung: Mizan, 2006.
- Shunhaji, Akhmad. “Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Mumtāz*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2017.

- Sitorus, Masganti. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, 2011.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. I, 1995.
- Su'dan, R.H. *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Diknas 1978.
- Subroto, Suryo. *Manajemen Pendidikan Sekolah*, Jakarta: PN Rineka Cipta. 2003.
- Sudarsono, *Pendidikan, Kemanusiaan dan Peradaban Dalam Landasan dan Arah Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Memahami Penelitian*, Bandung: Alfabeta. 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sulhan, Najib. *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa: Sinergi Sekolah dengan Rumah*, Surabaya: Jaring Pena, 2011.
- Sulistiyowati, Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Surakhmad, Winarno. *Pendidikan Nasional – Strategi dan Tragedi*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Surasman, Otong. *Bercermin Pada Nabi Ibrahim*, Jakarta: Perspektif, 2016.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- . *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2011.
- Suteja. *Pendidikan Berbasis al-Quran (Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan)*, Cirebon: Pangger Press, 2009.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suyitno, Imam. "Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal", dalam <https://journal.uny.ac.id> . Diakses pada 9 Oktober 2019.
- Syafei, Imam. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Syafiie, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

- Syamsi, Ibnu. *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- Syamsuar, “Aliran-Aliran Yang Mempengaruhi Kurikulum Pendidikan”, dalam *Jurnal AT - TA'DIB*, Vol. V, No. 1, Tahun 2013.
- Syarbini, Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-Prima, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tantowi, Jawahir. *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Tanzeh, Ahmad, dan Suyitno. *Dasar-dasar Penelitian*, Surabaya: Elka. 2006.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Rohaniah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. I, 2001.
- Tim Penyusun, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Tim Perumus, *Kurikulum Pendidikan Al-Quran di Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama, Sekolah Lanjutan Atas*. Padang: Dinas Pendidikan Nasional Sumatera Barat, 2008.
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, Ed. IV, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak*, Semarang: Asy-Syifa, 1981.
- Umari, Barnawy. *Akhlaq*, Sala: Ramadhani, 1984.
- Wahyudi, Imam. *Mengejar Profesionalisme Guru*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- . *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widjaya, AW. *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemmen*, PT Bina Aksara, Jakarta: 1987.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Agung, 1978.
- Yusuf, Kadir M. *Tafsir tarbawi; Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013.

- Zaini, Syahminan. *Problematika Ibadah dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1989.
- Zeid, Mestika. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Zubair, Charis & Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Zuhriyah, Heni. *Pendidikan Karakter; Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih*, Surabaya: Pustaka Elba, 2010.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- . *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, Bandung: PT Rosda Karya 2002.

**PEDOMAN WAWANCARA
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN
DI SD AL-A'RAF INDONESIA**

Sumber Data/Informan: Kepala Sekolah

1. Apa yang bapak pahami tentang pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an?
2. Bagaimana penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?
3. Apa saja nilai karakter yang menjadi karakter utama dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?
4. Kurikulum pendidikan karakter seperti apa yang digunakan sekolah, yang sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadits dalam menerapkan pendidikan karakter di SD Al-A'raf Indonesia?
5. Apa saja faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?
6. Metode dan strategi apa yang digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?
7. Bagaimana strategi pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam mata pelajaran yang diajarkan di kelas?
8. Bagaimana strategi pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam kegiatan ekstrakurikuler?
9. Bagaimana strategi pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam kegiatan school visit?
10. Bagaimana strategi pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam penugasan sekolah?
11. Bagaimana strategi pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam program pembiasaan di sekolah?
12. Bagaimana kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?
13. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?
14. Bagaimana solusi dalam menghadapi kendala dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?
15. Bagaimana hasil capaian penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?

**PEDOMAN WAWANCARA
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN
DI SD AL-A'RAF INDONESIA**

Sumber Data/Informan:

Wakil Kepala Sekolah (Bid. Kurikulum dan Kesiswaan)

1. Apa yang bapak/ibu pahami tentang pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an?
2. Bagaimana penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?
3. Apa saja nilai karakter yang menjadi karakter utama dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?
4. Kurikulum pendidikan karakter seperti apa yang digunakan sekolah, yang sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadits dalam penerapan pendidikan karakter di SD Al-A'raf Indonesia?
5. Apa saja program-program sekolah yang mendukung penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?
6. Metode dan strategi apa yang digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?
7. Bagaimana strategi pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam mata pelajaran yang diajarkan di kelas?
8. Bagaimana strategi pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam kegiatan ekstrakurikuler?
9. Bagaimana strategi pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam kegiatan school visit?
10. Bagaimana strategi pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam penugasan sekolah?
11. Bagaimana strategi pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam program pembiasaan di sekolah?
12. Bagaimana kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?
13. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?
14. Bagaimana solusi dalam menghadapi kendala dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?
15. Bagaimana hasil capaian penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?

**PEDOMAN WAWANCARA
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN
DI SD AL-A'RAF INDONESIA**

Sumber Data/Informan: Guru Kelas / Guru Bidang Studi

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?
2. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?
3. Bagaimana strategi pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam mata pelajaran yang diajarkan di kelas?
4. Bagaimana strategi pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam kegiatan ekstrakurikuler?
5. Bagaimana strategi pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam kegiatan school visit?
6. Bagaimana strategi pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam penugasan sekolah?
7. Bagaimana strategi pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam program pembiasaan di sekolah?
8. Bagaimana kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?
9. Bagaimana teknik penilaian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an pada bidang studi yang bapak/ibu ajarkan di SD Al-A'raf Indonesia?
10. Bagaimana hasil capaian penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?
11. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia?
12. Bagaimana hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan orang tuanya, apakah sudah mencerminkan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits yang diajarkan?

**PEDOMAN WAWANCARA
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN
DI SD AL-A'RAF INDONESIA**

Sumber Data/Informan: Orang tua Siswa / Wali Murid

1. Menurut bapak/ibu, keunggulan apa yang dimiliki sekolah SD Al-A'raf Indonesia, sehingga bapak/ibu menyekolahkan anak di sekolah ini?
2. Apa yang bapak/ibu pahami tentang pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an?
3. Apakah SD Al-A'raf Indonesia sudah mempraktikkan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an?
4. Apakah ada perubahan sikap dari anak bapak/ibu setelah mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di sekolah ini? Perubahan sikap yang seperti apa itu?
5. Bagaimana kerja sama yang dibangun antara bapak/ibu dengan guru-guru di sekolah dalam membentuk karakter anak?

**PEDOMAN WAWANCARA
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN
DI SD AL-A'RAF INDONESIA**

Sumber Data/Informan: Peserta Didik / Siswa

1. Menurut ananda, apakah guru-guru dan kepala sekolah disini dapat dijadikan teladan atau contoh yang baik untuk ananda?
2. Apa yang ananda sukai dari sikap guru-guru yang mengajarkan ananda?
3. Apakah ananda suka berbagi, dan saling tolong menolong dengan guru dan teman di sekolah maupun di rumah?
4. Apakah ananda selalu membantu ayah/bunda di rumah?
5. Apakah ananda selalu mentaati peraturan sekolah dan selalu taat sama guru dan orang tua?



YAYASAN AL-A'RAF PERSADA INDONESIA
SD AL-A'RAF INDONESIA

Jl. H. Sulaiman No.72 Sawangan - Depok - Jawa Barat Telp. 021-29219934 Fax. 021-29219936
 website : www.alarafindonesia.sch.id email : alarafindonesia@yahoo.co.id

DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK SD AL-A'RAF INDONESIA
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

KELAS 1.A (ABU BAKAR ASH-SHIDIQ)

NO	NO. INDUK	NISN	NAMA	L/P
1	1920-01-001		AFIQA HUSNA AQILAH	P
2	1920-01-002		AIKO KESHIZUKA RAMADHANI	P
3	1920-01-003		AISYA FELICIA TIFFANI T	P
4	1920-01-004		AKHTAR MUBARAK WIJAYANTO	L
5	1920-01-005		ALBIANDRA KIANO ARDANA	L
6	1920-01-006		AQILA KHANSA JASMARA	P
7	1920-01-007		ATHALIA BHANAWATI	P
8	1920-01-008		ATHIRAH LATHEEVA SURYA N.	P
9	1920-01-009		EVAN FADHILA FERDIYANTO	L
10	1920-01-010		FAEYZA NURHANA ZEIN	L
11	1920-01-011		FAKHRIAH DIVA FIRNITA	P
12	1920-01-012		FARRELL AZKA AZZAMY	L
13	1920-01-013		GIANDRA NATA BYANTAR	L
14	1920-01-014		HADZWAN SYAZANI ASHFA P.	L
15	1920-01-015		HAYKAL SURYO PINELIH	L
16	1920-01-016		ISNAINDRA CINTA ANANDYA	P
17	1920-01-017		KENZOU DAMAR SINATRIA H.	L
18	1920-01-018		KIARA AATHIFAH RACHMADIYA	P
19	1920-01-019		MACKAARLE HAIKAL HAIL	L
20	1920-01-020		NABHAN GHAISAN CHAIRIAN	L
21	1920-01-021		NABILA RAFIDAH	P
22	1920-01-022		NADHIRA NURINNISA	P
23	1920-01-023		NARAYA RAISSA OKTARYANDRA	P
24	1920-01-024		NAURA MARITZA NURDIANSYAH	P
25	1920-01-025		OZCAN ADHIM MUHSIN	L
JUMLAH SISWA				25
LAKI-LAKI : 12 PEREMPUAN : 13				

KELAS: 1.B (UMAR BIN KHATTAB)

NO	NO. INDUK	NISN	NAMA	L/P
1	1920-01-031		AUDI ZAHYAH NOVALIA PUTRI	P
2	1920-01-032		AIKO NADIA QONITA	P
3	1920-01-033		AISHA SHAQIA NADIRA	P
4	1920-01-034		AI SYAH ADZRA	P
5	1920-01-035		ANNISA GUSTI MAHARANI	P
6	1920-01-036		ARSYAD WARDANA SHATRIE	L
7	1920-01-037		ATHALLA ILHAN	L
8	1920-01-038		ATIKAH AZKA FITRIYAH	P
9	1920-01-039		AZHAIRE RAMADHAN	L
10	1920-01-040		DANDY SATRIA PRAWIRA	L
11	1920-01-041		DEVIN KIANDRA FAEYZA	L
12	1920-01-042		GAMENDRA GIBRAN KYOSHI	L
13	1920-01-043		GENDIS KEENAN RINJANI	P
14	1920-01-044		HAIDAR ARFA ABDILLAH	L
15	1920-01-045		HAMZA ALI	L
16	1920-01-046		INAYAH PUTRI AZMI	P
17	1920-01-047		KALILA PUTRI RUSYANDI	P
18	1920-01-048		LATISHA AQUINA	P
19	1920-01-049		LUNA HIKARI	P
20	1920-01-050		M. FATHAN SOFYANSYAH	L
21	1920-01-051		M. FATHIR FAEYZA	L
22	1920-01-052		NADIA ALIFAIRA	P
23	1920-01-053		NAURIL FADHILLAH AZIZ	L
24	1920-01-054		PURNAMA AJI	L
25	1920-01-055		QIANA JESSENIA INARA ALIKRA	P
JUMLAH SISWA				25
LAKI-LAKI : 12 PEREMPUAN : 13				

KELAS: 1.C (ABDURAHMAN BIN AUF)

NO	NO. INDUK	NISN	NAMA	L/P
1	1920-01-061		ABDULLAH AL FIANDRA PUTRA	L
2	1920-01-062		AHMAD AQIL FAWWAZ	L
3	1920-01-063		AL FATIH SAKHA KEANDRA I	L
4	1920-01-064		ANNASALWA IZZATUNNISA	P
5	1920-01-065		ARJUNA FURI PRATAMA	L
6	1920-01-066		DANIAL RAFIE FAISAL	L
7	1920-01-067		DANISH PUTRA HIDAYAT	L
8	1920-01-068		FAKHRI BUDI KALANDRA	L
9	1920-01-069		FAZLI ALTAF RAYITNO	L
10	1920-01-070		JOA SUTA NAERYSZKI	L
11	1920-01-071		KHAYLA QAIREEN	P
12	1920-01-072		MALEEKA IZZATY F	P
13	1920-01-073		MUHAMMAD GHANIY	L
14	1920-01-074		NAURAH ANANDARA RANIA P.	P
15	1920-01-075		SEPTIAN BIMO	L
16	1920-01-056		QINTHARA AVA ALMAIRA	P
17	1920-01-057		RAHEESH SHABAZ ARISANDY	L
18	1920-01-058		REVAN	L
19	1920-01-059		RIZKY AL GHIFARI	L
20	1920-01-060		TEUKU MIRZA SYAHMI	L
21	1920-01-026		RADEN EVAN DAVINCI	L
22	1920-01-027		RIZKY FATIH PUTRA BASTIAN	L
23	1920-01-028		SAKHI AHMAD	L
24	1920-01-029		SHAREEN SABIRA	P
25	1920-01-030		WILDAN RAHAGI SASKARA	L
JUMLAH SISWA				25
LAKI-LAKI : 19 PEREMPUAN : 6				

KELAS II A : ALI BIN ABI THALIB

NO	NO. INDUK	NISN	NAMA	L/P
1	1819-01-001	122475727	ACHMAD HAIKAL	L
2	1819-01-003	118634076	AISHA ANATHAYA THALLAH	P
3	1819-01-031	115906319	ALVINA KHANSA FIKRIYYA	P
4	1819-01-004	125549788	AMIRA AZRA FAIQA	P
5	1819-01-032	124396801	ASYAM RAKA PUTRA	L
6	1819-01-006	118480914	AZKA SUVI ALGHIFARI	L
7	1819-01-007	112715251	BTARI AMEERA ANKAROSE	P
8	1819-01-036	127186609	FAATHIR DANISHWARA	L
9	1819-01-037	119253883	FADLI ROBBI HANDOKO	L
10	1819-01-038	129061820	FARIHA ARDINI ROSYADI	P
11	1819-01-039	118450956	JANITRA KHANZA KINARA	P
12	1819-01-040	112434844	JEANETTE CECILIA RIUPASSA	P
13	1819-01-041	119611210	JESSICA HUMAYRHAH SIREGAR	P
14	1819-01-042	113050491	KANAYA DESQUINSHA N.	P
15	1819-01-009	112881973	KEANU ALVARO FIRMANSYAH	L
16	1819-01-043	119750948	KENZIE BYANTARA WICAKSONO	L
17	1819-01-010	127233689	LADY SAFA ZAFINA	P
18	1819-01-045	129049014	MALIKHA DIANDRA	P
19	1819-01-012	114420382	MUHAMMAD AZAM AZZAKY	L
20	1819-01-013	112242002	MUHAMMAD NUR AZMI	L
21	1819-02-084		M.AZKA ALDANIS P	L
22	1819-01-017	128625856	NADIRA SHATILLA ASFA	P
23	1819-01-048	114850866	NAIL ZAIN GUNAWAN	L
24	1819-01-051	121032200	RALINE NUR KHAIRA	P
25	1819-01-023	114898925	RIZKY RAMADHAN	L
26	1819-01-024	129656117	SEBASSTIAN JIBRIL HERMAWAN	L
27	1819-01-025	112717467	SHAFIRA NATHANIA JAUZAN	P
28	1819-01-054	123682564	SULTHAN DAWDY RAISSA T	L
JUMLAH SISWA				28
LAKI-LAKI : 14 PEREMPUAN : 14				

KELAS II B : UTSMAN BIN AFFAN

NO	NO. INDUK	NISN	NAMA	L/P
1	1819-01-029	129137788	ADEEVA KIRANA BELLVANIA	P
2	1819-01-002	116606254	AHSAN RAZIQMASJID	L
3	1819-01-030	121735936	AIDAN GHAZY NANDANA W	L
4	1819-01-033	122916239	AQILA DZAKIRA BUDIHARTO	P
5	1819-01-005	115597803	ASELDA MALIK ALVARO ZAVIER	L
6	1819-01-034	115050971	AZZAHRA KHAIRUNNISA UMEKA	P
7	1819-01-035	126039425	BHARA ATHAYA	L
8	1819-01-008	129627036	JAUZA HIRA SELZA MALIHAH F	P
9	1819-01-044	127256065	LIFYA CARISSA PUTRI	P
10	1819-01-011	112235537	MALIKA KIREY ANINDITA	P
11	1819-01-046	127275248	MUHAMMAD MARZUQO A. Z.	L
12	1819-01-014	119074457	MUHAMMAD RIGAN NAGACHI	L
13	1819-01-015	115204711	MUHAMMAD YUSUF RAMADHAN	L
14	1819-01-016	124617348	NADA SYARAFANA EL SALIM	P
15	1819-01-047	126137029	NAILA DAVINA AZALIA	P
16	1819-01-018	122028788	NIGELL MUSTHOFAWY NATA	L
17	1819-01-049	124104744	RADASTAN ALBARRA MAHARDIKA	L
18	1819-01-050	119014820	RAFKY SUKMA A.S.R.	L
19	1819-01-020	128464971	RAHEEL SARFRAZ ARISANDY	L
20	1819-01-021	119592743	RAKHA ANANDA RAMIRO	L
21	1819-01-052	116806779	RANZA ORVALAPTA FULVIAN	L
22	1819-01-022	114989875	RAYYAN ARYASTYA ABDILLAH	L
23	1819-01-026	114679171	SHOFWATUN NISA	P
24	1819-01-053	126599570	SITI FATIMA NALDI ALMECCA	P
25	1819-01-027	118396296	WAFIYYUN ASJAAD DHIA UL'HAQ	P
26	1819-01-028	125604909	ZHAFRAN SYAKIR AR-RAZIQ	L
27	1819-01-055	128461750	ZULFAQOR WIRATAMA	L
JUMLAH SISWA				27
LAKI-LAKI : 16 PEREMPUAN : 11				

KELAS III A : HAMZAH BIN ABDUL MUTHALIB

NO	NO. INDUK	NISN	NAMA	L/P
1	1718-01-070	113663813	ABRIL AULIA AZZAHRA	P
2	1718-01-024	101495291	ABZARI FARHAT HAUDA	L
3	1718-01-027	119337025	ALI KENCIRO ANAKAMI	L
4	1718-01-072	111087013	ALISHA AZARIA IRFHANDHY	P
5	1718-01-028	104925306	ALSAAMIRA ADELLE SYAFITRI	P
6	1718-01-001	112296232	ALYA NURHANIFAH IMRAN	P
7	1718-01-030	111521343	AQILLA ALNAFZAWIYYA B.	P
8	1718-01-049	113089273	AZZAHRA SHEELA NADIRA	P
9	1718-01-005	116802560	BRILLANT INITIO DANISH R.	L
10	1718-01-050	107987219	CIELA ANNIZA ZAHRA K.	P
11	1718-01-008	107083100	JEHAN ALMIRA YAFZI	P
12	1718-01-010	119805997	KAIZEN MUHAMMAD NARENDRA	L
13	1718-01-015	117437627	MUHAMMAD DARRELL FAUZI	L
14	1718-01-018	116929049	MUCHAMMAD HABIBIE HANAFI	L
15	1718-01-036	115770116	M. AKHDAN ZAHID HARTANTO	L
16	1718-01-013	101482838	MUHAMMAD AUNIL KHALIQ	L
17	1718-01-014	111870200	MUHAMMAD AZKA SULTONI T.H.	L
18	1718-01-059	119922035	MUHAMMAD FAHMI HAMDI	L
19	1718-01-016	105176894	MUHAMMAD HAFIZH A.P.	L
20	1718-01-037	109804521	M. RIZKYANSYAH FAWWAZ	L
21	1718-01-085	102506888	MARYAM KHAYYIRAH FITRI	P
22	1718-01-039	105871912	NADIA JANITRA LARASATI	P
23	1718-01-063	103540360	NAURA JASMINE WIBOWO	P
24	1718-01-040	119618095	NAURAH ZAHIRAH ZALPHI	P
25	1718-01-088	116120997	RADEN MUHAMMAD ARDANA	L
26	1718-01-021	102851805	RAFIF FADILAH ARKAN	L
27	1718-01-046	104026282	ZAHRA LULU RAMADHANI	P
JUMLAH SISWA				27
LAKI-LAKI : 14 PEREMPUAN : 13				

KELAS III B : THALHAH BIN UBAIDILAH

NO	NO. INDUK	NISN	NAMA	L/P
1	1718-01-026	117398263	ALIFIANDRA FAEYTA RAYHAN	L
2	1718-01-003	115220411	AZHARA TIRTA KANCHANA D.	P
3	1718-01-075	114034466	AZKA HAYFA ALFARAZEL	L
4	1718-01-051	114898308	DIAH CARISSA HURAIYAH	P
5	1718-01-052	112769016	DISYA PERMATA KIRANI	P
6	1718-01-078	103359227	FURSANURRAHMAN SAYYAF	L
7	1718-01-079	108572947	HAFUZA GIZDA K.	L
8	1718-01-034	116946257	HANYFHA SABRIYYA	P
9	1718-01-009	105572672	KAITLYN ZELIA FACHRUDDIN	P
10	1718-01-080	109390814	KEYLA SOFWATUNNIDA YANOV	P
11	1718-01-012	117356726	KUMARA BAJRA ABISEKA F.Q.	L
12	1718-01-035	116360790	MUHAMMAD ABRISYAM AL F.	L
13	1718-01-082	107204914	M. ARKHAN RIZKY JANUAR	L
14	1920-03-081		M. RAFAEL JOHAN T.	L
15	1718-01-083	113301785	M. FIKRI FATHONI	L
16	1718-01-060	106522056	MUHAMMAD MARIO A.M	L
17	1718-01-084	108676525	M. NABIL AKMAL	L
18	1718-01-062	105043674	M. RAIHAN FADILAH	L
19	1718-01-086	114306131	MONIFA ALYSA SALSABILA	P
20	1718-01-065	118670035	RAFA AZMI TURMUDZI	L
21	1718-01-066	113186816	RAIDA NAYYARA RAHIYAN	P
22	1718-01-022	114380585	RAISHA MAURA NARANDYA	P
23	1718-01-068	112161707	SHAKILA SHALIHATUNNISA	P
24	1718-01-044	112008324	ZAHIRA QIANI NADYA	P
25	1718-01-092	112555839	ZAHRA PUTRI RUSYANDI	P
26	1718-01-023	107713921	ZAHRA RAHAJENG IANARA H.	P
JUMLAH SISWA				26
LAKI-LAKI : 13 PEREMPUAN : 13				

KELAS III C : FATMAH AZZAHRA

NO	NO. INDUK	NISN	NAMA	L/P
1	1718-01-025	118536516	AHMAD RIFQI AUNURRAHMAN	L
2	1718-01-047	105183353	AHZA NAJIDA PUTRI	P
3	1718-01-002	113038929	ANGGORO PRASETYO	L
4	1718-01-029	105763482	ANNISA RAMADHANI	P
5	1718-01-074	106377318	AR RAYYAN GHAZI YORA W.	L
6	1718-01-004	116491599	AZIRA ADIA ALTHAFUNNISA	P
7	1718-01-006	103158294	FARAN FAYZI RABBANI	L
8	1718-01-031	118931822	FATHAN MARVA WIJAYA	L
9	1718-01-032	116647187	GUAIRA GANESHA IGENNA P.	L
10	1718-01-033	114561164	HAFIDZ FARHAD	L
11	1718-01-053	101563163	JIHAN TALITHA ZAHIRA A.	P
12	1718-01-011	117066671	KEANU ANDARA	L
13	1718-01-054	113519100	KHAYRA NIDA AZAHRA	P
14	1718-01-061	106693493	MUHAMMAD RAFA OKTAREZA	L
15	1718-01-057	119064694	MUHAMMAD AL JARZARI	L
16	1718-01-038	116483833	M. DZAKY ARKHAN	L
17	1718-01-017	118301931	MUHAMMAD UMay ELFIKY	L
18	1718-01-056	117562923	MARYAM HAFIDZAHRA	P
19	1718-01-019	119309260	NATANIA AIKO	P
20	1718-01-020	104663675	NAVEENA GHANIA CHAIRIAN	P
21	1718-01-041	119086541	NEDELYA AUGINZA R.	P
22	1718-01-064	106180018	NOVALINO AZKA PRAWIRA	L
23	1718-01-042	109916280	RAFIF ARGYA DHANISWARA S	L
24	1718-01-069	101759452	SAVANA ALFINA RASTI	P
25	1718-01-043	108371317	SITI AISYAH NALDI AL METTHA	P
26	1718-01-091	111798922	ZAHIRA KAYANA PARAHITA A.	P
27	1718-01-045	119079856	ZAHRA ASYISYITA PUTRI PRAJA	P
JUMLAH SISWA				27
LAKI-LAKI : 14 PEREMPUAN : 13				

KELAS IV A : SITI KHADIJAH

NO	NO. INDUK	NISN	NAMA	L/P
1	1718-01-093	3105990765	ADHYAKSA FEBIANTO	L
2	1617-01-026	3093881464	AISFA NASYA AISYAH	P
3	1617-01-027	3108489840	ALIFAH ISMAH MUFIDAH	P
4	1617-01-001	3108631139	ALMIRA NAJLA JASMARA	P
5	1617-01-050	3107676021	AVIANDA ANDREWS T.	L
6	1617-01-004	3104904168	AZKA AFFAN HABIBI	L
7	1617-01-005	3098418349	CARISA AULIA SETIARSO	P
8	1617-01-006	3096268171	DALIMA KUNTI SULANJARI	P
9	1617-01-009	3091784779	KAYLA QUINA DEMAYA	P
10	1617-01-035	3101614910	KENZIE JAVAS NARARYA H.	L
11	1617-01-012	3097238207	KUWAYSMA MAIZA TAQI	P
12	1718-01-094	3092908070	M. CHICO ALXAVIERO W.	L
13	1718-02-097	3106843908	MADINA SALSABILA NOOR	P
14	1617-01-057	3099667638	MUHAMMAD WAFI TRISNO H.	L
15	1617-01-037	3108060303	MUSTAMINA RISQIA AMALIA	P
16	1617-01-041	3104638606	PATRA PUTRA RAMBUDI	L
17	1617-01-018	3106464404	RAY ADITYA AHMAD	L
18	1920-04-084		RAFA WICAKSANA RAUF	L
19	1617-01-067	3107353608	RAYHAN RIZKY RAMADHAN	L
20	1718-02-101	3104297506	SABRIYYA QURRATU'AIN	P
21	1617-01-019	3106875248	SALMAN KAREEM SATRIANA	L
22	1617-01-068	3095538714	VELISKA RAMIDHA ICHSAN	P
JUMLAH SISWA				22
LAKI-LAKI : 10 PEREMPUAN : 12				

KELAS IV B : SITI AISYAH

NO	NO. INDUK	NISN	NAMA	L/P
1	1617-01-029	3098898506	ALVIAN RIZKY DWITAMA	L
2	1617-01-002	3096907167	ANGLILA ATYANTA CANDRA D.I	P
3	1617-01-053	3106091470	FARENCA SHARLIZ VITALIA	P
4	1617-01-008	3108326681	FATHAN SYATHIR ATHALLAH	L
5	1617-01-055	3103710875	KARENZA ALAMEDA	P
6	1617-01-010	3108697287	KHANSA QANITA DEWIDJANTI	P
7	1617-01-013	3104548918	MUHAMMAD EKA ALAMSYAH	L
8	1617-01-015	3107600109	MUHAMMAD GHIFARI A.	L
9	1617-01-047	3099175171	KAYLA MUTIARAENCY	P
10	1617-01-061	3103537143	NAMIRA QUINSHA SOPIANDI	P
11	1617-01-063	3104781278	NAYAKA HAFIZH N.	L
12	1617-01-039	3107787093	NIKEISHA NATHANIA P.R.	P
13	1617-01-022	3106337896	PRADIPA NABASTHALA	L
14	1617-01-042	3095222578	PREMBU ARKAN TAQI	L
15	1617-01-066	3093596130	RAMDANISH IFTHIAKAR DIENA	L
16	1617-01-020	3103694976	SALSABILA ANNASYWAH S.	P
17	1617-01-044	3104301113	SATRIO BAGUS CAHYA	L
18	1617-01-065	3101933452	SYADZA AZZARA SCORFANIE	P
19	1617-01-045	3109090647	VELISHA QANITA ZAHRA	P
20	1617-01-046	3096927693	ZAHIDA QALBI NADHIFA	P
21	1617-01-023	3106582945	ZAUZA'A NABIL LATHIFA	P
JUMLAH SISWA				21
LAKI-LAKI : 9 PEREMPUAN : 12				

KELAS IV C : HALIMAH AS-SA'DIYAH

NO	NO. INDUK	NISN	NAMA	L/P
1	1617-01-025	3091959192	AFZHAL NURRAIS ARYAWAN	L
2	1617-01-048	3109979920	ALFITO DEAN NOVA	L
3	1617-01-028	3103715518	ALIKA HANA SUBHANTORO	P
4	1617-01-049	3499846730	ALYNA SALSABILA KHANSA	P
5	1617-01-003	3109957008	AURELIA NUR FATHONAH	P
6	1617-01-030	3106242138	DIMAS ADNAN PRADIPTA	L
7	1617-01-007	3104150090	EDLYN NADIRA ZERRIN	P
8	1617-01-052	3098272814	ELSHIRADZI SYAHENDRA Z.	L
9	1617-01-031	3107721676	FATHI ATHA INDRA ZAKI	L
10	1617-01-054	3103232171	HAFIZH FADHLI	L
11	1819-01-056	3101686857	HAIDAR ALI	L
12	1617-01-034	3097711772	KAMILIA NURIZZAH JANNAH	P
13	1819-01-057	3099208303	KHANSafa NURIN FERDANIE P.P	P
14	1617-01-011	3107061727	KINAN INDIE ANNISA	P
15	1617-01-056	3108924794	KRISNA DWI ANUGRAH	L
16	1718-02-096	3093262960	MUHAMMAD FAUZI R.	L
17	1617-01-059	3097428392	NADHIRA AZZAHRA	P
18	1617-01-058	3104244470	NAFEEZA AZZUMA ALFADILLAH	P
19	1617-01-060	3109492832	NAJLA MUTHIA	P
20	1617-01-038	3092369093	NATHANIA HELGA WARDHANA	P
21	1617-01-040	3098836597	OKTA SYAHRIAN HAFIDZ	L
JUMLAH SISWA				21
LAKI-LAKI : 10 PEREMPUAN : 11				

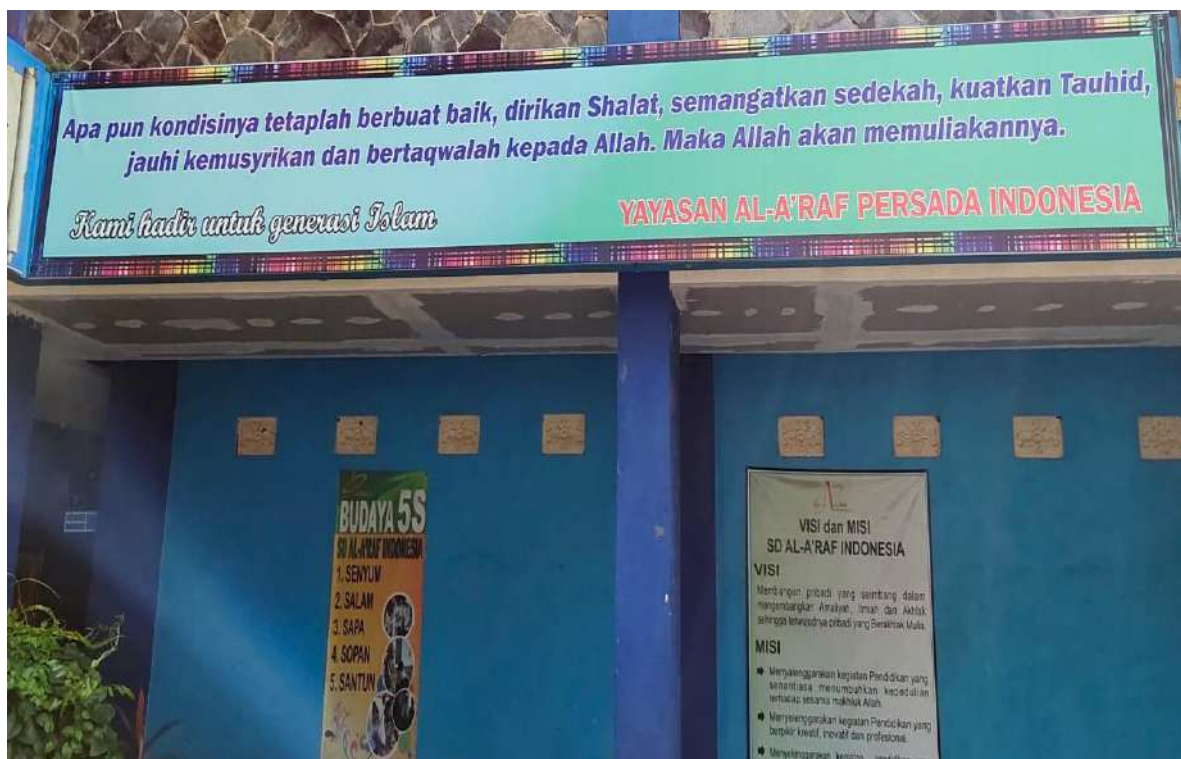
KELAS V A : BILAL BIN RABAH

NO	NO. INDUK	NISN	NAMA	L/P
1	1718-03-101	3384076562	AHMAD YA'ISYI MAJIDAN	L
2	1516-02-0473	3699861330	ARSA WAHYU PRASETYA	L
3	1718-03-100	3598235976	AUFA TSABATIA	P
4	1516-01-029	3095422217	AZUKAA ADIA KHAIRUNNISA	P
5	1516-01-007	3095562279	HUMAIRA KALISTRI K.	P
6	1516-01-009	3091568726	JIHAN AZIZAH PUTRI	P
7	1617-02-071	3582695179	KEVIANDRA PASHA A	L
8	1617-02-072	3095798546	KEVIN GEVRIL HADILAH	L
9	1516-01-033	3098831315	KHEIZA AQILAH EL SALIM	P
10	1516-01-012	3081556129	MIFTAHQUL AMIR FAUZAN	L
11	1516-01-014	3085569883	MUHAMMAD AFGAN F.A	L
12	1516-01-035	3097656402	MUHAMMAD ERLANGGA A.	L
13	1718-03-098	3492090363	MUHAMMAD IQBAL NOOR	L
14	1516-01-036	3089355960	MUHAMMAD IRSYAD SAPUTRA	L
15	1516-01-037	3085418798	MUHAMMAD MARCO A.L.	L
16	1516-01-038	3082863458	MUHAMMAD RUSSEL S.	L
17	1718-03-095	3084906786	NADIVA LAILANI L.A	P
18	1516-01-044	3102937951	NAJWA NABILATUZZAHRA	P
19	1516-01-018	3084021594	NESYA RIYANA HERNAWAN	P
20	1516-01-019	3096122292	RAFA NARENDRA WIJAYA	L
21	1516-01-042	3092123520	RAFEYFA ASYLA LITUHAYU	P
22	1516-01-020	3098970303	RYO AL BAIHAQI ALTAAF	L
23	1516-01-021	3094679859	TEGAR RIZQI MULIA	L
24	1516-01-043	3093523136	WINDIA PUTRI ARDETI	P
25	1516-01-098	3095678136	RAHMATULLAH	L
JUMLAH SISWA				25
LAKI-LAKI : 15 PEREMPUAN : 10				

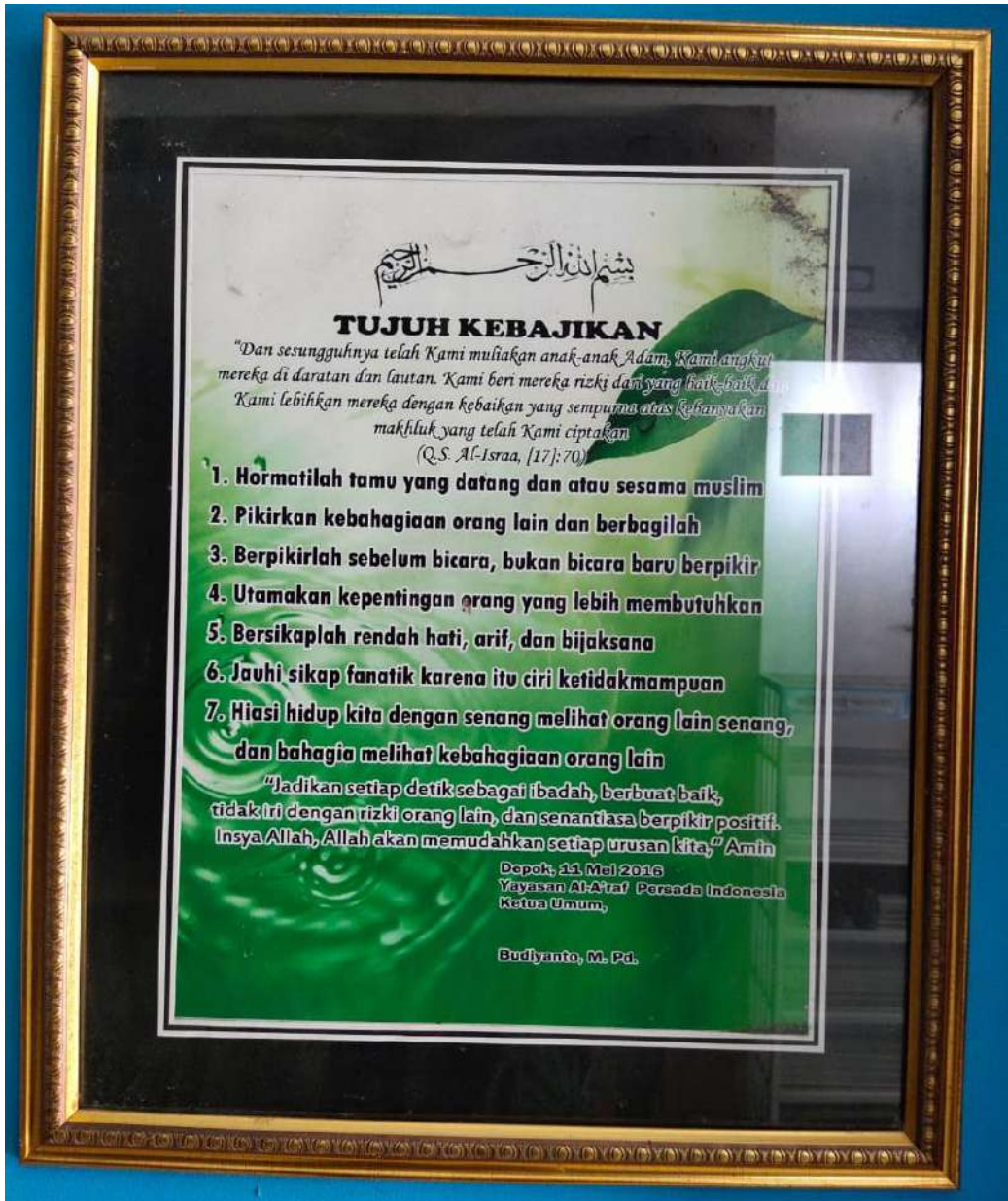
KELAS V B : SA'AD BIN ABI WAQAS

NO	NO. INDUK	NISN	NAMA	L/P
1	1516-01-023	3081997479	ABYAZ SUBHANIA PUTRI	P
2	1516-01-001	3099612278	ADRIAN BRAMANSYAH Y.	L
3	1516-01-025	3097743953	AL-FATH NARENDRA SUKMA A.	L
4	1718-03-099	3486477366	ANINDYA FAYYAZA AFIF	P
5	1516-01-027	3092843595	ARLETHA SAYBIA	P
6	1516-01-028	3099305846	AYUMI MEGAN F	P
7	1516-01-022	3483781092	BILQIS FARRAZ AZIZAH	P
8	1516-01-003	3096812834	DAHAN EL QAYISH	L
9	1516-01-030	3088754358	EZRA HAIKAL JAUHARISABD Y	L
10	1516-02-074	3489680679	FAKHRI AZKA RAMADHAN	L
11	1516-01-006	3094814602	FANZA AULIA RAHMA	P
12	1516-01-008	3084404978	IBNU AKBAR PRASETYO	L
13	1516-01-031	3088533532	IBRAHIM MAULANA	L
14	1920-04-085	3093523178	IHSAN ARIF FADILAH	L
15	1516-01-032	3095403344	JIHAN NABILATUZ ZAHRA	P
16	1516-01-010	3096805266	KHALID MUHAMMAD MISYA'L	L
17	1516-01-034	3089702169	KIORA ALANO	L
18	1516-01-013	3094085847	MISHA ANINDYA SYATRI	P
19	1516-01-015	3088057519	MUHAMMAD EVAN ARDEWA	L
20	1516-01-016	3099407827	MUHAMMAD MUKTHI AFKAR	L
21	1516-01-039	3095473292	NADHIR AHMAD ZE	L
22	1516-01-017	3096311227	NAIRA FATIHA	P
23	1617-02-075	3082968684	NAUFAL GHAZI CHAIRIYAN	L
24	1516-01-040	3098629132	PANJI SURYO PAHLEVI	L
25	1516-01-078	3483523654	MALIK ANWAR RAMADHAN	L
26	1516-01-092	3898523132	ANDI MAHESA	L
27	1516-01-076	3897652313	WAHYU HIDAYAT	L
JUMLAH SISWA				27
LAKI-LAKI : 14 PEREMPUAN : 9				

DOKUMENTASI TEMPAT PENELITIAN



DOKUMENTASI NILAI-NILAI KEBAJIKAN YANG TERPASANG DI SEKOLAH



DOKUMENTASI WAWANCARA
Dengan Kepala Sekolah SD Al-A'raf Indonesia



Dengan Guru Kelas SD Al-A'raf Indonesia





YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri: Rek. 7013903144, BNI: Rek. 000173.779.78, NPWP: 01.399.090.8.016.000

KARTU TAHAPAN PENELITIAN TESIS/DISERTASI

Nama : Syukur YAKUB
 NIM : 162520043
 Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam / Manajemen Sekolah Dasar & menengah
 Judul Tesis/Disertasi : Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran di S.D. Al-Araf Indonesia Kota Depok
 Tempat Penelitian : S.D. Al-Araf Indonesia Kota Depok

No	Hari/Tanggal	Tahapan Penelitian	Paraf Penanggungjawab
1.	Minggu, 29/09/18	Konsultasi judul kepada dosen	[Signature]
2.	16/10/18	Ujian komprehensif	[Signature]
3.		Konsultasi judul kepada Kaprodi	[Signature]
4.	29/8/19	Pembuatan proposal	[Signature]
5.	- " -	Pengesahan proposal untuk seminar proposal oleh Kaprodi	[Signature]
6.	5/9/19	Ujian proposal	[Signature]
7.	8/9/19	Pengesahan revisi proposal oleh Kaprodi	[Signature]
8.	8/9/19	Penentuan pembimbing oleh Kaprodi	[Signature]
9.	8/9/19	Penyerahan surat tugas pembimbingan kepada pembimbing dan dilanjutkan dengan proses pembimbingan	[Signature]
10.	28/2/20	Ujian progress Report I (ujian Bab I sampai Bab III)	[Signature]
11.	8/6/20	Ujian progress Report II (ujian Bab IV sampai Bab terakhir)	[Signature]
12.	27/06/20	Pengesahan tesis/disertasi oleh pembimbing	
13.	28/06/20	Pengesahan tesis/disertasi oleh Kaprodi	
14.		Ujian tesis atau ujian disertasi tertutup	
15.		Perbaikan tesis/disertasi	
16.		Pengesahan tesis/disertasi oleh tim penguji	
17.		Ujian terbuka disertasi (khusus S3)	
18.		Pengesahan disertasi oleh tim penguji (khusus S3)	

No	Hari/Tanggal	Uraian	Paraf
1.		Penyerahan Hardcover Tesis/Disertasi	
2.		Penyerahan Softcopy Tesis/Disertasi	
3.		Penyerahan Hardcopy Makalah	
4.		Penyerahan Softcopy Makalah	

Jakarta, _____

Mengetahui,
Ketua Program Studi



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : SYUKUR YAKUB
 NIM : 1625 200A3
 Prodi/Konsentrasi : MPI / Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
 Judul Tesis/Disertasi : Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an di SD Al-Araf Indonesia, Kota Depok Jawa Barat
 Tempat Penelitian : SD AL-A'RAF INDONESIA KOTA DEPOK JAWA BARAT

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	Minggu, 8/9/2019	perbaikan Materi Pache Bab I	[Signature]
2	Minggu, 15/9/2019	Bimbingan Bab I & II	[Signature]
3	Minggu, 29/9/2019	perbaikan bab II & III	[Signature]
4	Minggu, 2/10/19	Bimbingan bab IV	[Signature]
5	18/11/2019	Pengesahan ujian progress Report I	[Signature]
6	26/05/20	Pengesahan ujian progress Report II	[Signature]
7	29/06/20	pergesahan Tesis u/ sidang	[Signature]

Jakarta, _____

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Mengetahui,
Ketua Program Studi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : SYUKUR YAKUB, S.Pd.I
Tempat, tanggal lahir : Bogor, 01 Januari 1989
Alamat : Jl. Masjid Arrahmah RT 01/08 Kel.
Bedahan Kec. Sawangan Kota Depok
Pendidikan terakhir : S 1 Program Studi PAI Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
G-mail : syukuryakub03@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. MI Khoirul Huda Bedahan Sawangan Depok (1994-2000)
2. MTs Salafiyah Bedahan Sawangan Depok (2000-2003)
3. MA Kulliyatul an-Naasyiin al-Islamiyah Islamic Boarding School Serang Banten (2003-2006)
4. Strata satu (S 1) Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2008-2013)

Riwayat Pekerjaan:

1. Tahun 2010-2014 Staff Guru/Pengajar di MI Miftahul Falah
2. Tahun 2013-2014 Staff Guru/Pengajar di SDN Curug 03 Bojongsari
3. Tahun 2014-2015 Staff Guru/Pengajar di SMP Nusa Bhakti Pengasinan
4. Tahun 2014-2015 Staff Guru/Pengajar di SMK Nusa Bhakti Pengasinan
5. Tahun 2015-2016 Staff Guru/Pengajar di SMK Taman Ilmu Bedahan
6. Tahun 2015-2016 Staff Guru/Pengajar di SMA Yapan Indonesia
7. Tahun 2016- sekarang Staff Guru/Pengajar di SD Al-A'raf Indonesia

MOTTO HIDUP

جَرِّبْ وَلَا حِظَّ تَكُنْ عَارِفًا

"Cobalah dan perhatikanlah, niscaya kau jadi orang yang tahu"

“Jangan mengeluhkan sesuatu jika sesuatu tersebut belum kita rasakan, karena apa yang kita prasangkakan bisa lebih baik dari apa yang kita keluhkan”.



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email : pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING
Nomor : PTIQ/199/PPs/C.1.1/IX/2019

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

- N a m a** : Dr. Susanto, M.A.
NIDN : 2105057803
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
- N a m a** : Dr. Otong Surasman, M.A.
NIDN : 0322086803
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a** : Syukur Yakub
Nomor Induk Mahasiswa : 162520043
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an di SD Al-A'raf Indonesia Kota Depok Jawa Barat

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 2 (dua) semester sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 09 September 2019

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
MDN. 2127035801

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Syukur Yakub, S.Pd.I
Tempat, tanggal lahir : Bogor, 01 Januari 1989
Alamat : Jl. Masjid Arrahmah RT.001/008
Kel. Sawangan Baru Kec. Sawangan
Kota Depok
Pendidikan terakhir : S.1 Program Studi PAI Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Gmail : syukuryakub03@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. MI Khoirul Huda Bedahan Sawangan Depok
2. MTs Salafiyah Bedahan Sawangan Depok
3. MA Kulliyatul an-Naasyiin al-Islamiyah Islamic Boarding School Serang Banten
4. Strata satu (S.1) Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

1. Tahun 2010 – 2014 Pengajar/guru di MI Miftahul Falah Depok
2. Tahun 2013 – 2014 Pengajar/guru di SDN Curug 03 Bojongsari Depok
3. Tahun 2014 – 2015 Pengajar/guru di SMP Nusa Bhakti Depok
4. Tahun 2014 – 2015 Pengajar/guru di SMK Nusa Bhakti Depok
5. Tahun 2015 – 2016 Pengajar/guru di SMK Taman Ilmu Depok
6. Tahun 2015 – 2016 Pengajar/guru di SMA Yapan Indonesia Depok
7. Tahun 2016 – Sekarang Pengajar/guru di SD Al-A'raf Indonesia Depok